



SERI KE-244

Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani



الَهْدْيُ النَّبَوِيُّ فِي تَرْيَةِ الْوَلَدِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Petunjuk Nabi dalam Mendidik Anak
dalam Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

SERI KE-244

Petunjuk Nabi dalam Mendidik Anak dalam Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah

الْهَدْيُ النَّبَوِيُّ فِي تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Penulis: Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

12 Jumadil Akhir 1447 H – 02 Desember 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH.....	11
PEMBAHASAN PERTAMA: PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	14
Pertama: Perhatian Para Nabi dan Rasul terhadap Pendidikan Keluarga dan Anak-Anak Mereka:	14
1 - Nuh alaihissalam dan atas Nabi kita shalawat dan salam yang terbaik:	14
2 - Ibrahim alaihissalam dan atas Nabi kita shalawat dan salam yang terbaik:.....	16
3 - Ismail putra Ibrahim alaihimas salam:.....	23
4 - Yakub putra Ishaq putra Ibrahim alaihimus salam:	24
5 - Zakariya alaihis salam:	25
6 - Muhammad penutup para nabi dan rasul shallallahu alaihi wasallam:	26
Kedua: Perhatian Orang-Orang Saleh yang Jujur terhadap Kebaikan Keturunan:.....	29
1 - Perhatian Istri Imran:.....	29
2 - Perhatian Luqman Al-Hakim:.....	30
3 - Perhatian Hamba-Hamba Rahman	34
4 - Perhatian Orang-Orang Beriman terhadap Kebaikan Keturunan Mereka	37
Ketiga: Prinsip-Prinsip yang Harus Diketahui dalam Pendidikan dan Lainnya	39
1 - Iman bahwa Hidayah Taufik, Bimbingan, dan Keteguhan Ada di Tangan Allah Ta'ala	39

2 - Iman bahwa Allah Ta'ala Mengetahui Hidayah Orang yang Mendapat Petunjuk dan Kesesatan Orang yang Sesat dalam Ilmu-Nya yang Terdahulu yang Tidak Ada Awalnya	40
3 - Iman bahwa Perbedaan Itu dari Kecelakaan dan Kebahagiaan adalah untuk Hikmah yang Agung.....	41
4 – Beriman bahwa Allah Maha Kuasa untuk menjadikan seluruh manusia beriman;.....	42
5 – Berlepas diri dari daya dan kekuatan "Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah"	42
6 - Beriman bahwa Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa,.....	43
PEMBAHASAN KEDUA: PENTINGNYA MEMILIH ISTRI YANG SALEHAH DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK	44
PEMBAHASAN KETIGA: AQIQAH DAN MEMILIH NAMA YANG BAIK SEBAGAI HAK ANAK-ANAK ATAS AYAH	55
Pertama: Pengertian Aqiqah: Secara Bahasa dan Istilah:	55
Kedua: Hukum Aqiqah untuk Bayi yang Baru Lahir: Laki-laki dan Perempuan:	55
Ketiga: Waktu Akikah:	58
Keempat: Kadar Yang Disembelih Dalam Akikah:	59
Kelima: Umur Yang Mencukupi Dalam Akikah Adalah Umur Kurban Dan Hadyu:.....	60
Keenam: Memberi Nama Bayi Pada Hari Ketujuh Dari Kelahirannya:.....	61
Ketujuh: Memperbaiki Nama Bayi yang Baru Lahir	62
Jenis Pertama: Nama-nama yang Paling Dicintai oleh Allah Ta'ala	62
Jenis Kedua: Nama-nama yang Diberi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Sejak Awal.....	62
Jenis Ketiga: Nama-nama yang Diganti oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam	63
Jenis Keempat: Nama-nama yang Dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam	66

Jenis Kelima: Nama-nama yang Haram yang Tidak Boleh Dinamakan .	68
Jenis Keenam: Manusia Akan Dipanggil pada Hari Kiamat dengan Nama Ayah Mereka	68
Kedelapan: Mencukur Rambut Bayi Laki-Laki:.....	69
Kesembilan: Sedekah Setelah Mencukur Rambutnya Seberat Rambutnya Dengan Perak:.....	70
Kesepuluh: Melumuri Kepalanya Dengan Zafaran Setelah Dicukur Jika Memungkinkan:	70
Kesebelas: Mentahnik Bayi Baik Laki-Laki Maupun Perempuan:.....	71
Kedua Belas: Adzan Di Telinga Bayi: Baik Laki-Laki Maupun Perempuan:	72
Ketiga Belas: Diaqiqahi Janin Yang Gugur Lebih Dari Empat Bulan, Dan Diberi Nama:	72
PEMBAHASAN KEEMPAT: PENTINGNYA MENAFKAHI KELUARGA DARI YANG HALAL	74
PEMBAHASAN KELIMA: BERCANDA DENGAN ANAK-ANAK.....	77
PEMBAHASAN KEENAM: PERAWATAN KESEHATAN	81
PEMBAHASAN KETUJUH: PENYUSUAN	84
PEMBAHASAN KEDELAPAN: PENGASUHAN (HADHANAH)	90
Pertama: Definisi Hadhanah Secara Bahasa dan Syariat	90
Kedua: Perhatian Syariat Islam terhadap Hadhanah.....	90
Ketiga: Pentingnya Hadhanah	91
Keempat: Pembagian Perwalian	91
Perwalian Pertama: Perwalian Pengasuhan dan Penjagaan	91
Perwalian Kedua: Perwalian atas Diri	92
Perwalian Ketiga: Perwalian atas Harta	92
Kelima: Jenis-jenis Perwalian	93
Keenam: Syarat-syarat Hadhanah.....	93
Ketujuh: Dalil-dalil Penetapan Hadhanah	94

PEMBAHASAN KESEMBILAN: NAFKAH KEPADA ANAK-ANAK.....	97
Pertama: Pentingnya Nafkah kepada Anak-anak dalam Syariah Islam.....	97
Kedua: Dalil-dalil Kewajiban Nafkah untuk Anak-anak:	97
PEMBAHASAN KESEPULUH: MENGAJARKAN MEREKA PENDIDIKAN SYAR'I	
.....	101
Pertama: Tanggung jawab-tanggung jawab besar bagi ayah dan pendidik:	
.....	105
Kedua: Sarana-sarana pendidikan yang berpengaruh yang sepatutnya	
digunakan oleh ayah dan pendidik:.....	106
Ketiga: Kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan yang diamalkan oleh ayah	
dan pendidik:.....	107
BAHASAN KESEBELAS: MENGAJARKAN MEREKA KEAHLIAN YANG MULIA	
UNTUK MEREKA CARI NAFKAH DARINYA.....	109
PEMBAHASAN KEDUA BELAS: PERAWATAN AKAL	113
PEMBAHASAN KETIGA BELAS: MEMBIASAKAN MEREKA DENGAN AKHLAK	
MULIA.....	115
PEMBAHASAN KEEMPAT BELAS: MENDIDIK MEREKA DENGAN ADAB NABI	
.....	119
PEMBAHASAN KELIMA BELAS: BERLAKU ADIL DI ANTARA ANAK-ANAK.	122
PEMBAHASAN KEENAM BELAS: LEMAH LEMBUT DAN SANTUN KEPADA	
MEREKA	125
PEMBAHASAN KETUJUH BELAS: KASIH SAYANG KEPADA ANAK-ANAK .	128
PEMBAHASAN KEDELAPAN BELAS: BERSIKAP LEMBUT KEPADA ANAK-	
ANAK DAN MENGGEMBIRAKAN MEREKA	130
Contoh Pertama: Candaan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Kepada	
Mahmud Bin Ar-Rabi'	130
Contoh Kedua: Kelembutan Dan Candaan Beliau Shallallahu Alaihi	
Wasallam Kepada Sejumlah Anak-Anak	130
Contoh Ketiga: Kelembutan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Kepada	
Hasan Dan Husain Dalam Banyak Kesempatan:	131

Contoh Keempat: Anak Kecil Menaiki Punggung Nabi ketika Beliau Sedang Sujud.....	132
Contoh Kelima: Kecintaan Nabi kepada Usamah	132
Contoh Keenam: Nabi Menggendong Cucu Perempuan Zainab ketika Beliau Sedang Salat	133
Contoh Ketujuh: Bercanda dengan Ummu Khalid dalam Bahasa Habasyah	133
Contoh Kedelapan: Nabi Meringankan Salat ketika Mendengar Tangisan Bayi	133
Contoh Kesembilan: Nabi Memberi Salam kepada Anak-Anak.....	134
Contoh Kesepuluh: Nabi Bercanda dengan Abu Umair.....	134
Contoh Kesebelas: Nabi Memberikan Minuman kepada Anak Kecil Sebelum Para Tua karena Anak Itu Berada di Sebelah Kanannya	134
Contoh Kedua Belas: Anak Kecil Kencing di Pangkuan Nabi	135
PEMBAHASAN KESEMBILAN BELAS: Menemani Mereka Setelah Baligh ..	136
Dan Dari Wasiat-Wasiat Luqman Kepada Anaknya Apa Yang Disebutkan Bahwa Ia Berkata kepadanya:.....	138
PEMBAHASAN DUA PULUH: MENGAJARKAN MEREKA MEMILIH TEMAN DUDUK YANG SALEH DAN SAHABAT YANG SALEH.....	140
PEMBAHASAN DUA PULUH SATU: MANFAAT PENDIDIKAN YANG BAIK ...	143
Pertama: Berbakti Kepada Orang Tua	143
Kedua: Kejantanan Yang Saleh Dan Kewanitaan Yang Saleh	145
Ketiga: Akhlak Mulia.....	146
Keempat: Membentuk Keluarga Muslim yang Kokoh	147
Kelima: Menyebarkan Cinta Kasih di Antara Anak-anak	149
PEMBAHASAN KEDUA PULUH DUA: BAHAYA PENDIDIKAN YANG BURUK	151
Pertama: Durhaka kepada Orang Tua	151
Kedua: Kejantanan yang Kurang dan Kewanitaan yang Kurang:	152
Ketiga: Akhlak yang Rusak dan Tidak Terpuji:	154

Keempat: Keluarga yang Rusak dan Tidak Berpegang pada Syariat Allah:	155
Kelima: Adanya Permusuhan di Antara Anak-anak:	157
PEMBAHASAN KEDUA PULUH TIGA: BIMBINGAN NABI DALAM MENDIDIK PARA PEMUDA	160
Pertama: Konsep Masa Muda	160
Kedua: Pentingnya Masa Muda	163
1. Masa Muda: Awal Taklif (Pembebanan Syariat)	163
2. Masa Muda: Periode Kekuatan	164
3 – Masa Muda: Periode Terbaik dalam Hidup:	167
4 – Masa Muda: Tahap Terpanjang dalam Hidup:	168
Ketiga: Cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Berinteraksi dengan Para Pemuda:	169
Keempat: Sikap-sikap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Para Pemuda dalam Pendidikan:	170
1 - Kelembutan dan Kasih Sayang kepada Mereka	170
2 - Tersenyum kepada Mereka dan Menyambut Mereka dengan Baik	171
3 - Membeli Dari Mereka Dan Memuliakan Mereka Dengan Menambah Keuntungan	171
4 - Menghargai Mereka Dan Menghormati Hak-Hak Mereka	172
5 - Memanggil Mereka Dengan Nama Yang Paling Mereka Cintai Dan Membuat Mereka Gembira	172
6 - Meringankan Apa Yang Menyedihkan Mereka	173
7 - Memboncengkan Mereka Bersamanya Di Atas Kendaraan	174
8 - Memenuhi Keperluan Mereka	174
9 - Menjenguk Orang-Orang Sakit Di Antara Mereka	175
Kelima: Membuat Para Pemuda Tertarik Pada Akhlak Yang Baik	175
1 - Akhlak Yang Baik Adalah Orang Yang Paling Dicintai Oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam	175

2 - Akhlak Yang Baik Mengharamkan Seseorang Dari Neraka	176
3 - Kejujuran Membimbing Kepada Kebaikan	177
4 - Cinta Karena Allah Adalah Jalan Ke Surga.....	177
5 - Buah Dari Wara', Qana'ah Dan Mencintai Orang Lain	177
6 - Membuat Para Pemuda Tertarik Pada Pintu-Pintu Kebaikan	178
Keenam: Bimbingan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam Kepada Para Ayah Dalam Mendidik.....	179
Ketujuh: Wasiat-Wasiat Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam Kepada Para Pemuda Dalam Adab	180
1 - Jangan berteman kecuali dengan orang mukmin	180
2 - Perbaikilah akhlakmu kepada manusia	183
3 - Kuasailah lidahmu	183
4 - Jangan mengikuti pandangan dengan pandangan	184
5 - Memulai dengan yang Kanan	185
6 - Angkat Kain Sarungmu	186
Kedelapan: Meluruskan Kesalahan Para Pemuda dalam Adab	187
1 - Metode Perbaikan Praktis.....	187
2 - Metode Sindiran.....	188
3 - Metode Pujian	188
4 - Metode Persuasi dengan Dialog	189
5 - Metode Peringatan dan Penakutan	189
6 - Metode Kritik dan Hukuman	190
PEMBAHASAN KEDUA PULUH EMPAT: PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DENGAN KEKUATAN SAAT DIBUTUHKAN	193
Pertama: Nash-nash secara Tersurat atau Tersirat, yaitu sebagai berikut:	193
Kedua: Alasan-Alasan Penggunaan Kekuatan Dalam Pendidikan Terhadap Muslim Yang Durhaka:	203

Ketiga: Perkataan Yang Kuat Dan Tindakan Yang Bijak:	206
Keempat: Ancaman Yang Bijak Dan Peringatan Dengan Hukuman:.....	207
Kelima: Hikmah Kekuatan Dalam Pendidikan Dengan Hukuman-Hukuman Syariat:.....	209
Pendahuluan:	209
Jenis Pertama: Hukuman Memboikot Yang Bijak Dalam Pendidikan:	209
Jenis Kedua: Hukuman Takzir	210
Jenis Ketiga: Qishash	212
Jenis Keempat: Had Zina Dan Homoseksual.....	212
Jenis Kelima: Had Qadzaf (Tuduhan Zina)	213
Jenis Keenam: Had Minum Khamr	213
Jenis Ketujuh: Had Pencurian	214
Jenis Kedelapan: Had Perampok, Perompak Jalanan	214
Jenis Kesembilan: Hukuman Orang Murtad	215
Jenis Kesepuluh: Memerangi Pemberontak	216



MUKADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah Ta'ala, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Maka inilah risalah tentang "Petunjuk Nabawi dalam Mendidik Anak-anak Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah". Asalnya ditulis pada paruh kedua tahun 1402 H, kemudian pada tahun 1431 H, aku meninjau dan menelaahnya kembali, lalu melakukan tahrir (pengeditan), dan menambahkan tambahan-tambahan yang bermanfaat insya Allah Ta'ala. Penelitian ini telah dibagi menjadi dua puluh empat pembahasan sebagai berikut:

Pembahasan Pertama: Pentingnya mendidik anak dalam Islam.

Pembahasan Kedua: Pentingnya memilih istri yang salihah dalam mendidik anak.

Pembahasan Ketiga: Aqiqah dan memilih nama yang baik sebagai hak anak atas ayah.

Pembahasan Keempat: Pentingnya menafkahi keluarga dari yang halal.

Pembahasan Kelima: Bersenda gurau dengan anak-anak.

Pembahasan Keenam: Perawatan kesehatan.

Pembahasan Ketujuh: Penyusuan.

Pembahasan Kedelapan: Pengasuhan.

Pembahasan Kesembilan: Nafkah untuk anak-anak.

Pembahasan Kesepuluh: Mengajarkan mereka pendidikan syar'i.

Pembahasan Kesebelas: Mengajarkan mereka keterampilan yang mulia agar dapat mencari nafkah.

Pembahasan Kedua belas: Perawatan akal.

Pembahasan Ketiga belas: Membiasakan mereka dengan akhlak yang mulia.

Pembahasan Keempat belas: Mendidik mereka dengan adab nabawi.

Pembahasan Kelima belas: Berlaku adil di antara anak-anak.

Pembahasan Keenam belas: Bersikap santun dan lemah lembut kepada mereka.

Pembahasan Ketujuh belas: Kasih sayang kepada anak-anak.

Pembahasan Kedelapan belas: Bersikap lembut kepada anak-anak, bersikap santai bersama mereka, dan menyenangkan hati mereka.

Pembahasan Kesembilan belas: Menemani mereka setelah baligh.

Pembahasan Kedua puluh: Mengajarkan mereka memilih teman duduk yang salih dan sahabat yang salih.

Pembahasan Kedua puluh satu: Manfaat dan buah dari pendidikan yang baik.

Pembahasan Kedua puluh dua: Bahaya pendidikan yang buruk.

Pembahasan Kedua puluh tiga: Petunjuk nabawi dalam mendidik para pemuda.

Pembahasan Kedua puluh empat: Pendidikan dan pengajaran dengan ketegasan saat diperlukan.

Aku memohon kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat, penuh berkah, ikhlas karena wajah-Nya yang mulia, dan agar memberi manfaat kepadaku dalam hidupku dan setelah kematianku, dan agar memberi manfaat kepada setiap orang yang sampai kepadanya; karena sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Dzat yang dimohon dan semulia-mulia tempat bergantung. Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kami Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari pembalasan.

Abu Abdurrahman Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

Asalnya ditulis pada paruh kedua tahun 1402 H Dan ditahrir pada pagi hari Ahad bertepatan 1/7/1431 H



PEMBAHASAN PERTAMA: PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Pertama: Perhatian Para Nabi dan Rasul terhadap Pendidikan Keluarga dan Anak-Anak Mereka:

1 - Nuh alaihissalam dan atas Nabi kita shalawat dan salam yang terbaik:

1 - Allah berfirman dalam kisahnya dengan anaknya: **"Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkanku dari air bah.' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari azab Allah pada hari ini selain orang yang mendapat rahmat-Nya.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka anaknya termasuk orang yang ditenggelamkan."**

Ulama besar As-Sa'di rahimahullah berkata: Nuh memanggil anaknya ketika ia sudah naik ke kapal, agar anaknya ikut naik bersamanya. Anaknya berada dalam keadaan terpisah dari mereka ketika mereka naik, artinya: menjauh. Nuh menginginkannya agar mendekat dan naik ke kapal, maka ia berkata kepadanya: **"Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir"** sehingga menimpamu apa yang menimpa mereka.

Maka anaknya berkata dengan mendustakan ayahnya bahwa tidak akan selamat kecuali orang yang naik ke kapal bersamanya: **"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkanku dari air bah"** artinya: aku akan naik ke gunung untuk berlindung darinya dari air. Maka Nuh berkata: **"Tidak ada yang melindungi pada hari ini dari perintah Allah kecuali orang yang diberi rahmat"**, maka tidak ada yang dapat melindungi seseorang, baik gunung maupun yang lainnya, sekalipun ia berusaha dengan segala kemampuannya untuk mencari sebab-sebab penyelamatan, ia tidak akan selamat jika Allah tidak menyelamatkannya: **"Dan gelombang menjadi"**

penghalang antara keduanya; maka" anak itu "termasuk orang yang ditenggelamkan".

2 - "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu adalah benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.' Allah berfirman, 'Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak saleh, maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh.' Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Jika Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) memberi rahmat kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang rugi.'"

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu adalah benar'"** artinya: Engkau telah berfirman kepadaku: **"Muatkanlah ke dalam kapal itu dari setiap (jenis) sepasang dan keluargamu"** dan Engkau tidak akan mengingkari apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Barangkali Nuh alaihissalam, karena rasa kasih sayangnya dan karena Allah telah menjanjikan keselamatan keluarganya, menyangka bahwa janji itu berlaku untuk mereka semua, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, maka karena itulah ia berdoa kepada Tuhannya dengan doa tersebut. Meski demikian, ia menyerahkan urusan itu kepada hikmah Allah yang sempurna, maka Allah berfirman kepadanya: **"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu"** yang telah Aku janjikan untuk menyelamatkan mereka **"sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak saleh"** artinya: doa yang telah engkau panjatkan ini, untuk keselamatan orang kafir, yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

"Maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya)" artinya: apa yang tidak engkau ketahui akibatnya dan tujuannya, apakah itu akan menjadi kebaikan atau bukan kebaikan.

"Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh" artinya: Aku memberimu nasihat dengannya agar engkau menjadi termasuk

orang-orang yang sempurna, dan dengannya engkau selamat dari sifat-sifat orang jahil. Maka kemudian Nuh alaihissalam menyesali dengan sangat apa yang telah ia lakukan, dan berkata: **"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Jika Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) memberi rahmat kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang rugi."**

Maka dengan ampunan dan rahmat seorang hamba dapat selamat dari menjadi orang yang rugi. Hal ini menunjukkan bahwa Nuh alaihissalam tidak mengetahui bahwa permintaannya kepada Tuhannya untuk keselamatan anaknya adalah haram, termasuk dalam firman-Nya: **"Dan janganlah engkau berbicara kepada-Ku untuk (membela) orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan"** bahkan dua perkara itu bertentangan menurutnya, dan ia menyangka anaknya termasuk dalam firman-Nya: **"Dan keluargamu"**. Setelah itu jelaslah baginya bahwa anaknya termasuk dalam larangan untuk berdoa bagi mereka dan memohonkan pembelaan untuk mereka.

2 - Ibrahim alaihissalam dan atas Nabi kita shalawat dan salam yang terbaik:

1 - **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan (juga) dari keturunanku?' Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim.'"**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba dan kekasih-Nya, Ibrahim alaihissalam, yang disepakati kepemimpinan dan keagungannya, yang semua golongan Ahli Kitab mengklaimnya, bahkan demikian juga orang-orang musyrik: bahwa Allah mengujinya dan menguji cobanya dengan beberapa kalimat, yaitu: dengan perintah-perintah dan larangan-larangan, sebagaimana kebiasaan Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya, agar jelas orang yang dusta yang tidak teguh ketika ujian dan cobaan dari orang yang jujur, yang derajatnya terangkat, kedudukannya bertambah, amalnya menjadi suci, dan emasnya menjadi murni. Di antara yang paling agung dalam kedudukan ini adalah Al-Khalil alaihissalam.

Maka ia menyempurnakan apa yang Allah ujikan kepadanya, melengkapinya dan menunaikannya. Allah bersyukur kepadanya atas hal itu, dan Allah senantiasa Maha Mensyukuri. Maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi manusia"** artinya: mereka mengikutimu dalam petunjuk, dan mereka berjalan di belakangmu menuju kebahagiaan abadi mereka, dan engkau mendapatkan pujian yang kekal, pahala yang besar, dan pengagungan dari setiap orang.

Ini - demi Allah - adalah derajat paling utama yang para pesaing saling berlomba untuk mendapatkannya, dan kedudukan paling tinggi yang para pekerja berusaha keras mencapainya, dan keadaan paling sempurna yang diperoleh oleh ulul azmi dari para rasul dan pengikut-pengikut mereka, dari setiap orang yang membenarkan yang mengikuti mereka, yang menyeru kepada Allah dan jalan-Nya.

Ketika Ibrahim bergembira dengan kedudukan ini, dan mendapatkan hal ini, ia meminta hal itu untuk keturunannya. Ia berkata: **"Dan (juga) dari keturunanku?"** agar derajatnya dan derajat keturunannya terangkat. Ini juga termasuk kepemimpinannya, dan nasihatnya kepada hamba-hamba Allah, dan kecintaannya agar banyak di antara mereka yang menjadi pembimbing. Maha Agung Allah atas semangat yang tinggi ini dan kedudukan yang mulia ini.

Maka Yang Maha Pengasih lagi Maha Lembut menjawabnya, dan mengabarkan tentang penghalang untuk mencapai kedudukan ini. Dia berfirman: **"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim"** artinya: tidak akan mendapatkan kepemimpinan dalam agama, orang yang menzalimi dirinya sendiri dan merugikannya, serta merendahkan kedudukannya, karena kezaliman bertentangan dengan kedudukan ini. Sesungguhnya kedudukan ini alat-alatnya adalah kesabaran dan keyakinan, dan hasilnya adalah pemiliknya berada dalam sisi yang agung dari keimanan, amal-amal saleh, akhlak yang baik, sifat-sifat yang benar, kecintaan yang sempurna, rasa takut dan pertaubatan. Maka di manakah kezaliman dengan kedudukan ini? Makna ayat ini menunjukkan bahwa selain orang zalim, akan mendapatkan kepemimpinan, tetapi dengan mendatangkan sebab-sebabnya.

2 - **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara keturunan kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara (melakukan) ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."**

Artinya: ingatlah Ibrahim dan Ismail, dalam keadaan mereka berdua meninggikan dasar-dasar Baitullah pondasi, dan keduanya terus-menerus melakukan pekerjaan agung ini. Bagaimana keadaan mereka berdua dari sisi rasa takut dan harap, hingga keduanya dengan pekerjaan agung ini berdoa kepada Allah agar Dia menerima amal mereka, sehingga terwujud manfaat yang menyeluruh darinya.

Keduanya berdoa untuk diri mereka berdua dan keturunan mereka berdua dengan Islam, yang hakikatnya adalah ketundukan hati dan kepatuhannya kepada Tuhannya, yang mengandung kepatuhan anggota badan. **"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara (melakukan) ibadah (haji) kami"** artinya: ajarkanlah kepada kami dengan cara memperlihatkan dan menyaksikan, agar lebih sempurna. Mungkin yang dimaksud dengan manasik adalah semua amalan haji, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks dan keadaan. Mungkin juga yang dimaksud adalah yang lebih umum dari itu, yaitu seluruh agama dan seluruh ibadah, sebagaimana ditunjukkan oleh keumuman lafaz. Karena nusuk artinya beribadah, tetapi biasanya digunakan untuk ibadah-ibadah haji, penggunaan secara uruf. Maka hasil doa mereka berdua kembali kepada taufik untuk ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Karena seorang hamba - bagaimanapun keadaannya - pasti akan mengalami kekurangan dan membutuhkan pertaubatan, keduanya berkata: **"Dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."**

3 - **"(Yaitu) ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian**

pula Ya'qub. (Dia berkata), **'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.'**"

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Dia (Ibrahim) menjawab" dengan mematuhi Tuhannya: **"Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"** dengan ikhlas dan tauhid, dengan kecintaan dan pertaubatan. Maka tauhid kepada Allah adalah sifatnya. Kemudian ia mewariskannya kepada keturunannya, dan ia mewasiatkan mereka dengannya, dan menjadikannya kalimat yang kekal dalam keturunannya, dan diwariskan di antara mereka, hingga sampai kepada Ya'qub. Maka Ya'qub mewasiatkannya kepada anak-anaknya.

Maka kalian - wahai anak-anak Ya'qub - telah diwasiatkan oleh ayah kalian secara khusus, maka wajib atas kalian untuk tunduk dengan sempurna dan mengikuti penutup para nabi. Ya'qub berkata: **"Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu"** artinya: memilih dan mengkhususkannya untuk kalian, sebagai rahmat kepada kalian dan kebaikan kepada kalian. Maka tegakkanlah agama ini, dan bersifatlah dengan syariat-syariatnya, dan bersungguh-sungguhlah dengan akhlaknya, hingga kalian terus-menerus di atas hal itu, maka kematian tidak akan datang kepada kalian kecuali kalian dalam keadaan muslim. Karena barangsiapa yang hidup di atas sesuatu, ia akan mati di atasnya, dan barangsiapa yang mati di atas sesuatu, ia akan dibangkitkan di atasnya.

4 - **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, maka barangsiapa mengikutiku, maka dia termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"**

Artinya: ingatlah Ibrahim alaihissalam dalam keadaan yang indah ini, ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini"** artinya: Tanah Haram **"negeri yang aman"**. Maka Allah mengabulkan doanya secara syar'i dan takdir. Allah mengharamkannya dalam syariat, dan memudahkan dari sebab-sebab keharamannya secara takdir apa yang telah diketahui, hingga tidak ada orang

zalim yang menghendaki keburukan terhadapnya kecuali Allah menghancurkannya, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap pasukan bergajah dan yang lainnya.

Ketika ia berdoa untuknya dengan keamanan, ia berdoa untuk dirinya dan anak-anaknya dengan keamanan. Maka ia berkata: **"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala"** artinya: jadikanlah aku dan mereka jauh dari menyembahnya dan mendekatinya. Kemudian ia menyebutkan penyebab yang membuatnya takut untuk dirinya dan anak-anaknya dengan banyaknya orang yang tergoda dan diuji dengan menyembahnya. Maka ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia"** artinya: mereka sesat karenanya. **"Maka barangsiapa mengikutiku"** atas apa yang aku bawa berupa tauhid dan ikhlas kepada Allah Tuhan semesta alam **"maka dia termasuk golonganku"** karena kecocokan yang sempurna. Barangsiapa yang mencintai suatu kaum dan mengikuti mereka, ia akan bergabung dengan mereka.

"Dan barangsiapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Ini merupakan rasa kasih sayang Al-Khalil alaihissalam, di mana ia berdoa untuk orang-orang yang durhaka dengan ampunan dan rahmat dari Allah. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala lebih penyayang daripada dia kepada hamba-hamba-Nya. Dia tidak menyiksa kecuali orang yang memberontak kepada-Nya.

5 - **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di waktu tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa."** (Surah Ibrahim: 37-39)

Dan hal itu terjadi ketika ia datang dengan Hajar, ibu Ismail, dan anaknya Ismail alaihis salam, yang masih dalam masa menyusui, dari negeri Syam hingga menempatkan mereka di Makkah, dan Makkah saat itu tidak ada penduduknya, tidak ada yang menyeru, dan tidak ada yang menjawab. Ketika ia menempatkan mereka, ia berdoa kepada Tuhannya dengan doa ini, lalu berkata dengan penuh kepasrahan dan tawakal kepada Tuhannya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku"**, artinya: tidak semua keturunanku; karena Ishaq berada di Syam, dan anak-anaknya yang lain juga demikian, dan yang ditempatkan di Makkah hanyalah Ismail dan keturunannya. Dan firman-Nya: **"di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman"**, yaitu: karena tanah Makkah tidak cocok untuk pertanian. **"Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat"**, artinya: jadikanlah mereka orang-orang yang bertauhid dan melaksanakan salat; karena pelaksanaan salat termasuk ibadah yang paling khusus dan paling utama dalam agama, maka barangsiapa melaksanakannya, ia telah melaksanakan agamanya. **"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka"**, artinya: mencintai mereka dan mencintai tempat yang mereka tinggali. Allah mengabulkan doanya, lalu Allah mengeluarkan dari keturunan Ismail Muhammad shallallahu alaihi wasallam, hingga ia menyeru keturunannya kepada agama Islam, dan kepada agama bapak mereka Ibrahim, maka mereka menyambut seruannya, dan menjadi orang-orang yang melaksanakan salat. Dan Allah mewajibkan haji ke rumah ini yang didiami oleh keturunan Ibrahim, dan Allah menjadikan di dalamnya rahasia yang menakjubkan yang menarik hati, sehingga hati-hati itu berhaji kepadanya, dan tidak pernah merasa puas selamanya, bahkan semakin sering seorang hamba berkunjung kepadanya, semakin bertambah kerinduannya, semakin besar kerinduan dan kegemarannya, dan ini adalah rahasia penisbatan-Nya kepada Diri-Nya yang suci. **"Dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur"**. Maka Allah mengabulkan doanya, sehingga didatangkan kepadanya buah-buahan dari segala sesuatu, karena engkau melihat Makkah yang mulia setiap waktu dan buah-buahan di dalamnya melimpah, dan rezeki berdatangan kepadanya dari setiap penjuru.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan", artinya: Engkau lebih mengetahui kami daripada kami sendiri, maka kami memohon kepada-Mu dari pengaturan-Mu, dan pemeliharaan-Mu kepada kami, agar Engkau memudahkan bagi kami urusan-urusan yang kami ketahui, dan yang tidak kami ketahui, yang sesuai dengan ilmu dan rahmat-Mu. **"Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit"**, dan termasuk di dalamnya doa ini yang tidak dikehendaki oleh Khalilullah kecuali kebaikan, dan banyak bersyukur kepada Allah Tuhan semesta alam. Maka anugerah mereka termasuk nikmat yang terbesar, dan kenyataan bahwa mereka ada di waktu tua dalam keadaan putus asa dari mendapatkan anak adalah nikmat yang lain, dan kenyataan bahwa mereka adalah para nabi yang saleh adalah yang paling agung dan paling utama. **"Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa"**, artinya: sangat dekat untuk mengabulkan bagi siapa yang berdoa kepada-Nya, dan sungguh aku telah berdoa kepada-Nya maka Ia tidak mengecewakan harapanku.

6 - **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang melaksanakan salat, ya Tuhan kami, kabulkanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."** (Surah Ibrahim: 40-41)

Kemudian ia berdoa untuk dirinya sendiri dan keturunannya, lalu berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang melaksanakan salat, ya Tuhan kami, kabulkanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."** Maka Allah mengabulkan semuanya kecuali doanya untuk bapaknya, karena ia berdoa untuk bapaknya hanya karena janji yang ia janjikan kepadanya. Ketika jelas baginya bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka ia berlepas diri darinya.

7 - **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar."** (Surah ash-Shaffat: 100-101)

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku" seorang anak yang termasuk **"orang-orang yang saleh"**, dan itu terjadi ketika ia putus asa dari kaumnya, dan

tidak melihat kebaikan pada mereka, ia berdoa kepada Allah agar menganugerahkan kepadanya seorang anak yang saleh, yang Allah bermanfaat dengannya dalam hidupnya, dan setelah kematiannya. Maka Allah mengabulkan doanya, dan berfirman: **"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar"**, dan ini adalah Ismail alaihis salam tanpa keraguan, karena Allah menyebutkan setelahnya kabar gembira tentang Ishaq; dan karena Allah berfirman dalam kabar gembira tentang Ishaq: **"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (akan lahir) Yakub"**, maka hal itu menunjukkan bahwa Ishaq bukan yang akan disembelih. Dan Allah mensifati Ismail alaihis salam dengan kesabaran, dan itu mencakup kesabaran, akhlak yang baik, kelapangan dada, dan memaafkan orang yang berbuat salah.

3 - Ismail putra Ibrahim alaihimas salam:

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya." (Surah Maryam: 54-55)

Artinya: dan ceritakanlah di dalam Al-Quran, nabi yang agung ini, yang darinya keluar bangsa Arab, bangsa yang paling utama, dan paling mulia, yang darinya ada sayyid putra Adam (Muhammad shallallahu alaihi wasallam). **"Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya"**, artinya: ia tidak berjanji kecuali ia menepatinya. Dan ini mencakup janji yang ia buat dengan Allah, atau dengan hamba-hamba. Oleh karena itu ketika ia berjanji dari dirinya sendiri untuk bersabar atas penyembelihan yang dilakukan bapaknya kepadanya, dan berkata: **"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"**, ia menepati itu, dan memungkinkan bapaknya untuk menyembelih, yang merupakan musibah terbesar yang menimpa manusia. Kemudian Allah mensifatinya dengan risalah dan kenabian, yang merupakan anugerah terbesar Allah kepada hamba-Nya, dan pemiliknya termasuk tingkatan tertinggi dari makhluk. **"Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat"**, artinya: ia melaksanakan perintah Allah kepada keluarganya, maka ia menyuruh mereka dengan salat

yang mencakup keikhlasan kepada yang disembah, dan dengan zakat yang mencakup berbuat baik kepada hamba-hamba. Maka ia menyempurnakan dirinya, dan menyempurnakan orang lain, dan khususnya orang yang paling dekat dengannya, yaitu keluarganya; karena mereka lebih berhak dengan dakwahnya daripada orang lain. **"Dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya"**, dan itu karena ia mentaati keridhaan Tuhannya, dan bersungguh-sungguh dalam apa yang meridhai-Nya, Allah meridainya dan menjadikannya termasuk hamba-hamba-Nya yang khusus, dan wali-wali-Nya yang dekat. Maka Allah meridainya, dan dia ridha kepada Tuhannya.

4 - Yakub putra Ishaq putra Ibrahim alaihimus salam:

"Ataukah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Surah al-Baqarah: 133)

Ketika orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka menganut agama Ibrahim, dan setelahnya Yakub, Allah berfirman mengingkari mereka: **"Ataukah kamu hadir"**, artinya: hadir **"ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut"**, artinya: pendahuluan dan sebab-sebabnya, lalu ia berkata kepada anak-anaknya sebagai ujian, dan agar matanya senang dalam hidupnya dengan ketaatan mereka terhadap wasiatnya: **"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"** Maka mereka menjawabnya dengan jawaban yang menenangkan matanya, lalu mereka berkata: **"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa"**, maka kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak menyamakan-Nya dengan siapa pun, **"dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"**. Maka mereka menggabungkan antara tauhid dan amal. Dan dari yang diketahui bahwa mereka tidak hadir bersama Yakub; karena mereka belum ada saat itu. Jika mereka tidak hadir, maka Allah telah mengabarkan tentangnya bahwa ia mewasiatkan anak-anaknya dengan agama hanif, bukan dengan Yahudi.

5 - Zakariya alaihis salam:

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.'" (Surah Ali Imran: 38)

Artinya: Zakariya alaihis salam berdoa kepada Tuhannya agar dikaruniai keturunan yang baik, yaitu: yang akhlaknya bersih, adabnya baik, agar sempurna nikmat agama dan dunia dengan mereka. Maka Allah mengabulkan doanya.

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.' Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Surah al-Anbiya: 89-90)

Artinya: dan ingatlah hamba Kami dan rasul Kami Zakariya, dengan menyebut namanya dengan penghormatan, menyebarkan kebaikan dan keutamaannya, yang di antaranya, adalah kebaikan yang besar ini yang mencakup nasihatnya kepada makhluk, dan rahmat Allah kepadanya, dan bahwa ia **"menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri"**, artinya: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dengan berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai."* (Surah Maryam: 4-6). Dari ayat-ayat ini kami mengetahui bahwa firman-Nya: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri"** bahwa ketika ajalnya mendekat, ia khawatir tidak ada seorang pun setelahnya yang menjalankan tugasnya dalam dakwah kepada Allah, dan memberi nasihat kepada hamba-hamba Allah, dan bahwa di zamannya ia sendirian, dan tidak ada yang menggantikannya untuk membantunya, dalam

apa yang ia lakukan. **"Dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik"**, artinya: sebaik-baik yang kekal, dan sebaik-baik yang menggantikanku dengan kebaikan, dan Engkau lebih penyayang kepada hamba-hamba-Mu daripada aku, tetapi aku menginginkan apa yang menenangkan hatiku, dan menenangkan jiwaku, dan mengalir dalam timbangan pahala-Nya. **"Maka Kami memperkenalkan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya"**, nabi yang mulia, yang Allah tidak menjadikan baginya nama sebelumnya. **"Dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung"** setelah ia mandul, rahimnya tidak cocok untuk melahirkan, maka Allah memperbaiki rahimnya untuk hamil, demi nabi-Nya Zakariya, dan ini termasuk manfaat teman duduk, dan teman yang saleh, bahwa ia membawa berkah kepada temannya. Maka Yahya menjadi milik bersama kedua orang tua. Dan ketika Allah menyebutkan para nabi dan rasul ini, masing-masing secara terpisah, Ia memuji mereka secara umum, lalu berfirman: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik"**, artinya: mereka bersegera kepadanya, dan mengerjakannya di waktu-waktunya yang utama, dan menyempurnakannya dengan cara yang layak yang seharusnya, dan tidak meninggalkan keutamaan yang mereka mampu, kecuali mereka memanfaatkan kesempatan di dalamnya. **"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"**, artinya: mereka meminta kepada Kami urusan-urusan yang diharapkan, dari kemaslahatan dunia dan akhirat, dan berlindung kepada Kami dari urusan-urusan yang ditakuti, dari mudarat dua negeri. Dan mereka penuh harap dan takut, tidak lalai, tidak bermain-main, dan tidak sombong. **"Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami"**, artinya: tunduk, merendahkan diri, memohon, dan ini karena sempurnanya pengenalan mereka kepada Tuhan mereka.

6 - Muhammad penutup para nabi dan rasul shallallahu alaihi wasallam:

1 - Allah memerintahkan dengan firman-Nya: **"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."** (Surah Thaha: 132)

Artinya: doronglah keluargamu untuk salat, dan giatkan mereka kepadanya baik yang wajib maupun yang sunah. Dan perintah untuk sesuatu, adalah perintah untuk semua yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia menjadi perintah untuk mengajarkan kepada mereka, apa yang memperbaiki salat dan merusaknya dan menyempurnakannya. **"Dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya"**, artinya: atas salat dengan melaksanakannya, dengan batasan-batasannya dan rukun-rukunnya dan adab-adabnya dan khusyuknya, karena itu berat bagi jiwa, tetapi seharusnya memaksanya dan berjuang melawannya atas hal itu, dan bersabar dengannya selamanya, karena hamba jika ia melaksanakan salatnya dengan cara yang diperintahkan, ia akan lebih menjaga dan lebih lurus untuk agamanya yang lain, dan jika ia menysia-nyiakannya, ia akan lebih menysia-nyikan yang lainnya. Kemudian Allah menjamin kepada rasul-Nya rezeki, dan agar tidak menyibukkannya dengan memikirkannya dari melaksanakan agamanya, lalu berfirman: **"Kami tidak meminta rezeki kepadamu"**, artinya: rezekimu menjadi tanggungan Kami yang telah Kami jamin dengannya, sebagaimana Kami menjamin rezeki semua makhluk. Maka bagaimana dengan orang yang melaksanakan perintah Kami, dan sibuk dengan mengingat Kami?! Dan rezeki Allah umum untuk orang yang bertakwa dan lainnya, maka seharusnya perhatian kepada apa yang membawa kebahagiaan abadi, yaitu: takwa. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan akibat (yang baik) itu"** di dunia dan akhirat **"adalah bagi orang yang bertakwa"**, yaitu melakukan yang diperintahkan, dan meninggalkan yang dilarang. Maka barangsiapa melaksanakannya, ia akan mendapat akibat yang baik, sebagaimana firman Allah: **"Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah al-A'raf: 128)

2 - Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa mewahyukan kepadanya dengan firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan" (Surah At-Tahrim: 6).

((Artinya: Wahai orang-orang yang telah dikaruniai iman oleh Allah kepada mereka, lakukanlah kewajiban-kewajiban dan syarat-syaratnya, maka **"jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka"** yang digambarkan dengan sifat-sifat yang mengerikan ini, dan menjaga diri dilakukan dengan mewajibkan diri melaksanakan perintah Allah, dan melaksanakan perintah-Nya dengan ketaatan, serta menjauhi larangan-Nya, dan bertobat dari hal-hal yang memicu murka Allah dan mendatangkan azab. Sedangkan menjaga keluarga dan anak-anak dilakukan dengan mendidik mereka, mengajarkan mereka, dan memaksa mereka melaksanakan perintah Allah. Seorang hamba tidak akan selamat kecuali jika dia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya pada dirinya sendiri, dan pada siapa saja yang berada di bawah perwaliannya dari istri-istri, anak-anak, dan lainnya yang berada di bawah perwalian dan kewenangannya. Allah menggambarkan neraka dengan sifat-sifat ini untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya agar tidak menganggap remeh perintah-Nya, maka Dia berfirman: **"bahan bakarnya adalah manusia dan batu"** sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpam jahanam, kalian akan masuk ke dalamnya."** **"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras"** artinya: kasar akhlak mereka, besar bentakan mereka, mereka menakut-nakuti dengan suara-suara mereka dan menyeramkan dengan penampilan mereka, dan mereka menghinakan penghuni neraka dengan kekuatan mereka, dan mereka melaksanakan perintah Allah kepada mereka, yang telah memutuskan azab bagi mereka dan mewajibkan hukuman yang keras kepada mereka, **"mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan"**. Dan dalam hal ini juga terdapat pujian kepada para malaikat yang mulia, dan ketundukan mereka kepada perintah Allah, serta ketaatan mereka kepada-Nya dalam setiap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka)).

3 - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan manusia dengan sabdanya:

"Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."

Kedua: Perhatian Orang-Orang Saleh yang Jujur terhadap Kebaikan Keturunan:

1 - Perhatian Istri Imran:

"Ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh, maka terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Maka ketika dia melahirkannya, dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan.' Dan Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. 'Dan sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya dan keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkutuk.' Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik dan Dia menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk menemui di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata: 'Wahai Maryam, dari mana ini untukmu?' Dia menjawab: 'Itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.'" (Surah Ali Imran: 35-37).

Firman Allah: **"Ketika istri Imran berkata"** yaitu: ibunya Maryam ketika mengandung: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh"** artinya: aku jadikan anak yang dalam kandunganku khalis untuk wajah-Mu, dibebaskan untuk pengabdian kepada-Mu dan pelayanan rumah-Mu **"maka terimalah dariku"** amal yang penuh berkah ini **"Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** Engkau mendengar doaku dan mengetahui niat dan maksudku. Ini ketika dia masih dalam kandungan sebelum melahirkannya, **"Maka ketika dia melahirkannya, dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan'"** seakan-akan dia berharap agar lahir anak laki-laki, agar lebih mampu dalam pelayanan dan lebih besar kedudukannya. Maka dalam ucapannya terdapat semacam permohonan maaf kepada Tuhannya. Allah berfirman: **"Dan Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan"** artinya: tidak perlu pemberitahuannya, bahkan ilmu-Nya telah berkaitan dengannya sebelum ibunya mengetahui apa itu **"dan anak laki-**

laki tidaklah seperti anak perempuan dan sesungguhnya aku telah menamainya Maryam." Di dalamnya terdapat dalil tentang keutamaan anak laki-laki atas anak perempuan, dan tentang pemberian nama saat kelahiran, dan bahwa ibu berhak menamakan anak jika ayah tidak keberatan **"dan aku mohon perlindungan untuknya dan keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkutuk"** dia mendoakan agar Allah melindungi dia dan keturunannya dari setan yang terkutuk. **"Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik"** artinya: Dia menjadikannya nazar yang diterima, dan melindunginya serta keturunannya dari setan **"dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik"** artinya: dia tumbuh dengan pertumbuhan yang baik dalam badannya, penampilannya dan akhlaknya, karena Allah mengatur untuk dia Zakaria 'alaihis salam **"dan menjadikan Zakaria pemeliharanya"** baginya, dan ini dari kemurahan-Nya kepadanya, agar membesarkannya dalam keadaan yang paling sempurna, maka dia tumbuh dalam ibadah kepada Tuhannya, dan mengungguli para wanita, dan mengabdikan diri untuk beribadah kepada Tuhannya, dan menetap di mihrabnya yaitu tempat shalatnya **"Setiap Zakaria masuk menemuinya di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya"** yaitu: tanpa usaha dan tanpa lelah, bahkan rezeki yang Allah kirimkan kepadanya, dan kemuliaan yang Allah muliakan dia dengannya. Maka Zakaria berkata kepadanya: **"Dari mana ini untukmu?"** Dia menjawab: **"Itu dari sisi Allah"** sebagai karunia dan kebaikan **"Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan"** artinya: tanpa perhitungan dari hamba, dan tanpa usaha. Allah berfirman: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya."** Dan dalam ayat ini terdapat dalil tentang penetapan karamah para wali yang menyalahi kebiasaan, sebagaimana telah mutawatir kabar-kabar tentang hal itu, berbeda dengan orang yang menolak hal tersebut)).

2 - Perhatian Luqman Al-Hakim:

1 - **"Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia menasihatinya: 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (Surah Luqman: 13).**

2 - **"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membawanya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."** (Surah Luqman: 16-19).

((Dan Allah tidak menyebutkan tentang dia kecuali bahwa Dia memberikan hikmah kepadanya, dan menyebutkan sebagian yang menunjukkan hikmahnya dalam nasihatnya kepada anaknya, maka dia menyebutkan pokok-pokok hikmah dan kaidah-kaidah besarnya. Allah berfirman: **"Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia menasihatinya"**, atau dia berkata kepadanya ucapan yang dengannya dia menasihatinya dengan perintah dan larangan yang disertai dengan motivasi dan ancaman. Dia memerintahkannya untuk ikhlas, dan melarangnya dari syirik, dan menjelaskan kepadanya sebab hal itu, maka dia berkata: **"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"**. Alasan mengapa hal itu besar adalah bahwa tidak ada yang lebih buruk dan lebih keji daripada orang yang menyamakan makhluk dari tanah dengan Pemilik leher-leher, dan menyamakan yang tidak memiliki urusan sedikitpun dengan Dzat yang memiliki semua urusan, dan menyamakan yang cacat dan fakir dari segala segi dengan Tuhan yang sempurna dan kaya dari segala segi, dan menyamakan yang tidak memberi nikmat seberat dzarrah pun dari nikmat dengan Dzat yang semua nikmat pada makhluk dalam agama, dunia, dan akhirat mereka, serta dalam hati dan badan mereka hanya dari-Nya, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Dia. Maka adakah kezaliman yang lebih besar daripada kezaliman ini?

Dan adakah yang lebih zalim daripada orang yang diciptakan Allah untuk beribadah dan mentauhidkan-Nya, lalu dia pergi dengan dirinya yang mulia, menjadikannya dalam kedudukan yang paling hina, menjadikannya penyembah sesuatu yang tidak berharga, maka dia menzalimi dirinya dengan kezaliman yang besar.

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi" yang merupakan sesuatu yang paling kecil dan paling hina, **"dan berada dalam batu"** yaitu di tengahnya **"atau di langit atau di bumi"** di arah manapun dari arah keduanya **"niscaya Allah akan membawanya (membalasnya)"** karena luasnya ilmu-Nya, kesempurnaan pengetahuan-Nya, dan kesempurnaan kuasa-Nya. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** artinya: Maha Halus dalam ilmu dan pengetahuan-Nya, sehingga mengetahui yang batin dan rahasia, dan hal-hal tersembunyi di padang pasir dan laut. Yang dimaksud dari ini adalah mendorong untuk mengawasi Allah, dan beramal dengan ketaatan kepada-Nya, sejauh mungkin, dan ancaman dari perbuatan buruk, sedikit atau banyak. **"Wahai anakku, dirikanlah shalat"** dia mendorongnya untuk itu, dan mengkhususkannya karena shalat adalah ibadah badaniyah yang paling besar, **"dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar"** dan itu mengharuskan pengetahuan tentang kebaikan agar menyuruhnya, dan pengetahuan tentang kemungkaran agar melarangnya. Dan perintah dengan hal-hal yang tidak sempurna perintah dengan kebaikan dan larangan dari kemungkaran kecuali dengannya, seperti kelembutan dan kesabaran, dan telah disebutkan secara jelas dalam firman-Nya: **"dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu"**. Dan dari hal-hal itu adalah dia melakukan apa yang dia perintahkan, dan menahan diri dari apa yang dia larang. Maka ini mencakup penyempurnaan dirinya dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan penyempurnaan orang lain dengan hal itu, dengan perintah dan larangannya. Dan ketika dia tahu bahwa tidak mungkin tidak diuji jika dia memerintah dan melarang, dan bahwa dalam perintah dan larangan ada kesulitan pada jiwa-jiwa, dia memerintahkannya untuk bersabar atas hal itu, maka dia berkata: **"dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu"** yang dinasihati oleh Luqman kepada anaknya **"termasuk hal-hal yang diwajibkan"** artinya: dari

perkara-perkara yang harus ditegakkan, dan harus diperhatikan, dan tidak diberikan taufik untuk itu kecuali orang-orang yang memiliki keteguhan. **"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia"** artinya: jangan memalingkannya dan cemberut dengan wajahmu kepada manusia karena sombong kepada mereka dan merasa besar. **"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh"** artinya: dengan congkak, sombong dengan nikmat, lupa kepada Pemberi Nikmat, tertipu dengan dirimu sendiri. **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong"** dalam dirinya, penampilannya, dan kesombongannya **"lagi membanggakan diri"** dengan ucapannya. **"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan"** artinya: berjalanlah dengan rendah hati dan tunduk, bukan berjalan dengan congkak dan sombong, dan bukan juga berjalan yang melemah-lemahkan diri. **"Dan lunakkanlah suaramu"** sebagai adab kepada manusia dan kepada Allah, **"Sesungguhnya seburuk-buruk suara"** artinya: paling buruk dan paling jelek **"ialah suara keledai"** maka jika dalam meninggikan suara yang keras ada manfaat dan kemaslahatan, niscaya hal itu tidak akan dikhususkan untuk keledai, yang telah kita ketahui kehinaan dan kebodohnya. Dan nasihat-nasihat yang dinasihati oleh Luqman kepada anaknya ini mencakup pokok-pokok hikmah, dan mengharuskan apa yang tidak disebutkan darinya. Dan setiap nasihat dipasangkan dengannya apa yang mengajak untuk melakukannya, jika itu perintah, dan untuk meninggalkannya jika itu larangan. Dan ini menunjukkan apa yang kami sebutkan dalam tafsir hikmah, bahwa hikmah adalah ilmu tentang hukum-hukum, dan hikmahnya serta kesesuaiannya. Maka dia memerintahkannya dengan pokok agama, yaitu tauhid, dan melarangnya dari syirik, dan menjelaskan kepadanya sebab yang mengharuskan meninggalkannya. Dan dia memerintahkannya untuk berbakti kepada kedua orang tua, dan menjelaskan kepadanya sebab yang mengharuskan berbakti kepada mereka, dan memerintahkannya untuk bersyukur kepada-Nya dan bersyukur kepada mereka. Kemudian dia memberi pengecualian bahwa tempat berbakti kepada mereka dan melaksanakan perintah mereka adalah selama mereka tidak memerintahkan maksiat, dan dengan itu dia tidak boleh durhaka kepada mereka, bahkan berbuat baik kepada mereka, meskipun dia tidak mentaati mereka jika mereka bersungguh-sungguh menyuruhnya berbuat syirik. Dan dia memerintahkannya untuk mengawasi Allah, dan menakut-nakutinya dengan kedatangan kepada-Nya,

dan bahwa Dia tidak akan melewatkan yang kecil maupun yang besar dari kebaikan dan keburukan, kecuali akan membawanya. Dan dia melarangnya dari kesombongan, dan memerintahkannya untuk rendah hati, dan melarangnya dari congkak, angkuh, dan kesombongan, dan memerintahkannya untuk tenang dalam gerakan dan suara, dan melarangnya dari kebalikan hal itu. Dan dia memerintahkannya untuk menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan mendirikan shalat, dan dengan kesabaran yang dengannya setiap urusan menjadi mudah, sebagaimana Allah berfirman. Maka pantas bagi orang yang dinasihati dengan nasihat-nasihat ini untuk dikhususkan dengan hikmah, dan terkenal dengannya. Dan oleh karena itu, dari karunia Allah kepadanya dan kepada seluruh hamba-hamba-Nya, bahwa Dia mengisahkan kepada mereka dari hikmahnya, apa yang menjadi teladan yang baik bagi mereka)).

3 - Perhatian Hamba-Hamba Rahman

"Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka akan menerima penghormatan dan penghormatan di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (Surat Al-Furqan: 74-76)

"Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami", yaitu: teman-teman kami dari sahabat, teman sejawat, dan istri-istri. **"Dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)"**, yaitu: agar mata kami menjadi sejuk karena mereka. Dan jika kita meneliti keadaan mereka dan sifat-sifat mereka, kita akan mengetahui dari keinginan mereka dan tingginya kedudukan mereka bahwa mata mereka tidak akan sejuk hingga mereka melihat mereka taat kepada Tuhan mereka, berilmu dan beramal. Dan ini adalah doa untuk pasangan dan keturunan mereka dalam kebaikan mereka, juga merupakan doa untuk diri mereka sendiri, karena manfaatnya kembali kepada mereka. Oleh karena itu mereka menjadikan itu sebagai anugerah bagi mereka, maka mereka berkata: **"anugerahkanlah kepada kami"**. Bahkan doa mereka kembali memberi manfaat kepada seluruh kaum

muslimin, karena dengan kebaikan orang-orang yang disebutkan itu akan menjadi sebab bagi kebaikan banyak orang yang berhubungan dengan mereka dan mendapat manfaat dari mereka.

"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa", yaitu: Ya Tuhan kami, sampaikanlah kami kepada derajat tinggi ini, derajat orang-orang shiddiqin dan orang-orang sempurna dari hamba-hamba Allah yang saleh, yaitu derajat kepemimpinan dalam agama, dan agar mereka menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa dalam perkataan dan perbuatan mereka, dicontoh perbuatan mereka, dipercaya perkataan mereka, dan orang-orang baik berjalan mengikuti mereka, maka mereka memberi petunjuk dan mendapat petunjuk. Dan sudah diketahui bahwa doa untuk mencapai sesuatu adalah doa untuk hal-hal yang tidak sempurna kecuali dengannya. Dan derajat ini -derajat kepemimpinan dalam agama- tidak sempurna kecuali dengan kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24)

Maka doa ini mengharuskan dari amal-amal dan kesabaran terhadap ketaatan kepada Allah, dari kemaksiatan-Nya, dan takdir-takdir-Nya yang menyakitkan, dan dari ilmu yang sempurna yang mengantarkan pemiliknya kepada derajat keyakinan, kebaikan yang banyak dan pemberian yang melimpah, dan agar mereka berada pada derajat tertinggi yang mungkin dari derajat-derajat makhluk setelah para rasul. Oleh karena itu, ketika cita-cita dan tuntutan mereka tinggi, maka balasan sesuai dengan amal, lalu Allah memberi balasan kepada mereka dengan kedudukan-kedudukan yang tinggi, maka firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka",** yaitu: kedudukan-kedudukan yang tinggi dan tempat tinggal yang indah yang mengumpulkan segala yang diinginkan dan yang menyenangkan mata, dan itu karena kesabaran mereka, mereka mendapat apa yang mereka dapat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan): Kesejahteraan atas kamu karena kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Surat Ar-Ra'd: 23-24)

Oleh karena itu firman-Nya di sini: **"Dan mereka akan menerima penghormatan dan kesejahteraan di dalamnya"** dari Tuhan mereka, dari malaikat-malaikat-Nya yang mulia, dan dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan mereka selamat dari semua hal yang mengganggu dan yang mengotori.

Dan kesimpulannya: bahwa Allah menggambarkan mereka dengan ketenangan, ketenteraman, kerendahan hati kepada-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya, kebaikan adab dan kelembutan, keluasan akhlak dan pemaafan terhadap orang-orang bodoh, berpaling dari mereka, membalas keburukan mereka dengan kebaikan, shalat malam dan keikhlasan di dalamnya, ketakutan dari neraka dan memohon kepada Tuhan mereka agar menyelamatkan mereka darinya, mengeluarkan nafkah yang wajib dan yang sunnah dan pertengahan dalam hal itu -dan jika mereka pertengahan dalam infak yang kebiasaannya meremehkannya atau berlebihan, maka kepertengahan dan keseimbangan mereka dalam hal lainnya adalah lebih utama lagi- dan selamat dari dosa-dosa besar, bersifat ikhlas kepada Allah dalam ibadah-Nya, menjaga kesucian dari darah dan kehormatan, dan bertaubat ketika terjadi sesuatu dari itu, dan bahwa mereka tidak hadir dalam majelis-majelis kemungkaran dan kefasikan baik perkataan maupun perbuatan, dan tidak melakukannya sendiri, dan bahwa mereka menjaga diri dari hal-hal yang sia-sia dan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak ada kebaikan di dalamnya, dan itu mengharuskan kemuliaan mereka, kemanusiaan mereka, kesempurnaan mereka, dan tingginya jiwa mereka dari setiap yang hina baik perkataan maupun perbuatan, dan bahwa mereka menerima ayat-ayat Allah dengan menerimanya, memahami maknanya, beramal dengannya, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan hukum-hukumnya, dan bahwa mereka berdoa kepada Allah Ta'ala dengan doa yang paling sempurna, dalam doa yang mereka mendapat manfaat darinya, dan mendapat manfaat darinya orang-orang yang berkaitan dengan mereka, dan mendapat manfaat darinya kaum muslimin dari kebaikan pasangan dan keturunan mereka, dan dari konsekuensi itu adalah usaha mereka dalam mengajar mereka, menasihati mereka, dan memberi nasihat kepada mereka, karena orang yang bersemangat terhadap sesuatu dan berdoa kepada Allah untuk hal itu, pasti akan menjadi penyebab untuknya. Dan bahwa mereka

berdoa kepada Allah untuk mencapai derajat tertinggi yang mungkin bagi mereka, yaitu derajat kepemimpinan dan shiddiqiyah.

Maka sungguh mulia sifat-sifat ini, dan tinggi cita-cita ini, dan agung tuntutan-tuntutan ini, dan suci jiwa-jiwa itu, dan bersih hati-hati itu, dan jernih orang-orang pilihan ini, dan bertakwa para pemimpin ini, dan sungguh karunia Allah kepada mereka dan nikmat-Nya serta rahmat-Nya yang meliputi mereka, dan kebaikan-Nya yang mengantarkan mereka kepada kedudukan-kedudukan ini. Dan sungguh, anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia menjelaskan kepada mereka sifat-sifat mereka, menggambarkan untuk mereka keadaan-keadaan mereka, menjelaskan kepada mereka cita-cita mereka, dan menjelaskan kepada mereka pahala mereka, agar mereka merindukan untuk bersifat dengan sifat-sifat mereka, dan mencurahkan usaha mereka dalam hal itu, dan meminta kepada Dzat yang telah memberi anugerah kepada mereka dan memuliakan mereka, yang karunia-Nya di setiap masa dan tempat, dan di setiap waktu dan saat, agar Dia memberi petunjuk kepada mereka sebagaimana Dia memberi petunjuk kepada mereka, dan memelihara mereka dengan pemeliharaan khusus-Nya sebagaimana Dia memelihara mereka.

4 - Perhatian Orang-Orang Beriman terhadap Kebaikan Keturunan Mereka

Firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah. Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa: Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya dan Kami ampuni kesalahan-kesalahannya, (dan mereka itu) termasuk penghuni**

surga, sebagai janji yang benar yang dahulu dijanjikan kepada mereka."
(Surat Al-Ahqaf: 15-16)

Ini adalah dari kebaikan-Nya Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, dan syukur-Nya kepada orang tua, bahwa Dia mewasiatkan anak-anak dan memerintahkan kepada mereka agar berbuat baik kepada orang tua mereka dengan perkataan yang lembut, ucapan yang halus, memberikan harta dan nafkah, dan hal-hal lain dari bentuk-bentuk kebaikan. Kemudian Dia mengingatkan tentang sebab yang mewajibkan hal itu, lalu Dia menyebutkan apa yang ditanggung ibu dari anaknya, dan apa yang dialaminya dari kesusahan pada waktu mengandungnya, kemudian kesusahan melahirkannya yang sangat berat, kemudian kesusahan menyusui dan pelayanan pengasuhan, dan hal-hal yang disebutkan itu bukan waktu yang sebentar satu atau dua jam, melainkan itu adalah waktu yang panjang ukurannya **tiga puluh bulan**, untuk kehamilan sembilan bulan dan sekitarnya, dan sisanya untuk menyusui, ini adalah yang umum.

Dan dapat dijadikan dalil dengan ayat ini bersama firman-Nya: **"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh"** (Surat Al-Baqarah: 233) bahwa waktu paling sedikit untuk kehamilan adalah enam bulan, karena masa menyusui -yaitu dua tahun- jika dikurangkan darinya dua tahun, tersisa enam bulan sebagai masa untuk kehamilan.

"Sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa", yaitu: akhir kekuatannya dan masa mudanya, dan kesempurnaan akalnya, **"dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa: Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk"**, yaitu: ilhamkan aku dan berilah aku taufik **"agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku"**, yaitu: nikmat agama dan nikmat dunia, dan syukurnya adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat itu dalam ketaatan kepada yang memberi dan yang menganugerahkannya, dan membalas karunia-Nya dengan pengakuan dan ketidakmampuan untuk bersyukur, dan bersungguh-sungguh dalam memuji dengan nikmat-nikmat itu kepada Allah. Dan nikmat-nikmat kepada orang tua adalah nikmat kepada anak-anak mereka dan keturunan mereka, karena mereka pasti akan mendapat bagian darinya dan dari sebab-sebabnya dan dampaknya, khususnya nikmat-nikmat agama, karena kebaikan orang tua

dengan ilmu dan amal adalah dari sebab-sebab terbesar untuk kebaikan anak-anak mereka.

"Dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai" dengan sempurna untuk apa yang memperbaikinya, selamat dari apa yang merusaknya, maka inilah amal yang diridhai Allah, diterima-Nya, dan diberi pahala karenanya. **"Dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku"**. Ketika dia berdoa untuk dirinya dengan kebaikan, dia berdoa untuk keturunannya agar Allah memperbaiki keadaan mereka, dan disebutkan bahwa kebaikan mereka kembali manfaatnya kepada orang tua mereka karena sabda-Nya: **"dan berilah aku kebaikan"**. **"Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu"** dari dosa-dosa dan kemaksiatan, dan aku kembali kepada ketaatan-Mu **"dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."**

"Mereka itulah" yang disebutkan sifat-sifat mereka **"orang-orang yang Kami terima amal baiknya"**, yaitu ketaatan-ketaatan karena mereka juga beramal selain itu. **"Dan Kami ampuni kesalahan-kesalahannya"** dalam kelompok penghuni surga, maka mereka mendapat kebaikan dan yang dicintai, dan hilang dari mereka kejahatan dan yang dibenci. **"Sebagai janji yang benar yang dahulu dijanjikan kepada mereka"**, yaitu: janji yang Kami janjikan kepada mereka ini adalah janji yang benar dari Dzat yang paling benar perkataan-Nya yang tidak mengingkari janji, Mahasuci dan Mahatinggi.

Ketiga: Prinsip-Prinsip yang Harus Diketahui dalam Pendidikan dan Lainnya

1 - Iman bahwa Hidayah Taufik, Bimbingan, dan Keteguhan Ada di Tangan Allah Ta'ala

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."** (Surat Al-Qashash: 56) Maka tidak ada yang mendapat petunjuk, dan tidak ada yang memberi petunjuk kepadanya kecuali dengan taufik Allah Azza wa Jalla.

2 - Iman bahwa Allah Ta'ala Mengetahui Hidayah Orang yang Mendapat Petunjuk dan Kesesatan Orang yang Sesat dalam Ilmu-Nya yang Terdahulu yang Tidak Ada Awalnya

Firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surat At-Taghabun: 2)

Al-Allamah As-Sa'di rahimahullah berkata: "... disebutkan bahwa Dia (Subhanahu wa Ta'ala) menciptakan hamba-hamba dan menjadikan di antara mereka yang beriman dan yang kafir, maka iman mereka dan kufur mereka semuanya dengan takdir dan kadar Allah, dan Dialah yang menghendaki hal itu dari mereka, dengan menjadikan bagi mereka kemampuan dan kehendak, dengan keduanya mereka mampu melakukan semua yang mereka inginkan, dari perintah dan larangan. **Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."**

Dan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang yang dilahirkan melainkan telah ditulis tempatnya dari surga dan neraka, dan sungguh telah ditulis celaka atau bahagia."* Maka berkatalah seorang laki-laki: Ya Rasulullah, apakah kita tidak menyandarkan kepada catatan kita dan meninggalkan amal? Maka barangsiapa di antara kita termasuk ahli kebahagiaan maka akan menuju kepada amal ahli kebahagiaan, dan adapun siapa yang di antara kita termasuk ahli kecelakaan maka akan menuju kepada amal ahli kecelakaan? Beliau bersabda: *"Beramallah, maka setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan untuknya. Adapun ahli kebahagiaan maka akan dimudahkan kepada amal ahli kebahagiaan, dan adapun ahli kecelakaan maka akan dimudahkan kepada amal ahli kecelakaan, kemudian beliau membaca: 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan memudahkannya ke jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), dan mendustakan pahala yang terbaik, maka Kami akan memudahkannya ke jalan yang sukar.'" (Surat Al-Lail: 5-10)*

Dan tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala hanya memberi petunjuk kepada orang yang layak mendapat petunjuk, dan menyesatkan orang yang layak untuk sesat, firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Surat Ash-Shaff: 5)

Maka Allah Azza wa Jalla menjelaskan bahwa sebab-sebab kesesatan bagi orang yang sesat adalah karena sebab dari hamba itu sendiri, dan Allah Azza wa Jalla tidak menzalimi manusia sedikitpun, tetapi manusia itulah yang menzalimi diri mereka sendiri. Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (Surat An-Nisa': 40) Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikitpun, tetapi manusia itulah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Surat Yunus: 44)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah bermanfaat ayat-ayat (Allah) dan peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Surat Yunus: 101)

3 - Iman bahwa Perbedaan Itu dari Kecelakaan dan Kebahagiaan adalah untuk Hikmah yang Agung

Hal ini dijadikan Allah Subhanahu dari perkara-perkara ghaib dan diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk beriman kepadanya, dan menyerahkan bahwa itu adalah puncak hikmah, keadilan, dan rahmat, sebagaimana yang dikatakan Khidir kepada Musa: **"Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong mereka kepada kesesatan dan kekafiran."** (Surat Al-Kahfi: 80)

Al-Allamah As-Sa'di rahimahullah berkata: "Dan adalah anak muda itu telah ditakdirkan atasnya bahwa seandainya dia dewasa niscaya dia akan membebani kedua orang tuanya dengan kesesatan dan kekafiran, yaitu: akan membawa mereka kepada kesesatan dan kekafiran, baik karena kecintaan mereka kepadanya, atau karena kebutuhan kepadanya, atau memaksa mereka kepada itu: yaitu maka aku membunuhnya karena mengetahui hal itu

untuk keselamatan agama kedua orang tuanya yang beriman, dan manfaat apa yang lebih besar dari manfaat yang agung ini? Dan dia walaupun di dalamnya terdapat keburukan kepada mereka berdua dan terputusnya keturunan mereka berdua, maka sesungguhnya Allah akan memberi mereka dari keturunan apa yang lebih baik darinya, oleh karena itu firman-Nya: **'Maka kami menghendaki agar Tuhan mereka mengganti bagi mereka berdua dengan (anak) yang lebih baik dari dia dalam kesucian dan lebih dekat dalam kasih sayang,'** yaitu: anak yang saleh, suci, dan menyambung silaturahmi, karena anak muda yang dibunuh seandainya dewasa niscaya akan durhaka kepada mereka berdua dengan kedurhakaan yang paling keras dengan membawa mereka kepada kekafiran dan kesesatan." Dan ini untuk hikmah yang agung yang wajib untuk beriman kepadanya dan bukan untuk main-main, firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Surat Al-Mu'minun: 115)

4 – Beriman bahwa Allah Maha Kuasa untuk menjadikan seluruh manusia beriman;

berdasarkan firman-Nya yang Mulia: **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"** (Yunus: 99).

5 – Berlepas diri dari daya dan kekuatan "Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah"

dan hendaknya seorang mukmin takut akan buruknya akhir kehidupan, karena ia tidak tahu bagaimana akhir hidupnya kelak, dan ini adalah Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu."* Padahal Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih yang membolak-balikkannya sekehendak-Nya, maka

kita lebih berhak dengan doa ini; karena kelemahan kita dan tidak adanya perlindungan bagi kita, dan kita memohon kepada Allah untuk orang yang mendapat hidayah agar diberi keteguhan, dan untuk orang kafir dan fasik agar diberi hidayah.

6 - Beriman bahwa Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa,

maka sepantasnya bagi seorang hamba untuk memohon kepada Allah Ta'ala keturunan yang saleh, dan memohon kepada-Nya kesalehan keturunan, dan bersungguh-sungguh dalam hal itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam keadaan para nabi dan orang-orang saleh.



PEMBAHASAN KEDUA: PENTINGNYA MEMILIH ISTRI YANG SALEHAH DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mensyariatkan pernikahan untuk menjaga akhlak dan keturunan; agar nasab tidak bercampur aduk dan kehormatan tidak dilanggar; maka sesungguhnya pernikahan adalah jalan terbaik untuk menyalurkan energi seksual manusia yang terus menerus, dan sarana untuk mengatur fitrah dan naluri yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia, sehingga ia dapat mewujudkan tujuan kekhalifahannya di bumi, dan berjalan dalam kehidupan di bidang kebaikan dan perbaikan, maka tidak ada yang lebih berbahaya bagi umat dan tidak ada yang lebih merusak baginya, dan tidak ada yang lebih cepat kepada kehancorannya daripada meluasnya kefasikan dan membiarkan tali kekang lepas bagi para penjahat, untuk menutup ini maka Allah menjadikan pernikahan dari sunah para rasul, dan menjadikannya wajib bagi orang yang takut pada dirinya jatuh dalam perzinahan, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu kawin, maka nikahilah; karena sesungguhnya ia lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat membentenginya."*

Kemudian sesungguhnya Islam telah mendorong laki-laki muslim untuk mencari istri yang salehah; karena ia adalah pasangan hidupnya, dan dialah yang akan mendidik anak-anaknya, dan ia adalah nikmat yang agung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Dia telah menganugerahkannya kepada laki-laki, dan demikian pula menganugerahkan kepada perempuan dengan laki-laki, Allah berfirman: **"Allah menjadikan bagi kamu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasangan-pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik."** (An-Nahl: 72).

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya,*

karena keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah yang beragama, niscaya tanganmu beruntung."

Maka sepantasnya laki-laki memilih wanita salehah yang berakhlak mulia dan beragama lurus, jangan menjadi tujuannya hanya kecantikan semata, karena wanita ini bisa menjadi sebab kesengsaraan dan ketidakbahagiaan bagi manusia, kemudian anak-anaknya tumbuh dalam: kefasikan, kemaksiatan, dan buruknya akhlak, adapun wanita salehah, maka ia mendidik generasi-generasi yang saleh, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menunjukkan kepadanya dan mengabarkan bahwa ia adalah sebaik-baik perhiasan, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salehah."* Artinya bahwa dunia adalah perhiasan yang fana, dan sebaik-baik yang ada dalam perhiasan ini adalah wanita yang salehah; karena ia membahagiakan pemiliknya di dunia, dan menolongnya dalam urusan akhirat. Dan sungguh tepat apa yang dikatakan:

Kebahagiaan seseorang dalam lima hal jika berkumpul ... kebaikan tetangganya dan kebajikan dalam anaknya Dan istri yang baik akhlaknya ... dan demikian pula sahabat yang setia dan rezeki seseorang di negerinya

Dan wanita salehah adalah sebaik-baik harta bagi manusia muslim, dan ia lebih berharga dari harta emas dan perak, karena ia jika dilihat membuatnya senang, dan jika diperintah menaatinya, dan jika ia pergi darinya ia menjaga dirinya dan hartanya, dan jika ia bersumpah atasnya ia memenuhinya, dari Abdullah bin Salam berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkanmu jika kamu melihatnya, dan mentaatimu jika kamu memerintahnya, dan menjaga ketidakhadiranmu terhadap dirinya dan hartamu."* Maka sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: yang menyenangkanmu jika kamu melihatnya: kinayah dari keindahan tubuh dan kebersihan pakaian, dan kesempurnaan perhiasan, dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: dan mentaatimu jika kamu memerintahnya: kinayah dari baiknya asalnya, dan baiknya pendidikannya, dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: dan menjaga ketidakhadiranmu terhadap dirinya dan hartamu: kinayah dari kuatnya agamanya dan kejujuran imannya kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan berhak bagi yang memiliki sifat-sifat ini untuk digambarkan oleh yang jujur lagi dibenarkan shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia adalah sebaik-baik wanita.

Dan istri salehah adalah limpahan kebahagiaan, yang memenuhi rumah dan mengisinya dengan kegembiraan dan keceriaan, dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang mukmin mendapat manfaat setelah takwa kepada Allah yang lebih baik baginya daripada istri yang salehah: jika ia memerintahnya ia menaatinya, dan jika ia melihatnya ia menyenangkannya, dan jika ia bersumpah atasnya ia memenuhinya, dan jika ia pergi darinya ia menasihatnya dalam dirinya dan hartanya."*

Dan dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal dari kebahagiaan anak Adam, dan tiga hal dari kesengsaraan anak Adam: dari kebahagiaan anak Adam: wanita yang salehah, tempat tinggal yang luas, dan kendaraan yang baik, dan dari kesengsaraan anak Adam: wanita yang buruk, tempat tinggal yang buruk, dan kendaraan yang buruk."* Dan lafazh Ibnu Hibban dalam shahihnya: *"Empat hal dari kebahagiaan: wanita yang salehah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman, dan empat hal dari kesengsaraan: tetangga yang buruk, wanita yang buruk, tempat tinggal yang sempit, dan kendaraan yang buruk."* Dan lafazh Al-Hakim: *"Tiga hal dari kebahagiaan, dan tiga hal dari kesengsaraan: maka dari kebahagiaan: wanita yang kamu lihat membuatmu kagum, dan kamu pergi darinya maka kamu mempercayainya atas dirinya dan hartamu, dan kendaraan yang jinak sehingga kamu menyusul teman-temanmu, dan rumah yang luas banyak fasilitasnya."*

Dan dari kesengsaraan wanita yang kamu lihat menyakitimu, dan ia menimpakan lisannya kepadamu, dan jika kamu pergi darinya kamu tidak mempercayainya atas dirinya dan hartamu, dan kendaraan yang lamban jika kamu pukul ia melelahkanmu dan jika kamu kendarai ia tidak menyusulkan kamu kepada teman-temanmu, dan rumah yang sempit sedikit fasilitasnya."

Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah memberinya rezeki istri yang salehah maka sesungguhnya Dia telah menolongnya terhadap separuh"*

agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuh yang tersisa." Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Hakim dan berkata: shahih sanadnya. Dan istri yang salehah adalah tempat tinggal bagi suami dan ladang baginya, dan ia adalah pasangan hidupnya dan nyonya rumahnya dan ibu anak-anaknya, jika ia saleh maka anak-anak akan saleh, dan jika ia rusak maka anak-anak akan rusak.

Penyair berkata:

Ibu adalah sekolah jika kamu persiapkan ... kamu persiapkan bangsa yang baik keturunannya

Dan karena ini Islam menganjurkan memilih istri yang salehah.

Dan yang salehah: adalah yang menjaga agamanya, akhlaknya, kehormatannya, dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam.

Syaikh Muhammad bin Salim Al-Baihani rahimahullah berkata dalam nazhamnya yang rajaz:

Dan jika kamu ingin hidup dalam ketenangan ... maka carilah wanita yang taat Satu yang cantik yang memiliki kehormatan ... dari pertengahan rumah bukan dari pinggir Ia menjadi penolong baginya dalam kehidupan manis ... bagi suaminya di ladangnya dan kehidupannya Pembaca penulis dan pekerja ... di rumahnya mengumpulkan dan mencegah Dan dengan sedikit dan banyak ia mencukupi ... dan wanita-wanita mukminat ia ikuti Rumahnya dalam puncak kebersihan ... seakan-ia permata yang tembus pandang Perabotannya tertata rapi ... dengannya menggembirakan keluarga dan tamu Dan tidak menghitung-hitung apa yang ia kerjakan ... dan yang berhak kebbaikannya ia sambung

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya dengan sanad shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik wanita adalah jika kamu melihatnya ia menyenangkanmu, dan jika kamu memerintahnya ia mentaatimu, dan jika kamu bersumpah atasnya ia memenuhinya, dan jika kamu pergi darinya ia menjagamu dalam dirinya dan hartamu."*

Maka ini adalah penentuan dan penggambaran bagi wanita salehah dan bahwa ia adalah yang cantik yang taat yang berbakti, yang amanah, dan dari

kelebihan-kelebihan yang semestinya tersedia pada wanita salehah yang dipinang: bahwa ia dari lingkungan yang mulia, dikenal dengan kesederhanaan temperamen, dan ketenangan syaraf, dan jauh dari penyimpangan kejiwaan; maka sesungguhnya ia lebih pantas untuk menjadi penyayang kepada anaknya, berbakti kepada suaminya, beribadah kepada Tuhannya. Maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melamar Ummu Hani, maka ia meminta maaf kepadanya bahwa ia memiliki anak-anak.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita-wanita Quraaisy yang saleh, paling penyayang kepada anak dalam masa kecilnya, dan paling memelihara kepada suami dalam hartanya."*

Dan sifat asal yang mulia adalah bercabang darinya yang seperti itu. Maka dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Manusia adalah tambang seperti tambang emas dan perak, orang-orang terbaik mereka di masa jahiliyah adalah orang-orang terbaik mereka dalam Islam jika mereka memahami."*

Maka tanah yang baik mengeluarkan tanamannya dengan baik, dan tanah yang buruk tidak mengeluarkan kecuali buruk wal'iyadzubillah, dan cabang sebagaimana yang dikatakan adalah dari tempat tumbuhnya.

Dan sebagaimana bahwa istri akan menjadi nyonya bagi rumah laki-laki, dan ia akan menjadi pengembala di rumahnya, dan bertanggung jawab atas penggembalaannya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam Sunnah dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas penggembalaannya, dan amir adalah pengembala, dan laki-laki adalah pengembala atas keluarga rumahnya, dan wanita adalah pengembala atas rumah suaminya dan anaknya, maka setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas penggembalaannya."* Maka pantas bagi wanita salehah yang mengawasi Allah untuk menjaga anak-anaknya, dan rumah suaminya, dan semua yang berkaitan dengannya dari urusan rumah dan pengasuhan anak-anak, maka ia tahu bahwa ketaatan kepada suaminya adalah dari ketaatan kepada Allah, dan maksiatnya adalah dari maksiat

kepada Allah, maka ia melaksanakan perintah Allah dan menaati suaminya dalam bukan kemaksiatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan sepantasnya seseorang mencari istri yang salehah, dan memohon kepada Sang Pencipta yang mengetahui yang gaib dan mengetahui apa yang disimpan hati nurani, agar memberinya rezeki istri yang salehah, dan hendaklah paling banyak doanya **"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."** (Al-Baqarah: 201).

Sebagian mufassirin berkata dalam menafsirkan ayat ini: Sesungguhnya ia mencakup setiap yang diminta di dunia: dari kesehatan, dan rumah yang lapang, dan istri yang baik, dan rezeki yang luas, dan ilmu yang bermanfaat, dan amal yang saleh, dan kendaraan yang mudah, dan pujian yang indah, dan selain itu; maka sesungguhnya semuanya tercakup dalam kebaikan di dunia.

Dan yang sepatutnya bagi laki-laki muslim ketika mencari istri yang salehah adalah tidak mengabaikan wanita yang subur dan penyayang; maka sesungguhnya pernikahan dengan wanita salehah yang tidak melahirkan tidak akan membantu dalam melahirkan anak-anak, yang akan mengabdikan kepada Islam, dan telah diriwayatkan dalam aspek ini nash-nash dari syariat Islam yang mendorong pernikahan dengan wanita yang subur dan penyayang, maka telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya dari Ma'qil bin Yasar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Nikahilah wanita yang subur lagi penyayang karena sesungguhnya aku akan memperbanyak (jumlah umatku) dengan kalian di hadapan umat-umat lain."*

Dan syariat Islam telah menganggap keturunan dari manifestasi keakraban dan kegembiraan dalam kehidupan, Allah berfirman: **"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal-amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."** (Al-Kahfi: 46), maka anak-anak adalah perhiasan.

Sebagaimana syariat Islam menganggap anak-anak dari sumber manfaat dan kebaikan dalam kehidupan dunia, dan setelah kematian. Maka dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari*

tiga hal: kecuali dari sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya."

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan di dalamnya: *"... Sesungguhnya seseorang diangkat derajatnya di surga, lalu ia berkata: Dari mana ini? Maka dikatakan: Dengan istighfar (permohonan ampun) anakmu untukmu."* Ini lafazh Ibnu Majah, dan lafazh Ahmad: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla benar-benar mengangkat derajat bagi hamba yang saleh di surga lalu ia berkata: Ya Tuhanku dari mana bagiku ini? Maka Dia berfirman: Dengan istighfar anakmu untukmu."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan seorang mukmin yang akan menyusulnya setelah kematiannya adalah: ilmu yang ia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang ia tinggalkan, mushaf yang ia wariskan, masjid yang ia bangun, rumah untuk ibnu sabil (musafir) yang ia bangun, sungai yang ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya ketika sehat dan masih hidup, yang akan menyusulnya setelah kematiannya."*

Dari Anas radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tujuh perkara yang pahalanya terus mengalir untuk seorang hamba setelah kematiannya sementara ia di dalam kuburnya: orang yang mengajarkan ilmu, atau mengalirkan sungai, atau menggali sumur, atau menanam pohon kurma, atau membangun masjid, atau mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya setelah kematiannya."*

Dan bahkan jika anaknya meninggal sebelum dirinya, ia tetap mendapat pahala yang besar, berdasarkan hadits Abu Salma, pengembala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan secara marfu: *"Hebat, hebat – dan beliau berisyarat dengan tangannya yang lima – betapa beratnya mereka di timbangan: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, dan anak saleh yang meninggal dunia dari seorang muslim lalu ia bersabar karenanya."*

Dan keutamaan mendidik anak perempuan serta berbuat baik kepada mereka telah tetap dalam hadits-hadits shahih. Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memelihara dua anak perempuan hingga mereka dewasa, maka pada hari*

kiamat ia akan datang bersama aku dan dia" dan beliau mengatupkan jari-jarinya. Dan dalam riwayat Tirmidzi: "dan beliau berisyarat dengan dua jarinya."

Dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan lalu ia bersabar terhadap mereka, memberi makan, memberi minum, dan memberi pakaian kepada mereka dari usahanya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka pada hari kiamat."*

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang memiliki dua anak perempuan lalu ia berbuat baik dalam pergaulan dengan keduanya, melainkan keduanya akan memasukkannya ke surga."*

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan yang ia lindungi, iaukupi kebutuhannya, dan ia sayangi, maka sungguh telah wajib baginya surga secara pasti."* Lalu seseorang dari sebagian kaum berkata: Dan dua anak perempuan wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Dan dua anak perempuan."*

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang memiliki tiga anak perempuan, atau tiga saudara perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, lalu ia bertakwa kepada Allah terhadap mereka dan berbuat baik kepada mereka, melainkan ia akan masuk surga."*

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memelihara dua anak perempuan, atau tiga, atau dua saudara perempuan, atau tiga hingga mereka menikah atau ia meninggal dari mereka, maka aku dan dia di surga seperti dua ini"* dan beliau berisyarat dengan jari tengahnya dan jari di sebelahnya.

Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa ia berkata: Seorang perempuan miskin datang kepadaku membawa dua anak perempuannya, lalu aku memberinya tiga butir kurma. Ia memberikan kepada masing-masing dari keduanya satu butir kurma, dan mengangkat ke mulutnya satu butir kurma untuk memakannya. Lalu kedua anak perempuannya meminta makan darinya, maka

ia membelah kurma yang hendak ia makan menjadi dua untuk keduanya. Aku kagum dengan perbuatannya, lalu aku menceritakan apa yang ia lakukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan baginya dengan perbuatan itu surga, atau membebaskannya dengan itu dari neraka."*

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Seorang perempuan masuk menemui bersama dua anak perempuannya meminta-minta, namun ia tidak menemukan di sisiku sesuatu pun selain satu butir kurma, lalu aku memberinya kepadanya. Ia membaginya di antara dua anak perempuannya dan tidak memakannya. Kemudian ia berdiri dan keluar. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk dan aku mengabarkan kepadanya, maka beliau bersabda: *"Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini [lalu ia berbuat baik kepada mereka], maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam menggabungkan antara dua hadits sebelumnya: "Dan dimungkinkan untuk digabungkan bahwa maksud Aisyah dengan perkataannya dalam hadits Urwah: ia tidak menemukan di sisiku selain satu butir kurma: yaitu yang ia khususkan untuknya. Dan dimungkinkan bahwa pada awalnya tidak ada di sisinya selain satu butir lalu ia berikan, kemudian ia menemukan dua butir. Dan dimungkinkan kisahnya berbeda."

Maka anak-anak adalah nikmat dari Allah Ta'ala, dan pemberian dari pemberian-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan dan memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki. Atau Dia menganugerahkan kepada mereka laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."** (QS. Asy-Syura: 49-50). Dan firman-Nya: **"Atau Dia menganugerahkan kepada mereka laki-laki dan perempuan"** artinya: Dia mengumpulkan bagi siapa yang Dia kehendaki, Maha Suci Dia, antara anak laki-laki dan perempuan sebagai karunia dari-Nya dan kebaikan.

Maka manfaat anak-anak yang saleh kembali kepada kedua orang tua di dunia dan akhirat, dan ayat-ayat serta hadits-hadits dalam mendorong meminta anak sangat banyak sekali.

Dan jika syariat kita yang mulia telah mendorong untuk meminta istri yang saleh, maka ia juga telah mendorong para ayah untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan laki-laki yang saleh. Maka seorang ayah harus bersungguh-sungguh dalam memilih laki-laki yang sekufu yang memiliki akhlak yang terpuji, agama yang lurus, akidah yang jernih, dan memiliki kemampuan untuk memikul amanah, menjaga perempuan, melindunginya, dan memenuhi semua haknya, yang jika ia mencintainya maka ia memuliakannya, dan jika ia membencinya maka ia tidak menghinakannya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya untuk melamar, maka nikahkanlah. Jika kalian tidak melakukannya, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang meluas."*

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan apa yang akan terjadi pada para ayah berupa bahaya-bahaya yang besar dan kerusakan-kerusakan yang besar yang menanti mereka jika mereka tidak memilih untuk anak perempuan mereka, atau orang-orang yang Allah menjadikan mereka sebagai wali mereka: dari anak perempuan, atau saudara perempuan, atau kerabat - laki-laki yang berakal, yang mengetahui apa yang menggembirakan mereka dan apa yang membahayakan mereka. Karena sesungguhnya orang yang berakal dan bijaksana adalah orang yang menjaga agamanya, kehormatannya, dan mengawasi Tuhannya, karena ia tahu bahwa Dia melihatnya, dan akan menghisabnya atas apa yang ia kerjakan, dan akan memberinya pahala atas setiap yang ia lakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dari amal-amal saleh. Maka laki-laki ini tidak mungkin insya Allah menzalimi orang-orang yang ia urus urusan mereka: dari istri, anak... dan lainnya. Sebagaimana ia akan menolong perempuan yang lemah ini untuk menjaga agamanya dan kehormatannya. Karena ia walaupun saleh dan menikah dengan laki-laki yang tidak mengawasi Tuhannya dan tidak takut kepada-Nya, maka mungkin ia akan menyesatkannya dari jalan yang benar, karena perempuan pada umumnya mengikuti agama suaminya.

Maka para ayah jika mereka berbuat baik dalam memilih laki-laki saleh untuk anak perempuan mereka, sungguh mereka telah bersungguh-sungguh dan meletakkan amanah dari pundak mereka kepada laki-laki saleh yang akan memikul amanah ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."** (QS. Al-Ahzab: 72).

Dan kesimpulannya bahwa di antara sebab-sebab kebaikan keturunan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Memastikan kebaikan istri dalam agama dan akhlakunya, dan bahwa ia penyayang dan subur.
2. Memastikan kebaikan suami dalam agama, akhlak, dan amanahnya.
3. Memastikan kebaikan kedua orang tua pasangan suami istri, dan anak-anak mereka: saudara-saudara istri dan saudara-saudara suami, karena akhlak orang tua dan akhlak saudara-saudara pasangan memiliki pengaruh pada anak-anak pasangan, karena akhlak-akhlak ini diwariskan sebagaimana keserupaan diwariskan pada umumnya, dan karena darah itu meresap. Demikian juga sepatutnya mereka memiliki sifat toleran, berani, murah hati, dan berakhlak baik.
4. Berdoa ketika masuk (kamar) dan setelahnya, berdasarkan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya salah seorang dari kalian ketika hendak mendatangi istrinya mengucapkan: Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami, maka jika ditakdirkan di antara keduanya seorang anak, setan tidak akan membahayakannya selamanya."*
5. Hendaknya kedua orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.



PEMBAHASAN KETIGA: AQIQAH DAN MEMILIH NAMA YANG BAIK SEBAGAI HAK ANAK-ANAK ATAS AYAH

Pertama: Pengertian Aqiqah: Secara Bahasa dan Istilah:

Aqiqah secara bahasa: berasal dari kata al-aqq, yaitu memotong. Dan asal kata al-aqq adalah menyobek dan memotong. Dan dikatakan untuk hewan sembelihan sebagai aqiqah karena tenggorokannya disobek. Dan dikatakan untuk rambut yang keluar di kepala bayi yang baru lahir dari perut ibunya: aqiqah, karena ia dicukur. Dan Az-Zamakhshari menjadikan rambut sebagai asal, dan kambing yang disembelih diambil darinya.

Dan aqiqah secara syar'i: kambing yang disembelih untuk bayi yang baru lahir pada hari ketujuh kelahirannya ketika mencukur rambutnya, dan ia termasuk hak anak atas ayahnya.

Dan Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: "Aqiqah: hewan sembelihan yang disembelih untuk bayi yang baru lahir. Dan dikatakan: ia adalah makanan yang dibuat dan orang-orang diundang kepadanya karena bayi yang baru lahir."

Kedua: Hukum Aqiqah untuk Bayi yang Baru Lahir: Laki-laki dan Perempuan:

Aqiqah adalah sunnah muakkadah (sangat dianjurkan), yang disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berdasarkan hadits-hadits berikut:

Hadits Pertama: Hadits Salman bin Amir Adh-Dhabbi, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersama anak laki-laki ada aqiqahnya, maka tumpahkanlah darah untuknya dan singkirkanlah darinya gangguan."* Ini lafazh Bukhari dan ahli Sunan yang empat. Dan lafazh Ahmad: *"Bersama anak laki-laki ada aqiqahnya, maka tumpahkanlah darah untuknya dan singkirkanlah darinya gangguan."* Dan beliau bersabda: *"Sedekah kepada orang miskin adalah sedekah, dan ia kepada kerabat adalah silaturahmi dan sedekah."*

Hadits Kedua: Hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak laki-laki tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, diberi nama padanya, dan dicukur kepalanya."*

Imam Ibnu Al-Atsir rahimahullah berkata: *"Setiap anak laki-laki tergadai dengan aqiqahnya"* ar-rahinah: ar-rahn (gadaian), dan ha' untuk mubalaghah, seperti asy-syatimah dan asy-syatm, kemudian keduanya digunakan dengan makna yang digadaikan. Maka dikatakan: ia tergadai dengan ini, dan rahinah dengan ini. Dan makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"tergadai dengan aqiqahnya"* adalah bahwa aqiqah wajib untuknya tidak boleh tidak, maka ia diserupakan dalam kewajibannya untuknya dan tidak terlepas darinya dengan gadaian di tangan yang menggadaikan. Al-Khatthabi berkata: Orang-orang berbicara tentang ini, dan sebaik-baik yang dikatakan tentangnya adalah apa yang dianut oleh Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Ini tentang syafaat. Ia bermaksud bahwa jika tidak diaqiqahi lalu ia meninggal sebagai anak kecil, ia tidak dapat memberi syafaat kepada kedua orang tuanya. Dan dikatakan: maknanya adalah bahwa ia tergadai dengan gangguan rambutnya, dan mereka berdalil dengan sabdanya: *"maka singkirkanlah darinya gangguan"* dan itulah yang melekat padanya dari darah rahim.

Berkata Syekh Ibnu Qayyim rahimahullah: "Rahn dalam bahasa artinya: penahanan. Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **Setiap jiwa terikat dengan apa yang telah dikerjakannya** (Al-Muddatstsir: 38). Zahir hadits menunjukkan bahwa ia tertahan dalam dirinya, terhalang dan terkurung dari kebaikan yang ditujukan padanya, dan tidak harus berarti ia akan dihukum karena itu di akhirat, meskipun ia terkurung karena kedua orang tuanya tidak menyembelih akikah baginya dari apa yang seharusnya ia peroleh jika kedua orang tuanya menyembelih akikah untuknya. Anak bisa kehilangan kebaikan karena kelalaian kedua orang tuanya meskipun bukan dari perbuatannya sendiri, sebagaimana ketika berhubungan badan jika ayahnya menyebut nama Allah maka syaitan tidak akan membahayakan anaknya, dan jika ia meninggalkan menyebut nama Allah maka anak tidak memperoleh perlindungan ini. Juga ini menunjukkan bahwa akikah itu wajib dan tidak bisa dipisahkan, maka ia menyerupakan kewajibannya dan tidak terlepasnya bayi darinya dengan rahn.

Ini dapat menjadi dalil bagi yang berpendapat wajibnya akikah seperti Al-Laits bin Saad, Al-Hasan Al-Bashri, dan Ahlu Zhahir, wallahu alam."

Hadits Ketiga: Hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang akikah, maka beliau bersabda: *"Allah tidak menyukai al-uquq (kedurhakaan)"* seakan-akan beliau tidak suka dengan nama itu. Dikatakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya kami bertanya kepadamu: salah seorang dari kami dilahirkan untuknya anak? Maka beliau bersabda: *"Barang siapa ingin menyembelih untuk anaknya, hendaklah ia menyembelih, untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."* Daud (perawi hadits) berkata: Aku bertanya kepada Zaid bin Aslam tentang mukafi'atain? Ia berkata: Dua ekor kambing yang serupa disembelih bersama-sama. Ini lafaz An-Nasa'i, sedang lafaz Ahmad: Ditanya tentang akikah maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai al-uquq"* seakan-akan beliau tidak suka dengan nama itu. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bertanya kepadamu tentang salah seorang dari kami dilahirkan untuknya anak? Beliau bersabda: *"Barang siapa dari kalian ingin menyembelih untuk anaknya maka hendaklah ia lakukan, untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."* Sedang lafaz Abu Daud: *"Allah tidak menyukai al-uquq"* seakan-akan beliau tidak suka dengan nama itu, dan beliau bersabda: *"Barang siapa dilahirkan untuknya anak lalu ia ingin menyembelih untuknya maka hendaklah ia menyembelih: untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."*

Hadits Keempat: Hadits Aisyah radhiyallahu anha: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."* Ini lafaz Ahmad, dan dalam lafaz lain dari beliau: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami: agar kami menyembelih akikah untuk anak perempuan seekor kambing, dan untuk anak laki-laki dua ekor kambing."* Lafaz At-Tirmidzi: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."*

Makna mukafi'atain dan mukafa'atain adalah satu: maknanya mencukupi dalam akikahnya dua ekor kambing yang sama dalam umur dan kemiripan, dan tidak boleh umurnya kurang dari umur minimal yang mencukupi dalam kurban, dan disembelih bersama-sama. Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Allah tidak menyukai al-uquq"* maka Imam Ibnu Abdul Barr rahimahullah telah berkata: "Dalam hadits ini terdapat makruhnya apa yang jelek maknanya dari nama-nama, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyukai nama yang baik, dan menyukai pertanda yang baik... Dan seharusnya dengan zahir hadits dikatakan untuk sembelihan untuk bayi: nusaikah dan tidak dikatakan: akikah, tetapi aku tidak mengetahui seorang pun dari ulama yang condong kepada itu, dan tidak berkata dengannya, dan aku mengira mereka - wallahu alam - meninggalkan pengamalan dengan makna yang ditunjukkan dari hadits ini karena yang shahih menurut mereka dari lafaz akikah..." Kemudian ia menyebutkan hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu: *"Setiap anak laki-laki tergadai dengan akikahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, diberi nama padanya, dan dicukur kepalanya."*

Dan hadits Salman Al-Ansiy radhiyallahu anhu: *"Bersama anak laki-laki akikahnya, maka tumpahkanlah darah untuknya, dan hilangkanlah darinya gangguan."* Kemudian berkata: "...Dan keduanya adalah dua hadits tsabit, sanad masing-masing keduanya lebih baik dari sanad hadits Zaid bin Aslam ini."

Dan aku mendengar guru kami Ibnu Baz rahimahullah berkata tentang akikah: "Tidak mengapa menamakannya dengan akikah karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memainkannya dengan itu dalam hadits-hadits shahih."

Ketiga: Waktu Akikah:

Yang lebih utama adalah disembelih untuk bayi pada hari ketujuh, dan jika disembelih sebelum itu setelah kelahiran maka tidak mengapa. Berkata Imam Ibnu Qudamah rahimahullah: "Jika ia menyembelihnya sebelum hari ketujuh diperbolehkan karena ia melakukannya setelah sebabnya, maka diperbolehkan seperti mendahulukan kafarat sebelum pelanggaran..." Tetapi sunnah adalah disembelih pada hari ketujuh. Berkata Imam Ibnu Qudamah: "Dan jika disembelih sebelum itu atau sesudahnya mencukupinya." Dan sunnah yang tsabit telah menunjukkan disyariatkannya berpegang pada sunnah pada

hari ketujuh karena hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak laki-laki tergadai dengan akikahnya disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, diberi nama padanya, dan dicukur kepalanya."*

Keempat: Kadar Yang Disembelih Dalam Akikah:

Sunnah adalah disembelih untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing karena hadits-hadits berikut:

Hadits Pertama: Hadits Ummu Kurz Al-Ka'biyyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing."* Ini lafaz An-Nasa'i, dan dalam lafaz lain dari beliau juga: Ia radhiyallahu anha berkata: Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di Hudaibiyah untuk bertanya kepadanya tentang daging hewan kurban, maka aku mendengar beliau bersabda: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing, tidak memudharatkan kalian apakah yang jantan atau yang betina."* Lafaz Abu Daud: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara dan untuk anak perempuan seekor kambing."* Berkata Abu Daud: Aku mendengar Ahmad berkata: Mukafi'atain, artinya: yang sama atau yang berdekatan. Dan dalam lafaz lain untuk Abu Daud: Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang serupa, dan untuk anak perempuan seekor kambing."*

Hadits Kedua: Hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma dan di dalamnya: *"Barang siapa ingin menyembelih untuk anaknya maka hendaklah ia menyembelih untuknya: untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."* Ini lafaz An-Nasa'i, sedang lafaz Abu Daud: *"Barang siapa dilahirkan untuknya anak lalu ia ingin menyembelih untuknya maka hendaklah ia menyembelih: untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing."*

Hadits Ketiga: Hadits Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami: agar kami menyembelih akikah untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing."*

Hadits Keempat: Hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembelih akikah untuk Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu anhum: dengan dua ekor domba jantan dua ekor domba jantan."*

Hadits Kelima: Hadits Asma binti Yazid radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara dan untuk anak perempuan seekor kambing."*

Dan aku mendengar guru kami Abdul Aziz Ibnu Baz rahimahullah berkata: "Sunnah dalam akikah: dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan, dan tidak mengapa jika ia menambah jika ada banyak tamu dan tidak mencukupi mereka, dan akikah urusannya luas, baik ia bagikan kepada saudara-saudaranya, atau makan sebagian dan menghadiahkan sebagian, atau mengundang saudara-saudaranya atasnya, dan sunnah seperti kurban, dan menghilangkan rambut kepala dengan mencukur khusus untuk anak laki-laki."

Dan hadits-hadits shahih ini menunjukkan bahwa sunnah adalah disembelih untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang serupa dan berdekatan, dan untuk anak perempuan seekor kambing, untuk bertaqarrub dengannya hamba kepada Allah Subhanahu wa Taala sebagai syukur atas nikmat-Nya dengan bayi ini.

Kelima: Umur Yang Mencukupi Dalam Akikah Adalah Umur Kurban Dan Hadyu:

Berkata Syekh Ibnu Qayyim rahimahullah: "Dan dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *'Barang siapa dilahirkan untuknya anak lalu ia ingin menyembelih untuknya maka hendaklah ia menyembelih...'*"

Maka beliau rahimahullah menyimpulkan bahwa hadits ini dalil bahwa yang mencukupi dalam akikah hanyalah apa yang mencukupi dalam nusuk: dari kurban dan hadyu. Karena ia adalah sembelihan yang disunnahkan baik wajib atau mustahab: berjalan seperti hadyu dan kurban dalam sedekah, hadiah, makan, dan bertaqarrub kepada Allah, maka dipertimbangkan padanya umur yang mencukupi dalam hadyu dan kurban. Karena itu disyariatkan untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan disyariatkan agar keduanya setara, tidak

kurang salah satunya dari yang lain, maka dipertimbangkan agar umur keduanya adalah umur sembelihan yang diperintahkan. Karena itu ia berjalan seperti dalam kebanyakan hukum-hukumnya. Kemudian Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Berkata Abu Umar Ibnu Abdul Barr: Dan sungguh para ulama telah berijma: bahwa tidak diperbolehkan dalam akikah kecuali apa yang diperbolehkan dalam kurban dari pasangan delapan, kecuali yang menyimpang dari yang pendapatnya tidak dianggap khilaf... Dan berkata Malik: Akikah seperti nusuk dan kurban, dan tidak diperbolehkan yang buta, dan yang sangat kurus, dan yang patah, dan yang sakit, dan tidak dijual sesuatu pun dari dagingnya, dan tidak kulitnya... Dan keluarganya makan darinya dan bersedekah."

Dan berkata Imam Ibnu Qudamah rahimahullah: "...Hukum akikah adalah hukum kurban dalam umurnya, dan bahwa dicegah padanya dari cacat apa yang dicegah padanya, dan disunahkan padanya dari sifat apa yang disunahkan padanya."

Dan berkata guru kami Ibnu Baz rahimahullah: "Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam menyembelih akikah untuk Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu anhuma, dan pelakunya diberi pilihan: jika ia mau bagikan dagingnya di antara kerabat dan sahabat dan fakir miskin, dan jika ia mau memasaknya dan mengundang kepadanya siapa yang ia mau dari kerabat, dan tetangga, dan fakir miskin..."

Keenam: Memberi Nama Bayi Pada Hari Ketujuh Dari Kelahirannya:

Yang lebih utama dan sunnah adalah bayi diberi nama pada hari ketujuh dari kelahirannya karena hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak laki-laki terdapat dengan akikahnya disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, diberi nama padanya, dan dicukur kepalanya."*

Dan jika memberi namanya sebelum hari ketujuh maka tidak mengapa karena hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dilahirkan untukku malam ini seorang anak laki-laki maka aku memberinya nama dengan nama bapakku Ibrahim alaihissalam..."*

Karena hadits Abu Musa radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Dilahirkan untukku seorang anak laki-laki maka aku datang dengannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau memberinya nama Ibrahim, lalu mentahniknya dengan kurma, dan mendoakan keberkahan untuknya, dan menyerahkannya kepadaku..."* Karena hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku pergi dengan Abdullah bin Abu Thalhah Al-Anshari kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika dilahirkan dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mantel beliau mengolesi ter untanya, maka beliau bersabda: *"Apakah bersamamu kurma?"* Maka aku berkata: Ya, lalu aku memberikan beberapa butir kurma kepadanya maka beliau memasukkannya ke mulutnya lalu mengunyahnya, kemudian membuka mulut bayi itu lalu menyuapkannya ke mulutnya, maka bayi itu mulai menjilat-jilat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Cinta Anshar pada kurma"*, dan beliau memberinya nama Abdullah.

Dan aku mendengar guru kami Ibnu Baz rahimahullah berkata: "Dan ini menunjukkan disyariatkannya memberi nama bayi pertama kali ia dilahirkan, dan ini sunnah, dan menunjukkan disyariatkannya tahnik pada hari pertama."

Ketujuh: Memperbaiki Nama Bayi yang Baru Lahir

Ketujuh: Memperbaiki nama bayi yang baru lahir, dan memilih nama yang tidak ada larangan syariat di dalamnya, datang dalam beberapa jenis:

Jenis Pertama: Nama-nama yang Paling Dicintai oleh Allah Ta'ala

Nama-nama yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah Abdullah dan Abdurrahman; berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."* Ini adalah lafazh Muslim, sedangkan lafazh Abu Dawud dan Tirmidzi: *"Nama yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah Abdullah dan Abdurrahman."*

Jenis Kedua: Nama-nama yang Diberi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Sejak Awal

Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibrahim

Berdasarkan hadits Abu Musa radhiyallahu anhu, dalam haditsnya disebutkan: *"Aku mendapat anak laki-laki, lalu aku membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau menamainya Ibrahim, lalu beliau mentahniknya dengan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan."* Juga berdasarkan hadits Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tadi malam aku mendapat anak laki-laki, maka aku menamainya dengan nama ayahku Ibrahim 'alaihissalam."*

2. Abdullah

Berdasarkan hadits Anas radhiyallahu anhu, dalam haditsnya disebutkan: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mentahnik anak Abu Thalhaf, dan menamainya: *"Abdullah."*

3. Memberikan Kuniyah dengan Ummu Abdullah

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Aku berkata wahai Rasulullah, semua teman-temanku memiliki kuniyah. Beliau bersabda: *"Maka berikuiyahlah dengan nama anakmu Abdullah bin Zubair"* (maksudnya anak saudara perempuannya), maka ia dikuniyah: Ummu Abdullah.

Hal ini didukung oleh hadits Bara' bin Azib radhiyallahu anhum, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bibi (saudara perempuan ibu) berkedudukan seperti ibu."*

4. Yusuf

Dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamaiku Yusuf, mendudukkanku di pangkuannya, dan mengusap kepalaku."*

Jenis Ketiga: Nama-nama yang Diganti oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

1. "Barrah" Diubah Menjadi Zainab

Berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu: bahwa Zainab binti Abi Salamah, nama aslinya adalah Barrah, lalu dikatakan: dia menyucikan dirinya sendiri, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamainya "*Zainab*."

2. "Barrah" Diubah Menjadi Juwairiyah

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Juwairiyah nama aslinya adalah Barrah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengubah namanya menjadi Juwairiyah, dan beliau tidak suka jika dikatakan: keluar dari sisi Barrah.

3. "Ashiyah" Diubah Menjadi Jamilah

Berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengubah nama Ashiyah, dan bersabda: "*Engkau adalah Jamilah*." Dalam riwayat lain disebutkan: bahwa putri Umar yang bernama Ashiyah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamainya "*Jamilah*."

4. "Abul Hakam" Dikunyah Menjadi Abu Syuraih

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkunyahkannya dengan Abu Syuraih, nama anak tertuanya. Ia tadinya berkunyah Abul Hakam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah adalah Al-Hakam (Yang Maha Memutuskan) dan kepada-Nya segala keputusan*." Kemudian beliau bertanya kepada lelaki itu tentang anak tertuanya? Ia menjawab: Syuraih. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Maka engkau adalah Abu Syuraih*."

5. "Ashram" Diubah Menjadi Zur'ah

Berdasarkan hadits Usamah radhiyallahu anhu, dalam haditsnya disebutkan: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada seorang lelaki: "*Siapa namamu?*" Ia menjawab: Aku adalah Ashram. Beliau bersabda: "*Bahkan engkau adalah Zur'ah*."

6. "Hazn" Diubah Menjadi Sahl

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada kakek Sa'id bin Musayyab, lalu bersabda: "*Siapa namamu?*" Ia menjawab: Namaku Hazn. Beliau

bersabda: *"Bahkan engkau adalah Sahl."* Ia berkata: Aku tidak akan mengubah nama yang telah diberikan ayahku kepadaku. Ibnu Musayyab berkata: Maka kesulitan terus ada pada kami setelah itu. Ini adalah lafazh Bukhari, sedangkan lafazh Abu Dawud, beliau bersabda: *"Engkau adalah Sahl."* Ia berkata: Tidak, sahl (mudah) itu diinjak dan dihinakan.

7. "Fulan" Diubah Menjadi Al-Mundzir

Berdasarkan hadits Sahl, dalam haditsnya disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Abu Usaid tentang nama anaknya, lalu bersabda: *"Siapa namanya?"* Ia menjawab: Fulan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tetapi namai dia Al-Mundzir."* Maka ia menamainya pada hari itu Al-Mundzir.

Abu Dawud berkata: "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengubah nama: Al-Ash, Aziz, Utlah, Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Hubab, dan Syihab, maka beliau menamainya Hisyam, dan beliau menamakan Harb menjadi Silm, dan beliau menamakan Al-Mudhtaji' menjadi Al-Mun'ats, dan sebuah tanah bernama Afrah beliau namakan Khadhras, dan Syu'ab Adh-Dhalalah beliau namakan Syu'ab Al-Huda, dan Bani Az-Ziniyah beliau namakan Bani Ar-Rusydah, dan beliau menamakan Bani Mughwiyah menjadi Bani Rusydah."

Dari Abu Wahb Al-Jusyami radhiyallahu anhu, dalam haditsnya disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"...Dan nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang paling jujur adalah Harits dan Hammam, dan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah."*

Makna Nama-nama yang Disebutkan di Atas

1. **Ashram:** Yang dibenci dari Ashram adalah karena mengandung makna as-sharm, yaitu memutus.
2. **Zur'ah:** Dijadikan Zur'ah karena berasal dari az-zar' (tanaman), dan az-zar' adalah tumbuhan, yang merupakan lawan dari pemutusan.
3. **Hazn:** Al-Hazunah adalah lawan dari kemudahan, yaitu yang kasar dan keras dari tanah. Makna "yumtahan": diinjak-injak.

4. **Utlah:** Al-Utlah adalah kekuatan dan kekerasan. Dikatakan: atalta ar-rajul jika engkau menariknya dengan tarikan keras, dan dari sinilah dikatakan: rajulun atul, yaitu yang kasar dan keras.
5. **Aziz:** Yang dibenci dari Al-Aziz adalah karena hamba itu bersifat hina dan tunduk kepada Allah Ta'ala.
6. **Syihab:** Dibenci Syihab karena syihab adalah nyala api; dan karena dengannya setan dirajam.
7. **Ghurab:** Dibenci Ghurab karena maknanya adalah jauh, dan burung gagak termasuk burung yang paling buruk, dan dibolehkan membunuhnya di tanah halal dan haram.
8. **Afrah:** Afrah berasal dari afar al-ardh, yaitu warna tanahnya. Dirwayatkan juga Atsrah dengan huruf tsa, yaitu yang tidak ada tanamannya, hanya berupa tanah lapang yang tertutup debu.
9. **Bani Az-Ziniyah:** Dikatakan fulan liziniyah jika ia adalah anak zina, dan fulan lirusydh jika pernikahannya sah.
10. **Al-Hubab:** Ular, dan dengannya setan dinamakan hubab.
11. **Harb:** Ditinggalkan karena mengandung pembunuhan dan bahaya.
12. **Murrah:** Maknanya adalah pahit, dan yang pahit itu jelek dan dibenci oleh tabiat.

Jenis Keempat: Nama-nama yang Dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Dari Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kami untuk menamakan budak kami dengan empat nama: Aflah, Rabah, Yasar, dan Nafi'.*"

Dalam riwayat lain dari Samurah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dalam haditsnya disebutkan: "*Dan jangan namai budakmu Yasar, dan Rabah, dan Najih, dan Aflah, karena sesungguhnya engkau bertanya: Apakah dia ada? Maka tidak ada, lalu ia menjawab: Tidak.*"

Dari Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud melarang penamaan dengan Ya'la, Barakah, Aflah, Yasar, Nafi', dan yang semacam itu, kemudian aku melihat beliau diam tentang itu setelahnya, dan tidak mengatakan apa-apa, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan beliau tidak melarang hal itu, kemudian Umar bermaksud melarangnya kemudian meninggalkannya."*

Kumpulan Nama-nama yang Disebutkan dalam Hadits-hadits Ini sebagai Berikut:

1. Yasar
2. Rabah
3. Najih
4. Aflah
5. Ya'la
6. Barakah
7. Nafi'

Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Dimakruhkan memberi nama dengan nama-nama yang disebutkan dalam hadits ini dan yang semakna dengannya, dan kemakruhan tidak khusus pada nama-nama ini saja, dan ini adalah makruh tanzih bukan tahrim. Illat kemakruhannya adalah apa yang dijelaskan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya: *'Karena sesungguhnya engkau bertanya: Apakah dia ada? Maka ia menjawab: Tidak, maka beliau membenci karena buruknya jawaban.'* Dan mungkin menjerumuskan sebagian orang kepada sesuatu dari ketakhayulan buruk. Adapun sabda beliau: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud melarang nama-nama ini, maknanya: bermaksud melarangnya dengan larangan tahrim, tetapi tidak melarang. Adapun larangan yang berupa makruh tanzih, maka beliau telah melarangnya dalam hadits-hadits yang lain."

Jenis Kelima: Nama-nama yang Haram yang Tidak Boleh Dinamakan

Malik al-Amlak (Raja dari segala raja): Berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seorang lelaki yang dinamakan Malik al-Amlak"* (tidak ada pemilik kecuali Allah Azza wa Jalla). Sufyan berkata: Seperti Syahanasyah. Dalam lafazh lain: *"Orang yang paling murka di sisi Allah pada hari kiamat, paling buruk, dan paling dimurkai-Nya adalah seorang lelaki yang dinamakan Malik al-Amlak, tidak ada pemilik kecuali Allah."* Ini adalah lafazh-lafazh Muslim, sedangkan lafazh Bukhari: *"Nama yang paling hina pada hari kiamat di sisi Allah adalah seorang lelaki yang dinamakan Malik al-Amlak."* Dalam lafazh lain untuk Bukhari: *"Nama yang paling hina di sisi Allah"* -dan Sufyan berkata lebih dari satu kali-: *"Nama yang paling hina di sisi Allah adalah seorang lelaki yang dinamakan Malik al-Amlak."*

Makna akhna': Al-Khani' adalah yang hina, dan Ahmad berkata: Akhna' adalah paling rendah.

Makna akhna: Al-Khana adalah kekejian.

Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Dan ketahuilah bahwa penamaan dengan nama ini adalah haram, dan begitu juga penamaan dengan nama-nama Allah Ta'ala yang khusus bagi-Nya seperti: Ar-Rahman, Al-Quddus, Al-Muhaimin, Khaliq Al-Khalq, dan yang semacam itu..."

Jenis Keenam: Manusia Akan Dipanggil pada Hari Kiamat dengan Nama Ayah Mereka

Maka sebaiknya bagi hamba muslim untuk memilih nama-nama yang dicintai oleh Allah Ta'ala, dan yang tidak ada larangan syariat di dalamnya. Bukhari rahimahullah Ta'ala berkata: "Bab tentang orang-orang dipanggil dengan nama ayah mereka." Kemudian ia menyebutkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhumu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang mengkhianati akan ditegakkan baginya bendera pada hari kiamat, dikatakan: Ini adalah pengkhianatan fulan bin fulan."*

Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata: "Mereka sepakat tentang baiknya nama-nama yang dinisbatkan kepada Allah seperti: Abdullah, Abdurrahman, dan yang semacam itu. Dan mereka sepakat tentang haramnya setiap nama yang diabdikan kepada selain Allah seperti: Abdul Uzza, Abdul Hubal, Abdul Amr, Abdul Ka'bah, dan yang semacam itu, kecuali Abdul Muthallib..."

Kedelapan: Mencukur Rambut Bayi Laki-Laki:

Disunnahkan untuk mencukur rambut bayi laki-laki pada hari ketujuhnya, dan dihilangkan darinya kotoran. Berdasarkan hadits Samurah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, diberi nama padanya, dan dicukur rambutnya."*

Dan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengaqiqahi Hasan dengan seekor kambing, dan bersabda: *"Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya, dan bersedekahlah dengan berat rambutnya perak."* Beliau berkata: Maka aku timbang rambutnya, ternyata beratnya satu dirham atau sebagian dirham.

Dan dalam hadits Salman bin Amir adh-Dhabi: *"Bersama anak laki-laki ada aqiqahnya, maka tumpahkanlah darah untuknya, dan hilangkanlah darinya kotoran."*

Berkata Allamah al-Mardawi rahimahullah: "Peringatan: Yang jelas bahwa maksudnya dengan mencukur adalah: laki-laki, dan inilah yang shahih dan pendapat mayoritas, dan dikemukakan dalam al-Furu'... karena untuk perempuan dimakruhkan mencukur rambutnya."

Dan berkata al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah: "Al-Mawardi meriwayatkan kemakruhan mencukur rambut anak perempuan."

Dan saya mendengar syaikh kami Ibnu Baz rahimahullah berkata: "Dan dicukur rambutnya (yaitu anak laki-laki), dan tidak dicukur rambut anak perempuan..."

Dan berkata Yang Mulia syaikh kami Ibnu Baz juga: "...Sunnah mencukur rambut anak laki-laki saat menamainya pada hari ketujuh saja. Adapun anak perempuan maka tidak dicukur rambutnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya,*

disembelih untuknya pada hari ketujuh, diberi nama padanya, dan dicukur rambutnya."

Dan berkata Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah: "Dan sebaiknya pada hari ketujuh dicukur rambut anak laki-laki..."

Kesembilan: Sedekah Setelah Mencukur Rambutnya Seberat Rambutnya Dengan Perak:

Dari Ali radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengaqiqahi Hasan dengan seekor kambing, dan bersabda: *"Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya, dan bersedekahlah dengan berat rambutnya perak."* Beliau berkata: Maka aku timbang rambutnya, ternyata beratnya satu dirham atau sebagian dirham. Maka hadits ini menunjukkan disyariatkannya sedekah seberat rambut yang dicukur.

Berkata al-Mardawi rahimahullah: "Ucapannya: dan dicukur rambutnya, dan disedekahkan seberat rambutnya perak, maksudnya pada hari ketujuh, dan inilah madzhab dan pendapat para ulama..."

Dan berkata Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah: "Dan sebaiknya pada hari ketujuh dicukur rambut anak laki-laki, dan disedekahkan seberat rambutnya perak, yaitu perak."

Dan telah disebutkan oleh Imam Ibnu al-Qayyim atsar-atsar yang menunjukkan sedekah seberat rambut anak laki-laki saat mencukurnya pada hari ketujuh.

Kesepuluh: Melumuri Kepalanya Dengan Zafaran Setelah Dicukur Jika Memungkinkan:

Dari Buraidah radhiyallahu anhu, ia berkata: Kami pada masa jahiliyah apabila lahir anak laki-laki bagi salah seorang dari kami, kami menyembelih kambing dan melumuri kepalanya dengan darahnya. Maka ketika Allah membawa Islam, kami menyembelih kambing, mencukur rambutnya, dan melumuri dengan zafaran.

Dan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Mereka pada masa jahiliyah apabila mengaqiqahi anak, mereka mewarnai kapas dengan darah aqiqah,

maka apabila mereka mencukur rambut anak, mereka meletakkannya di atas kepalanya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jadikanlah sebagai pengganti darah itu wewangian."*

Dan ini menunjukkan penghapusan kebiasaan jahiliyah. Dari Yazid bin Abdul Muzani radhiyallahu anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diaqiqahi anak laki-laki dan tidak disentuh kepalanya dengan darah."*

Kesebelas: Mentahnik Bayi Baik Laki-Laki Maupun Perempuan:

Yang paling utama adalah mentahnik bayi, berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits, di antaranya sebagai berikut:

Hadits Pertama: Hadits Abu Musa radhiyallahu anhu ia berkata: Lahir bagiku seorang anak laki-laki, maka aku datang membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau menamainya Ibrahim, mentahniknya dengan kurma, mendoakan berkah untuknya, dan menyerahkannya kepadaku...

Hadits Kedua: Hadits Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku pergi membawa Abdullah bin Thalhah al-Anshari kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika lahir, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang mengenakan jubah memberi obat pada untanya. Lalu beliau bersabda: *"Apakah kamu membawa kurma?"* Aku berkata: Ya, lalu aku memberikan beberapa butir kurma. Beliau memasukkannya ke dalam mulutnya, mengunyahnya, kemudian membuka mulut bayi itu, dan meludahkannya ke dalam mulutnya. Maka bayi itu menjilat-jilatnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Cinta kaum Anshar pada kurma."* Dan beliau menamainya Abdullah.

Hadits Ketiga: Hadits Aisyah radhiyallahu anha: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangi anak-anak kecil, lalu beliau memberkahi mereka dan mentahnik mereka.*

Dan selain itu dari hadits-hadits yang banyak, yang menunjukkan kesunnahan tahnik.

Berkata Imam an-Nawawi rahimahullah: "Para ulama sepakat tentang dianjurkannya mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma. Jika tidak ada,

maka dengan yang semakna dengannya dan dekat darinya dari makanan manis. Maka orang yang mentahnik mengunyah kurma sampai menjadi cair sehingga dapat ditelan, kemudian membuka mulut bayi dan meletakkannya di dalamnya agar masuk sesuatu darinya ke dalam perutnya."

Dan disebutkan oleh Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah dianjurkannya mentahnik bayi berdasarkan hadits-hadits shahih ini.

Kedua Belas: Adzan Di Telinga Bayi: Baik Laki-Laki Maupun Perempuan:

Dari Abu Rafi' radhiyallahu anhu ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan (lafazh) shalat.*

Dan telah disebutkan oleh Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah atsar-atsar tentang hal itu, kemudian berkata: "Dan rahasia adzan - dan Allah Maha Mengetahui - adalah agar yang pertama kali memukul pendengaran manusia adalah kalimat-kalimatnya yang mengandung kebesaran Rabb dan keagungan-Nya, dan kesaksian yang dengannya pertama kali masuk ke dalam Islam. Maka hal itu seperti talqin (menuntun) untuknya syiar Islam ketika masuknya ke dunia, sebagaimana ia ditalqinkan kalimat tauhid ketika keluarnya darinya. Dan tidak diingkari sampainya adzan ke hatinya, dan terpengaruhnya dengannya, meskipun ia tidak merasakan. Dengan ada pada hal itu manfaat lain, yaitu larinya syaitan dari kalimat-kalimat adzan, dan ia telah mengintainya sampai ia lahir lalu menyertainya untuk cobaan yang telah ditakdirkan Allah dan dikehendaki-Nya. Maka syaitannya mendengar apa yang melemahkannya, dan membuatnya marah pada awal-awal waktu keterikatan dengannya... dan selain itu dari hikmah-hikmah."

Ketiga Belas: Diaqiqahi Janin Yang Gugur Lebih Dari Empat Bulan, Dan Diberi Nama:

Dari al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Dan janin yang gugur dishalatkan untuknya, dan didoakan untuk kedua orang tuanya dengan ampunan dan rahmat."*

Dan telah disebutkan oleh para fuqaha rahimahumullah ta'ala bahwa janin yang gugur yang dilahirkan wanita dalam keadaan mati, atau belum sempurna dan telah sempurna untuknya lebih dari empat bulan, maka ia dimandikan, dikafani, dishalatkan untuknya, diberi nama, dan dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Karena ia adalah jiwa yang telah ditiupkan padanya ruh, maka dishalatkan untuknya seperti bayi yang berteriak ketika dilahirkan. Maka bayi yang berteriak dishalatkan untuknya tanpa perselisihan.

Demikian juga aqiqah, karena ia dengan ditiupkannya ruh menjadi manusia, memiliki hukum anak-anak. Berkata syaikh kami Ibnu Baz rahimahullah: "...Jika gugurnya janin pada bulan kelima dan setelahnya, maka ia dimandikan, dikafani, dishalatkan untuknya, diberi nama, dan diaqiqahi. Karena dengan itu ia menjadi manusia yang memiliki hukum anak-anak, berdasarkan keumuman hadits-hadits."

Dan beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadits-hadits aqiqah: "Dan hadits-hadits ini mencakup janin yang gugur dan selainnya, jika telah ditiupkan padanya ruh, yaitu yang lahir pada bulan kelima dan setelahnya..."

Maka janin yang gugur yang telah ditiupkan padanya ruh memiliki hukum-hukum anak-anak, dan ia akan memberi syafaat untuk kedua orang tuanya, dan ia adalah farth (anak yang mendahului kematian orang tua), dan akan dibangkitkan pada hari kiamat. Oleh karena itu ia dimandikan, dikafani, dishalatkan untuknya, dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, diberi nama, dan diaqiqahi: untuk laki-laki dua kambing dan perempuan satu kambing.



PEMBAHASAN KEEMPAT: PENTINGNYA MENAFKAHI KELUARGA DARI YANG HALAL

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Satu dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah, dan satu dinar yang kamu nafkahkan untuk memerdekakan budak, dan satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yang kamu nafkahkan untuk keluargamu."*

Maka nafkah ini yang pantas mendapat pahala yang besar harus dari yang halal, karena Allah itu baik tidak menerima kecuali yang baik.

Maka telah diharamkan oleh Allah riba, penipuan, pencurian, pengkhianatan, perampasan, dan semua yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka tidak boleh bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mendekatinya, karena bagaimanapun ia mengambil dari yang haram ini dan bersedekah dengannya atau menafkahkan untuk keluarganya, maka Allah tidak akan menerimanya baik sebagai tebusan maupun pengganti.

Dan telah datang tentang hal itu banyak hal dari al-Quran dan Sunnah. Allah ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."** (Surat al-Baqarah, ayat 188)

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar."** (Surat al-Muthaffifin, ayat 1-5)

Dan dari Hakim bin Hizam radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan, maka*

diberkahi untuk keduanya dalam jual beli mereka. Dan jika keduanya berdusta dan menyembunyikan, maka dihapuslah keberkahan jual beli mereka."

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ka'b bin Ujrah radhiyallahu anhu: *"Tidak masuk surga orang yang tumbuh dagingnya dari harta haram, neraka lebih utama baginya."*

Dan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba mencari harta haram lalu bersedekah dengannya maka diterima darinya, dan tidak menafkahkan darinya maka diberkahi untuknya di dalamnya, dan tidak meninggalkannya di belakang punggungnya kecuali ia akan menjadi bekalnya ke neraka."*

Telah terbukti bahwa Umar radhiyallahu anhu menumpahkan susu yang dicampur air sebagai hukuman bagi penipu, dan untuk memberi peringatan kepada orang-orang agar tidak menipu dalam jual beli. Maka seorang muslim harus memperhatikan dalam pencarian nafkah untuk keluarganya agar berasal dari yang halal lagi baik, karena para pedagang yang memakan harta manusia dengan cara yang batil adalah orang-orang yang jahat (fujjar). Hal ini berdasarkan hadits Rifa'ah radhiyallahu anhu: *bahwa ia keluar bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ke tempat shalat, lalu beliau melihat orang-orang sedang berjual beli, maka beliau bersabda: "Wahai para pedagang," maka mereka memperhatikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengangkat leher serta pandangan mereka kepada beliau, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang-orang jahat, kecuali yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik, dan jujur."*

Dari Abdurrahman bin Syibil radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang jahat."* Maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual beli? Beliau bersabda: *"Benar, tetapi mereka berbicara lalu berdusta, bersumpah dan berbuat dosa."*

Dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pedagang yang jujur lagi terpercaya akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada."*



PEMBAHASAN KELIMA: BERCANDA DENGAN ANAK-ANAK

Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberikan teladan terbaik dalam kelembutan mendidik anak-anak, dan mengatasi kesalahan mereka dengan jiwa yang penuh kasih sayang, kelembutan, dan rahmat, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan kekeliruan mereka dan berupaya memperbaikinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak membenarkan kekerasan dan kekasaran dalam memperlakukan anak-anak, dan menganggap sikap kasar dan keras dalam memperlakukan anak-anak sebagai bentuk hilangnya kasih sayang dalam hati, dan mengancam orang yang bersikap demikian bahwa ia terancam tidak memperoleh rahmat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencium Hasan bin Ali dan di sampingnya duduk Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi, lalu Al-Aqra' berkata: Aku memiliki sepuluh orang anak dan aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang kepadanya dan berkata: *"Barang siapa tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi."*

Dari Abu Qatadah Al-Anshari radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ketika sujud beliau meletakkannya, dan ketika berdiri beliau menggendongnya. Ibnu Hajar berkata: "Di dalamnya terdapat sikap tawadhu beliau shallallahu alaihi wasallam, kasih sayang beliau kepada anak-anak dan memuliakan mereka sebagai bentuk perhatian kepada mereka dan orang tua mereka."

Dari Abdullah bin Syaddad bin Al-Had dari ayahnya ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang shalat dengan orang-orang, tiba-tiba Husain datang lalu menaiki lehernya saat beliau sedang sujud, maka beliau memanjangkan sujudnya dengan orang-orang, hingga mereka mengira telah terjadi sesuatu. Ketika beliau menyelesaikan shalatnya, mereka berkata: Anda telah memanjangkan sujud wahai Rasulullah, hingga kami mengira telah terjadi sesuatu. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya anakku telah menunggangi"*

aku, maka aku tidak suka menyegerakannya hingga ia menyelesaikan kebutuhannya."

Dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama ayahku dan aku mengenakan baju kuning, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sanah sanah."* Abdullah berkata: Itu dalam bahasa Habasyah artinya bagus. Ia berkata: Lalu aku pergi bermain dengan stempel kenabian, maka ayahku memarahiku. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkan dia."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pakailah hingga lusuh dan gantilah, kemudian pakailah hingga lusuh dan gantilah, kemudian pakailah hingga lusuh dan gantilah."* Abdullah berkata: Maka ia hidup panjang hingga disebutkan yaitu dari panjangnya umurnya.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hasan dan Husain adalah dua bungaku di dunia."*

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: Seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Kalian mencium anak-anak, sedangkan kami tidak mencium mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah aku mampu memaksamu jika Allah telah mencabut rahmat dari hatimu?"*

Dari Usamah bin Zaid radhiyallahu anhu: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mengambilku lalu mendudukkanku di atas pahanya, dan mendudukan Hasan di paha yang lain, kemudian beliau memeluk mereka berdua, lalu bersabda: *"Ya Allah, rahmatilah mereka berdua, sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua."*

Telah terbukti dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau melewati anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa bercanda dengan anak-anak, telah terbukti dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada saudara kecil Anas bin Malik: *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan nugair?"* Nugair adalah nama burung yang menyerupai burung pipit, Abu Umair biasa bermain dengannya lalu burung itu mati, maka beliau shallallahu alaihi

wasallam bercanda dengan anak itu untuk meringankan bebannya dan menghilangkan kesedihannya karena kehilangan burung yang biasa ia mainkan. Kelembutan terhadap anak-anak memang merupakan kebiasaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bagaimana tidak demikian akhlak beliau shallallahu alaihi wasallam sedangkan Al-Quran adalah akhlaknya? Barang siapa Al-Quran menjadi akhlaknya maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak.

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: *Anak-anak kecil dibawa kepada beliau shallallahu alaihi wasallam lalu beliau mendoakan berkah untuk mereka dan mentahniknya, maka seorang bayi dibawa lalu ia kencing kepada beliau, maka beliau meminta air lalu mengikutkan air pada kencingnya dan tidak mencucinya.*

Dari teks-teks ini terlihat betapa besar perhatian Rasul yang terpilih shallallahu alaihi wasallam terhadap anak-anak, kasih sayang beliau kepada mereka, dan kesungguhan beliau dalam membuat mereka gembira. Anak-anak mewakili sebagian hari ini dan seluruh hari esok, maka mereka membutuhkan pembentukan kepribadian dan perasaan bahwa mereka diperhatikan, dan ini tanpa ragu akan meninggalkan bekas yang baik dalam jiwa mereka, akan membawa kebaikan dan berkah bagi mereka, membiasakan mereka dengan kepercayaan kepada Allah kemudian kepada diri sendiri, dan menumbuhkan dalam diri mereka cinta kebaikan dan persaudaraan.

Para khalifah dan sahabat telah mengikuti manhaj Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kelembutan terhadap anak-anak, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut, kasih sayang, dan kelembutan. Inilah Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu anhu yang disegani oleh para pembesar laki-laki, namun ia memiliki kelembutan terhadap anak-anak, dan mengingkari kekerasan dan kekasaran dalam memperlakukan mereka, dan menganggap hal itu sebagai hal yang merusak kelayakan seseorang dalam menjadi wali atas orang lain. Seorang dari pegawai dan gubernurnya masuk menemuinya, lalu menemukan Umar berbaring telentang dan anak-anaknya bermain di sekelilingnya, maka ia mengingkari diamnya Umar terhadap permainan anak-anak di sekitarnya. Umar bertanya kepadanya: Bagaimana engkau dengan keluargamu? Ia menjawab: Jika aku masuk, yang berbicara

pun diam. Umar berkata kepadanya: Tinggalkan pekerjaan kami, karena engkau tidak lemah lembut terhadap keluarga dan anakmu, lalu bagaimana engkau akan lemah lembut terhadap umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Khalifah yang rasyid ini memberikan teladan dalam memperlakukan keluarga dan anak dengan baik serta berusaha membuat mereka gembira, agar mereka terdidik dengan pendidikan yang baik, jauh dari rasa takut dan pengecut.

Umar telah memberhentikan gubernur ini karena kekerasannya, kekerasan sikapnya, dan kekasarannya terhadap orang yang paling dekat dengannya dari keluarga dan anak-anak, karena orang yang melakukan ini terhadap keluarganya akan lebih keras, kasar, dan kejam dalam memperlakukan orang lain. Semoga Allah merahmati Umar, karena ia selalu menjadi teladan terbaik dan contoh terbaik dalam kelembutan dan keadilan, dalam tata kelola yang baik, dan pendapat yang benar.



PEMBAHASAN KEENAM: PERAWATAN KESEHATAN

Islam mendorong kebersihan pada badan dan pakaian, karena kebersihan sebagian dari iman, dan dengan kebersihan kesehatan akan terus terjaga dengan izin Allah Ta'ala, dan tubuh akan bertambah kuat dan bersemangat.

Maka wajib bagi ayah atau pendidik untuk menjaga kebersihan anak-anak, dan selain kebersihan tidak boleh tidak harus ada makanan yang sesuai yang cocok untuk anak, dan pengaturan waktu makan, dan makanan tidak akan bermanfaat kecuali jika diatur. Maka makan berlebihan tanpa pengaturan dapat membahayakan, sebagaimana kekurangan hingga tingkat kelemahan juga menyebabkan penyakit berbahaya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membimbing kita untuk tidak makan berlebihan, dan memberitahu kita bahwa yang terbaik bagi anak Adam adalah menjadikan sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk diri sendiri, dan sepertiga untuk minumannya. Dari perawatan kesehatan adalah menjaga anak-anaknya, dan tidak mendorong mereka kepada penyusuan yang tidak menjaga kebersihan, baik kebersihan lahir maupun batin. Jika syariat Islam menyeru kepada kebersihan, maka tidak heran jika ia mewajibkan hal-hal yang berkaitan dengan menghilangkan kotoran dari anak, di antaranya: khitan, mencukur kepala pada hari ketujuh dari kelahiran anak, dan berupaya dalam kebersihan badan dan pakaian anak.

Khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kumis, dan memotong kuku adalah di antara hal terbesar yang dengannya seorang muslim membersihkan diri. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Fitrah itu lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kumis, dan memotong kuku."* Maka beliau menjadikan khitan sebagai kepala dari sifat-sifat fitrah yang Allah ciptakan manusia menurut fitrah tersebut, dan ini sesuai dengan takwil orang yang menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"(Ikutilah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Ar-Rum: 30)** dengan khitan.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."** (Al-Baqarah: 124) bahwa ia diuji dengan kesucian yaitu lima di kepala dan lima di badan. Yang di kepala: memotong kumis, berkumur, istinsyaq, bersiwak, dan membelah rambut kepala.

Yang di badan: memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, dan membasuh bekas kotoran dan air kencing dengan air.

Disebutkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah: *"Orang yang tidak dikhitan tidak diterima shalatnya, tidak dimakan sembelihannya, dan tidak sah kesaksiannya."* Namun yang benar adalah sebaliknya dari semua itu, maka shalatnya sah, sembelihannya boleh dimakan, dan kesaksiannya sah karena tidak ada dalil yang sah.

Kedokteran modern telah membuktikan manfaat khitan dan kebaikannya yang besar dan banyak, di antaranya:

1. Tidak menumpuknya kotoran yang menyebabkan peradangan.
2. Tidak menumpuknya bekas air kencing.
3. Tidak menumpuknya bekas cairan mani.
4. Membuka kepala penis sehingga meningkatkan sensitivitas penis saat bersenggama.

Adapun mencukur kepala: maka ia merupakan salah satu manifestasi perhatian syariat terhadap anak, dan kepedulian terhadap kebersihannya sejak kelahirannya hingga ia mencapai kematangan. Hal itu karena membiarkan rambut di kepala bayi khususnya membahayakannya, karena ia menutup pori-pori kepala. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami ketika hari ketujuh bayi untuk menamainya, melakukan aqiqah, dan menghilangkan kotoran darinya.*

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan aqiqah untuk Hasan dan Husain pada hari ketujuh,*

menamakan mereka berdua, dan memerintahkan untuk menghilangkan kotoran dari kepala mereka berdua.

Dari Samurah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuk dirinya pada hari ketujuhnya, dicukur rambutnya, dan diberi nama."*

Kita ambil dari ini perhatian Islam terhadap kesehatan anak dari kebersihan, penjagaan, perawatan, dan lain-lain dari pemeliharaan kesehatan dan akhlaknya.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: *"Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dalam keduanya: kesehatan dan waktu luang."*

Dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersihkan halaman kalian, dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap shalat."*

Dari Usamah bin Syarik ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak meletakkan penyakit kecuali meletakkan untuknya obat, selain satu penyakit yaitu pikun."*

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan untuknya kesembuhan, yang mengetahuinya ya yang mengetahuinya, dan yang tidak mengetahuinya ya yang tidak mengetahuinya."*

Maka teks-teks dari syariat ini mewajibkan perhatian terhadap anak-anak dan kesehatan mereka, memelihara mereka dan melakukan perawatan kesehatan, di samping perawatan jasmani dan akhlak.



PEMBAHASAN KETUJUH: PENYUSUAN

Penyusuan adalah menghisap susu dari payudara wanita oleh bayi pada masa menyusui. Karena anak di awal kehidupannya tidak memiliki kemampuan untuk mengonsumsi makanan, dan tidak memiliki kemampuan kecuali makan melalui menghisap, baik yang dihisapnya adalah susu ibu, atau selain ibu dari para ibu susuan, atau susu buatan dengan susu formula, maka Allah memerintahkan ibu dari bayi yang baru lahir untuk menyusuinya selama dua tahun penuh. Allah berfirman: **"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."** (QS. Al-Baqarah: 233); karena Dia Maha Suci dan Maha Tinggi mengetahui bahwa masa ini adalah yang paling ideal dari segala segi: kesehatan dan psikologis bagi anak. Dan penelitian medis saat ini telah membuktikan bahwa masa dua tahun sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak secara sehat dari sisi fisik dan psikis. Namun nikmat Allah kepada umat Islam tidak menunggu mereka hingga mengetahui hal ini dari pengalaman mereka. Dan yang menunjukkan perhatian syariat Islam terhadap makanan anak adalah bahwa ia memberikan hak kepada ibu menyusui untuk berbuka di bulan Ramadan, sebagaimana mewajibkan atasnya mengonsumsi makanan yang menghasilkan keluarnya susu, yang menjaga kehidupan anak, dan dengannya tercapai pertumbuhannya.

Dan Dia yang menciptakan anak ini lebih mengetahui apa yang memudahkannya, apa yang mencelakakannya, apa yang membahagiakan, dan apa yang menyengsarakannya. Maka Dia berfirman Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."** (QS. Al-Baqarah: 233). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan."** (QS. Al-Ahqaf: 15). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."** (QS. Luqman: 14).

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir firman Allah: **"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh"**: Ini adalah bimbingan dari Allah kepada para ibu agar menyusui anak-anak mereka secara sempurna, yaitu dua tahun. Maka tidak ada nilai penyusuan setelah itu; karena itulah Dia berfirman: **"bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"**. Dan mayoritas para imam berpendapat bahwa tidak ada keharaman dari penyusuan kecuali yang terjadi di bawah dua tahun. Jika bayi [selain ibunya] menyusu dan usianya di atas dua tahun, maka tidak menjadi haram.

Asy-Syaukani berkata tentang firman Allah: **"menyusui"**, dikatakan: ini adalah kalimat berita dengan makna perintah untuk menunjukkan kepastian isinya. Dan firman-Nya: **"dua tahun penuh"** untuk menunjukkan bahwa penetapan ini adalah untuk kepastian bukan perkiraan. Dan firman-Nya: **"bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"** dan di dalamnya terdapat dalil bahwa menyusui selama dua tahun bukanlah keharusan mutlak tetapi itu adalah penyempurnaan, dan dibolehkan membatasi pada yang kurang dari itu.

Ibnu Katsir mengistinbatkan dari tafsir ayat Al-Ahqaf, ayat Luqman, dan ayat Al-Baqarah: bahwa masa kehamilan paling singkat adalah enam bulan, dan ini adalah istinbat yang kuat dan benar yang disetujui oleh Utsman dan sejumlah para sahabat semoga Allah meridhai mereka. Dan Ibnu Katsir telah menyebutkan kisah seorang laki-laki yang menikahi wanita dari suku Juhainah lalu ia melahirkan untuknya tepat enam bulan, maka suaminya pergi kepada Utsman semoga Allah meridhainya dan menyebutkan hal itu kepadanya, lalu ia mengutus untuk memanggilnya. Ketika wanita itu dibawa kepada Utsman, ia memerintahkannya untuk dirajam. Hal itu sampai kepada Ali, maka Ali berkata kepada Utsman: Tidakkah engkau membaca Al-Quran? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Tidakkah engkau mendengar firman Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung: **"Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan"**? Dan firman-Nya: **"dua tahun penuh"**, maka kami tidak mendapatinya tersisa kecuali enam bulan. Maka Utsman semoga Allah meridhainya berkata: Demi Allah aku tidak memperhatikan hal ini, panggilkan wanita itu, tetapi mereka mendapatinya sudah selesai dirajam.

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya: *"Jika seorang wanita melahirkan pada sembilan bulan, cukup baginya dari*

penyusuan dua puluh satu bulan. Dan jika ia melahirkan pada tujuh bulan, cukup baginya dari penyusuan dua puluh tiga bulan. Dan jika ia melahirkan pada enam bulan, maka dua tahun penuh"; karena Allah berfirman: **"Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan."** (QS. Al-Ahqaf: 15).

Dan jika ayah atau ibu anak ingin menyapihnya maka harus ada kerelaan antara kedua pihak, dan musyawarah. Jika keduanya sepakat untuk menyapihnya sebelum dua tahun maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan tidak sepatutnya salah satu dari mereka menyendiri dalam penyapihan tanpa yang lain, atau memutuskan sendiri tanpa bermusyawarah dengan yang lain. Dan ini di dalamnya ada kehati-hatian terhadap anak dan kewajiban memperhatikan urusannya. Dan ini dari rahmat Allah kepada hamba-hambanya ketika Dia mengingatkan kedua orang tua dan membimbing keduanya kepada apa yang memperbaiki mereka dan memperbaikinya.

Dan sungguh syariat telah menjaga pengasuhan anak. Jika memungkinkan menyusuinya dari ibunya maka itulah yang terbaik. Dan jika tidak ada, maka tidak ada dosa atas kedua orang tua anak untuk menyerahkannya kepada ibu susuan yang: amanah, terhormat, dan beragama, jika kedua orang tua anak memberikan upah ibu susuan. Allah berfirman: **"Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut."** (QS. Al-Baqarah: 233).

Dan jika anak menyusu selain dari ibunya dan penyusuannya lima kali susuan atau lebih dalam dua tahun, maka penyusuan mengharamkan apa yang diharamkan oleh nasab. Dan dasar dalam hal ini adalah firman Allah: **"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu-ibumu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak perempuan isterimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua**

perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki. (Demikianlah) ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nisa: 23-24).

Dan dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diharamkan karena penyusuan apa yang diharamkan karena nasab."*

Dan dari Aisyah semoga Allah meridhainya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diharamkan dari penyusuan apa yang diharamkan dari kelahiran."*

Dan dari Aisyah semoga Allah meridhainya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak mengharamkan satu atau dua kali hisapan."*

Dan tidak haram kecuali yang menyusu lima kali susuan. Aisyah semoga Allah meridhainya berkata: *"Dahulu termasuk yang diturunkan dari Al-Quran sepuluh kali susuan yang diketahui kemudian dinasakh dengan lima yang diketahui, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan itu masih termasuk yang dibaca dari Al-Quran."*

Dan dari Aisyah semoga Allah meridhainya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perhatikanlah siapa saudara-saudara kalian karena sesungguhnya penyusuan adalah dari kelaparan."*

Dan dari Ummu Salamah semoga Allah meridhainya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak mengharamkan dari penyusuan kecuali apa yang merobek usus di payudara dan itu sebelum penyapihan."*

Dan tidak sepatutnya salah satu dari kedua orang tua menjadikan anak sebagai sebab untuk mencelakai yang lain. **"Janganlah seorang ibu**

menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya." (QS. Al-Baqarah: 233). Maka ayah tidak boleh memanfaatkan perasaan ibu dan kasih sayangnya serta kerinduannya terhadap anaknya untuk mengancamnya dengannya, atau agar ia menerima menyusuinya tanpa imbalan jika ia bukan muhrim dari ayah bayi. Adapun jika pernikahan masih berlangsung maka tidak ada upah baginya atas penyusuannya. Demikian juga jika ia dalam masa iddah dari talak raji, karena nafkah tetap baginya karena berlangsungnya pernikahan, dan keberadaannya dalam masa iddah. Dan ia tidak berhak atas upah atau nafkah karena penyusuan, karena tidak dihitung untuk wanita dua nafkah, meskipun sebab-sebab keberadaannya berbeda. Dan ibu tidak boleh memanfaatkan kasih sayang ayah kepada anaknya dan cintanya kepadanya untuk membebani pundaknya dengan tuntutan-tuntutannya. Dan tidak ada hak bagi ibu untuk mencelakai ayah. Dan jika ia melakukannya maka ayah boleh menghadirkan untuk anaknya ibu susuan ketika terwujud kemaslahatan anak dalam penyusuan ini, dengan syarat ia menunaikan upahnya dan memperlakukannya dengan baik.

Dan jika ayah meninggal dunia maka tanggung jawab berpindah kepada ahli warisnya. Dan atas ahli waris seperti itu, maka ia yang ditugaskan untuk memberi rezeki kepada yang melakukan penyusuan anak dan memberinya pakaian dengan cara yang baik dan yang terbaik. Dan demikianlah syariat Islam terus memberikan perhatiannya kepada anak, dan bekerja untuk menjaganya, sehingga ia tidak terpapar kemusnahan jika ayahnya meninggal. Maka haknya dan hak yang melakukan penyusuannya terjamin dalam semua keadaan.

Dan syariat memberikan teladan tertinggi dalam perhatian kepada anak, dan bekerja untuk melindungi dan menjaganya. Sungguh Khalifah Rasyid Umar bin Khattab semoga Allah meridhainya telah menetapkan pemberian untuk anak-anak dari Baitul Mal yang dimulai setelah penyapihan. Dan ketika ia mengetahui bahwa para ibu bersegera menyapih anak-anak mereka untuk mendapatkan pemberian ini, hal itu mengejutkannya dan mengganggu tidurnya serta membuatnya tidak bisa tidur. Dan jamaah shalat hampir tidak bisa membedakan suaranya dalam membaca Al-Quran karena sangat terpengaruh dan menangisnya. Maka ia bersegera setelah shalat mengeluarkan keputusannya bahwa pemberian untuk setiap anak sejak

kelahirannya. Dan itu tidak lain untuk menjaga masa kanak-kanak dan melindunginya, serta meyakinkan para ibu agar melanjutkan penyusuan.

Dan perbuatan yang dilakukan Umar ini menunjukkan kasih sayangnya kepada orang-orang mukmin dan belas kasihan terhadap anak-anak mereka. Dan syariat Islam sempurna dan menyeluruh, mencakup semua urusan dunia dan akhirat, yang di dalamnya terdapat kebahagiaan bagi seluruh umat manusia di dunia dan akhirat mereka. Allah berfirman: **"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatlah baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."** (QS. Al-Qashash: 77).



PEMBAHASAN KEDELAPAN: PENGASUHAN (HADHANAH)

Pertama: Definisi Hadhanah Secara Bahasa dan Syariat

Hadhanah dalam bahasa adalah: memeluk sesuatu ke dalam pelukan (hidhn), yaitu sisi tubuh atau dada dan kedua lengan serta apa yang di antaranya. Dikatakan: burung mengasuh anak-anaknya dan memeluknya: jika ia memeluknya ke dalam sayapnya.

Dan ibu mengasuh anaknya jika ia memeluknya ke sisi tubuhnya atau dadanya.

Dan di antara maknanya: pertolongan, dan perlindungan. Dikatakan: ia melindunginya dan memeluknya, yaitu melindunginya dan menolongnya.

Hadhanah dalam istilah adalah: kewajiban mengurus anak untuk mendidiknya dan melakukan penjagaan terhadapnya serta mengatur urusan-urusannya.

Kedua: Perhatian Syariat Islam terhadap Hadhanah

Sungguh syariat Islam telah memberikan perhatian kepada keluarga dan menggambarkan untuknya jalan yang lurus; agar ketenangan tetap berlangsung dan kasih sayang, cinta serta keakraban terus berlanjut; sehingga anak-anak hidup dalam pelukan kedua orang tua, kehidupan yang mulia jauh dari kesengsaraan dan permusuhan. Maka ia memerintahkan pengasuhan anak dan pemeliharaan kehidupan dan kesehatannya serta pendidikannya, pembentukannya dan pembudayaannya di antara kedua orang tua. Inilah yang dikenal dengan hadhanah. Tetapi ketika terputus ikatan pernikahan dan pasangan berpisah, syariat tidak membiarkan anak-anak untuk tersia-sia dan terlantar, melainkan bekerja untuk mendidik dan melindungi mereka; hingga mereka mencapai tahap yang memungkinkan mereka untuk mengandalkan diri mereka sendiri dan memahami kepentingan-kepentingan mereka.

Dan sungguh syariat telah datang dalam bab ini dengan ajaran-ajaran yang luhur dan wasiat-wasiat yang bijaksana, yang datang dalam suasana yang

penuh dengan perselisihan dan dipenuhi dengan pertengkaran antara pasangan suami istri, lalu membuka jiwa-jiwa kepada kebaikan, dan mengarahkannya kepada yang makruf untuk kemaslahatan anak yang sedang tumbuh yang merupakan buah bersama antara pasangan suami istri yang mereka berdua mementingkan urusannya.

Dan tahap hadhanah ini, Islam telah menjaga di dalamnya kemaslahatan anak pertama-tama: dan mengasihani di dalamnya ibu kedua: dengan menjaga kasih sayang, dan penghargaan terhadap perasaannya yang melimpah yang melihat dalam anak bahwa ia adalah bagian darinya. Maka ia menjadikan bagi ibu kemudian untuk kerabatnya yang lebih dekat maka lebih dekat hadhanah anak hingga ia mencapai tujuh tahun. Dan setelahnya ia masuk dalam tahap lain yang dikeluarkan di dalamnya hukum yang menjadikannya untuk ayahnya, atau ibunya, atau ia diberi pilihan antara keduanya. Dan itu adalah keadilan dan rahmat serta meletakkan perkara-perkara pada tempatnya.

Ketiga: Pentingnya Hadhanah

Dan untuk hadhanah ada urusan lain berbeda dengan penyusuan, dan memiliki hukum-hukum yang berbeda dengan penyusuan. Tetapi tidak datang penerapan hukum-hukum hadhanah umumnya kecuali dalam keadaan perpisahan antara pasangan suami istri dan adanya anak-anak di bawah usia yang di dalamnya anak kecil sudah tidak membutuhkan wanita. Dan itu karena anak membutuhkan jenis dari: pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan melakukan apa yang memperbaikinya. Dan inilah yang dikenal dengan perwalian.

Keempat: Pembagian Perwalian

Perwalian terbagi menjadi tiga bagian:

Perwalian Pertama: Perwalian Pengasuhan dan Penjagaan

Yaitu mengurus segala urusan anak sejak ia keluar dari perut ibunya, yang disebut dengan hadhanah (pengasuhan). Ibu dalam hal ini lebih berhak untuk mengurus dan mendidik anaknya. Ibu didahulukan daripada ayah dalam

bidang ini karena kasih sayang dan kelembutan yang dimilikinya. Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhum, bahwa seorang wanita berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya anakku ini, perutku telah menjadi wadah baginya, payudaraku menjadi minumannya, dan pangkuanku menjadi tempat perlindungannya. Ayahnya telah menceraikanku dan ia ingin merebutnya dariku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Engkau lebih berhak atas anakmu selama engkau belum menikah lagi."*

Perwalian Kedua: Perwalian atas Diri

Yaitu melaksanakan tindakan-tindakan dalam setiap urusan yang berkaitan dengan diri anak kecil yang berada dalam perwaliannya. Antara perwalian ini dengan hadhanah terdapat kesamaan waktu, yang berakhir dengan berakhirnya masa hadhanah. Perwalian ini mungkin sangat kuat sehingga anak yang berada dalam perwaliannya dipaksa pada perkara yang bermanfaat baginya, atau mencegah perilakunya, dan menghalanginya dari tindakan-tindakan yang berbahaya.

Perwalian Ketiga: Perwalian atas Harta

Yaitu khusus untuk mengembangkan hartanya dan membayar zakat atasnya hingga anak kecil tersebut mencapai kedewasaan. Telah datang larangan untuk menyerahkan harta kepada orang yang tidak layak menjaga dan memeliharanya. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."** (Surah An-Nisa ayat 5)

Al-Qurthubi mengomentari ayat ini dengan mengatakan: "Orang bodoh yang ditunjuk dalam ayat ini memiliki beberapa kondisi: kondisi dimana ia dilarang bertindak karena hilangnya akalunya karena gila atau sebab lainnya, kondisi dimana ia dilarang bertindak karena masih kecil, dan kondisi karena buruknya pandangannya terhadap dirinya dan hartanya."

Kelima: Jenis-jenis Perwalian

Perwalian dari segi wali terbagi menjadi dua jenis:

Jenis yang di dalamnya ayah didahulukan daripada ibu, dan jenis yang di dalamnya ibu didahulukan daripada ayah. Ayah didahulukan dalam perwalian atas harta dan pernikahan, sedangkan ibu didahulukan daripada ayah dalam penyusuan dan pengasuhan.

Keenam: Syarat-syarat Hadhanah

Untuk hadhanah disyaratkan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Ibu tidak boleh menikah dengan orang asing (bukan mahram anak).
2. Harus amanah.
3. Adil, jika hadhanah dilakukan oleh selain kedua orang tua.
4. Mampu mendidik.
5. Harus memiliki hubungan kekerabatan, maka tidak ada hadhanah bagi kerabat yang bukan mahram, sebagaimana tidak ditetapkan hak hadhanah bagi mahram bukan kerabat, seperti ibu dan saudara perempuan menyusui jika bukan kerabat atau mahram.
6. Disyaratkan pada pengasuh wanita tidak boleh murtad, karena ia akan merusak anak yang diasuh.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi pada laki-laki yang memiliki hak hadhanah karena tidak adanya ahli hadhanah dari kalangan wanita, yaitu:

1. Merdeka.
2. Berakal.
3. Baligh.
4. Mampu mendidik anak.
5. Amanah.
6. Harus mahram jika anak tersebut perempuan.

7. Harus ashabah bagi anak dan didahulukan orang yang didahulukan dalam warisan.

Ketujuh: Dalil-dalil Penetapan Hadhanah

Dalil-dalil penetapan hadhanah telah ditetapkan dalam Al-Quran, Sunnah, dan Ijma.

Dari Al-Quran: Firman Allah Taala: "**Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.**" (Surah Al-Baqarah ayat 233)

Dari Sunnah: Hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhumah bahwa seorang wanita berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutku telah menjadi wadah baginya, payudaraku menjadi minumannya, dan pangkuanku menjadi perlindungannya. Ayahnya telah menceraikanku dan ingin merebutnya dariku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "*Engkau lebih berhak atas anakmu selama engkau belum menikah lagi.*"

Dan dari Al-Bara bin Azib radhiyallahu anhumah bahwa putri Hamzah diperebutkan oleh Ali, Ja'far, dan Zaid. Ali berkata: "Aku yang paling berhak atasnya karena ia adalah anak pamanku." Ja'far berkata: "Anak pamanku." Dan Zaid berkata: "Anak saudaraku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan untuk khalahnya (bibinya dari pihak ibu), dan bersabda: "*Khalah itu seperti ibu.*"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyuruh seorang anak laki-laki memilih antara ayah dan ibunya.

Dan dari Abu Hurairah juga radhiyallahu anhu: bahwa seorang wanita datang dan berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya suamiku ingin pergi membawa anakku, padahal ia telah memberi aku minum dari sumur Abu Inabah dan telah memberiku manfaat." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Buatlah undian untuknya.*" Suaminya berkata: "Siapa yang akan menentangku dalam urusan anakku?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Ini ayahmu dan ini ibumu, peganglah tangan siapa yang engkau kehendaki.*" Maka ia memegang tangan ibunya dan pergi bersamanya.

Dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Ja'far, ia berkata: Kakekku Rafi memberitahuku bahwa ia masuk Islam sedangkan istrinya enggan masuk Islam. Lalu ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Putriku." Padahal anak itu sudah disapih atau hampir seperti itu. Dan Rafi berkata: "Putriku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Duduklah di sebelah sana.*" Dan kepada istri Rafi beliau bersabda: "*Duduklah di sebelah sana.*" Lalu beliau mendudukkan anak itu di antara keduanya, kemudian bersabda: "*Panggillah dia.*" Maka anak itu condong kepada ibunya. Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: "*Ya Allah, bimbinglah dia.*" Maka anak itu condong kepada ayahnya lalu ayahnya mengambilnya.

Adapun Ijma: Dalam fikih Hanbali disebutkan bahwa menanggung dan mengasuh anak adalah wajib.

Dan dalam fikih Maliki disebutkan: Ijma telah tegak atas wajibnya menanggung anak-anak kecil.

Syariah Islam telah menjamin hak anak sebagaimana telah menjamin hak-hak orang lain. Maka bagaimanapun umat manusia berpaling kepada selainnya, ia akan tetap tersesat dan bingung, hingga ia kembali kepada ajaran-ajaran syariah Islam dan meninggalkan undang-undang yang hanya berupa kata-kata yang diucapkan, padahal dalam kenyataannya menimbulkan kerusakan dan menya-nyiakan hak-hak orang lain.

Adapun hukum-hukum syariah Islam, ia berlaku untuk setiap zaman dan tempat.

Dan kita mengambil kesimpulan dari uraian di atas bahwa masa pengasuhan anak sejak kelahirannya hingga ia mencapai kedewasaan terbagi menjadi dua tahap:

Tahap Pertama: Tahap hadhanah, yaitu masa dimana anak membutuhkan perawatan dan pelayanan, dan umumnya hal ini tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali oleh wanita. Tahap ini berakhir untuk anak laki-laki - baik pengasuhnya adalah ibu atau selainnya - dengan mencapai batas dimana ia mandiri dengan dirinya sendiri, dan sebagian ulama fikih menetapkannya dengan tujuh tahun.

Adapun anak perempuan, dibedakan antara pengasuhan oleh ibu dan nenek dengan pengasuhan oleh selain keduanya. Jika pengasuhnya adalah ibu atau nenek, maka anak perempuan tetap berada pada mereka hingga mencapai usia dewasa wanita. Dan jika pengasuhnya adalah selain keduanya, maka ia tetap berada padanya hingga usia menjelang baligh yaitu sembilan tahun menurut pendapat yang difatwakan dalam mazhab Hanafi dan satu riwayat dari Ahmad.

Tahap Kedua: Yaitu tahap dimana anak berada pada walinya, yang merawatnya dan mengurus pendidikannya dengan berbagai jenis pendidikan dan pembinaan.

Adapun anak perempuan - setelah batas tidak membutuhkan pengasuhan yang sama dengan anak laki-laki - pengasuhannya tetap berlanjut hingga ia mencapai usia dewasa wanita jika pengasuhnya adalah ibu atau nenek. Adapun jika bukan demikian, maka hingga usia tamyiz (dapat membedakan) pada wanita lain selain mereka, kemudian ia berada pada ayah agar ayah melindunginya, menjaganya, dan memelihara kehormatannya. Sedangkan anak laki-laki, ayah mendidik dan membimbingnya kepada urusan-urusan yang baik.



PEMBAHASAN KESEMBILAN: NAFKAH KEPADA ANAK-ANAK

Pertama: Pentingnya Nafkah kepada Anak-anak dalam Syariah Islam

Dari hak-hak anak dalam syariah Islam adalah haknya mendapatkan nafkah selama ia masih kecil dan belum mampu bekerja, dan tidak memiliki harta. Nafkah anak kecil terus menjadi tanggung jawab ayahnya atau ahli warisnya, hingga ia mendapatkan harta atau besar dan mampu bekerja untuk mencari nafkah.

Adapun jika anak-anak telah besar dan mereka miskin atau tidak mampu bekerja, maka bisa jadi mereka adalah laki-laki atau perempuan. Jika mereka laki-laki, maka nafkah mereka tidak wajib atas ayah mereka kecuali jika mereka tidak mampu bekerja karena sakit atau sebab lainnya. Jika salah satu dari mereka mampu mendapatkan sesuatu yang tidak mencukupi nafkahnya, maka ayah wajib melengkapinya untuknya.

Adapun anak perempuan, nafkahnya wajib atas ayahnya hingga ia menikah meskipun ia tidak lemah untuk bekerja. Dan tidak boleh bagi ayahnya mendorongnya untuk bekerja atau menyewanya untuk bekerja atau melayani, karena hal itu akan membawanya kepada fitnah dan penyimpangan. Akan tetapi jika ia memiliki pekerjaan dari jalan yang aman, seperti ia bekerja di rumahnya dan mendapatkan penghasilan dari itu, sedangkan ayahnya miskin, maka nafkahnya tidak wajib atasnya. Jika penghasilannya tidak mencukupi kebutuhannya, maka ayahnya wajib melengkapi untuknya dengan apa yang mencukupinya.

Kedua: Dalil-dalil Kewajiban Nafkah untuk Anak-anak:

Nafkah untuk anak-anak wajib berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Adapun dari Al-Qur'an:

Firman Allah Ta'ala: **"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara**

yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 233)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaq: 7)**

Adapun dalil-dalil dari Sunnah adalah:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah yang menyisakan kecukupan, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Isteri berkata: Berilah aku makan atau ceraikanlah aku. Budak berkata: Berilah aku makan dan pergunakanlah aku. Dan anak berkata: Berilah aku makan, kepada siapa engkau serahkan aku?"* Maka mereka berkata: Wahai Abu Hurairah, apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ia berkata: *"Tidak, ini dari kantong Abu Hurairah."*

Dan dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Hindun binti Utbah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir, dan ia tidak memberikan kepadaku apa yang mencukupi aku dan anakku kecuali apa yang aku ambil darinya secara diam-diam dan ia tidak mengetahuinya, apakah ada dosa dalam hal itu? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ambillah apa yang mencukupi engkau dan anakmu dengan cara yang ma'ruf."*

Dan dari Abu Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila seorang muslim menafkahkan nafkah kepada keluarganya sedang ia mengharap pahala, maka itu menjadi sedekah baginya."*

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berusaha untuk janda dan orang miskin*

seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang berdiri shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari."

Dan dari beliau juga: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Belanjakanlah wahai anak Adam, niscaya akan dibelanjakan kepadamu."*

Dan dari Sa'd radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjengukku ketika aku sakit di Mekah, maka aku berkata: Aku mempunyai harta, bolehkah aku berwasiat dengan seluruh hartaku? Beliau menjawab: Tidak. Aku berkata: Setengahnya? Beliau menjawab: Tidak. Aku berkata: Sepertiganya? Beliau bersabda: *"Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada orang lain dengan tangan mereka. Dan apa saja yang engkau nafkahkan maka itu sedekah bagimu, bahkan sesuap yang engkau angkat ke mulut isterimu. Dan mudah-mudahan Allah mengangkat derajatmu, sehingga ada orang yang mendapat manfaat darimu dan ada pula yang dirugikan olehmu."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah yang menyisakan kecukupan, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu: Isterimu berkata: Berilah aku atau ceraikanlah aku. Budak berkata: Berilah aku makan dan pergunakanlah aku. Dan anak berkata: Berilah aku makan, kepada siapa engkau serahkan aku."* Maka mereka berkata: Wahai Abu Hurairah, apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ia berkata: Tidak, ini dari kantong Abu Hurairah.

Dan dari Tsauban maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dinar yang paling utama yang dinafkahkan seorang laki-laki adalah dinar yang ia nafkahkan untuk keluarganya, dan dinar yang ia nafkahkan untuk kudanya di jalan Allah, dan dinar yang ia nafkahkan untuk sahabat-sahabatnya di jalan Allah."* Abu Qilabah berkata: Ia memulai dengan keluarga. Kemudian Abu Qilabah berkata: Laki-laki manakah yang lebih besar pahalanya daripada seorang laki-laki yang menafkahi anak-anak kecil, sehingga Allah menjaga

kehormatan mereka atau Allah memberi manfaat kepada mereka dengannya dan memperkaya mereka. Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi.

Dan dari Ka'b bin Ujrah radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki melewati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat kekuatan dan semangatnya, lalu mereka berkata: Ya Rasulullah, seandainya orang ini berada di jalan Allah? Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika ia keluar berusaha untuk anak-anak kecil maka ia di jalan Allah, dan jika ia keluar berusaha untuk kedua orang tua yang sudah tua renta maka ia di jalan Allah, dan jika ia berusaha untuk dirinya sendiri untuk menjaga kehormatannya maka ia di jalan Allah, dan jika ia keluar berusaha karena riya dan pamer maka ia di jalan setan."* Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya adalah perawi shahih.

Demikianlah kita dapati Sunnah yang suci telah datang sesuai dengan Al-Qur'an Al-Karim dari segala sisi, dan menjelaskannya, dalam kewajiban nafkah anak atas ayah. Sunnah telah mendukung Al-Qur'an Al-Karim, dan selaras dengannya, dan dalil-dalil telah bersinergi dalam hukum ini.

Kewajiban Nafkah Anak-anak Berdasarkan Ijma':

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata dalam Al-Mughni dari Ibnu Mundzir: "Dan telah berijma' setiap orang yang kami hafal dari ahli ilmu bahwa seseorang wajib menafkahi anak-anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta. Karena anak seseorang adalah sebagian darinya, dan ia adalah sebagian dari anaknya, maka sebagaimana ia wajib menafkahi dirinya dan keluarganya, demikian pula pada sebagian dirinya dan asal-usulnya."



PEMBAHASAN KESEPULUH: MENGAJARKAN MEREKA PENDIDIKAN SYAR'I

Pendidikan untuk anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya ke kehidupan ini; karena disunahkan agar ia mendengar apa yang mengusir setan darinya, dan agar pendengarannya dihindangi perkataan yang baik. Dan telah diriwayatkan dalam hadits dari Abu Rafi' radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan, karena perkataan ini adalah perkataan paling baik yang menghampiri telinga bayi yang baru lahir. Dan karena anak dianggap sebagai lembaran putih, maka disunahkan agar ia mendengar pertama kali dan sebelum segala sesuatu adalah zikir kepada Allah yang mengusir setan. Kemudian ketika anak mencapai usia belajar, dan mungkin dimulai sejak anak mampu mengucapkan kata-kata, maka hendaklah ia diajari (Laa ilaaha illallah), dan ditanamkan cinta Islam di dalam hatinya. Ilmu adalah yang menuntun manusia untuk mengenal Penciptanya Subhanahu wa Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Ali Imran: 18)

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."** (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."** (QS. Az-Zumar: 9)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama."** (QS. Fathir: 28)

Sebagaimana datang dalam Sunnah perintah untuk mengajarkan anak-anak segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Dan hal pertama yang diajarkan kepada mereka dan diperdengarkan ke telinga mereka adalah perkataan yang paling indah dan paling baik, yaitu zikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Abu Rafi' berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya.*

Wajib bagi ayah dan ibu melanjutkan pendidikan dan pengasuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Ia diajar bagaimana mengucapkan lalu berbicara, dan sebaik-baik yang dikatakan kepadanya dalam hal ini adalah mengajarkannya Laa ilaaha illallah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan ini dijadikan sebagai hiburan bagi anak. Baik pula mengajarkan anak-anak segala yang bermanfaat bagi mereka dan menguatkan tubuh mereka. Amirul Mukminin Umar Al-Faruq radhiyallahu 'anhun berkata: *"Ajarilah anak-anak kalian berenang dan memanah, dan perintahkanlah mereka agar melompat di atas kuda dengan lompatan yang baik."*

Dari hal tersebut, wajib bagi ayah mengajarkan anaknya shalat dan memotivasinya ketika ia berusia tujuh tahun.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Dan ilmu yang paling agung adalah Al-Qur'an. Maka sepatutnya ayah dan ibu anak mengajarkan anak-anak mereka Al-Qur'an sejak kecil.

Ayah harus menghindari kekerasan dan pukulan pada awal masa anak kecuali setelah usia sepuluh tahun jika ia bermalas-malasan dalam shalat. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan kasih sayang. Telah shahih dalam Shahihain dari Abu Qatadah: *Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab di lehernya, maka jika beliau*

rukuk atau sujud, beliau meletakkannya, dan jika duduk beliau mengembalikannya ke tempatnya, demikian seterusnya hingga beliau selesai dari shalatnya.

Dan di antara hak anak atas ayahnya adalah membaguskan adabnya dan membaguskan namanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganggap mendidik anak sebagai hak anak atas ayahnya. Beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Barangsiapa dilahirkan untuknya seorang anak maka hendaklah ia membaguskan namanya dan adabnya, maka jika ia baligh hendaklah ia menikahkannya. Jika ia baligh dan tidak dinikahkan lalu berbuat dosa maka dosanya ada pada ayahnya."*

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menaruh perhatian pada anak-anak, merawat mereka, dan mengajarkan adab kepada mereka bahkan cara makan dan minum dan selainnya. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Umar bin Abi Salamah ketika melihatnya makan dan tangannya bergerak-gerak ke seluruh piring: *"Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu."*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Telah diangkat pena-pena dan kering lembaran-lembaran."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Dan dalam riwayat selain Tirmidzi: *"Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Dan ketahuilah bahwa apa yang luput darimu tidak akan pernah menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan pernah luput darimu. Dan ketahuilah bahwa*

pertolongan bersama kesabaran, dan kelapangan bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Bimbingan mulia ini dari Rasul pilihan shallallahu 'alaihi wasallam kepada umat dalam pribadi Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bukanlah pendidikan tentang zuhud atau mengarahkan untuk mengasingkan diri dari kehidupan, tetapi ini adalah pembetulan akidah dan pemantapan iman yang kokoh di hati Abdullah bin Abbas agar tidak dirusak oleh kemiskinan atau kekurangan, atau dityrannikan oleh kekayaan atau kenikmatan, atau dihalangi antara dirinya dan akidahnya oleh kedudukan atau jabatan. Maka nash-nash yang disebutkan ini menunjukkan dengan jelas sejauh mana perhatian syariat terhadap ilmu dan pembelajaran. Oleh karena itu wajib bagi setiap ayah untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia dan mengajarkan agama mereka. Dan sebaik-baik yang diajarkan kepada anak sebelum setiap ilmu setelah lancar lidahnya adalah Al-Qur'an Al-Karim; karena ia adalah tali Allah yang kokoh, barangsiapa berkata dengannya maka ia benar, barangsiapa ber hukum dengannya maka ia adil, barangsiapa berpegang teguh dengannya maka ia tidak akan tersesat. Kemudian setelah itu ia diajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun dengan tetap melanjutkan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, dan itu dilakukan di tangan orang-orang saleh. Kedua dasar agung ini adalah fondasi agama dan sumbernya. Jika generasi muda mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah yang suci ini, mendalaminya, dan memahami hukum-hukum, ibadah-ibadah, muamalat, dan adab, maka ia akan menjadi termasuk orang-orang yang Allah gambarkan sebagai orang berilmu jika ia mengamalkan apa yang ia pelajari: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah para ulama."** (QS. Fathir: 28)

Dan kita ambil dalam konteks ini pandangan seorang sejarawan dari para sejarawan Islam setelah kita berdalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang suci, yaitu tidak lain adalah Ibnu Khaldun.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa metode pengajaran berbeda-beda menurut perbedaan lingkungan Islam, namun kaum muslimin sepakat bahwa Al-Quran adalah pokok agama dan sumber ilmu-ilmu Islam, oleh karena itu mereka menjadikannya sebagai salah satu dasar pengajaran, dan fondasi dari

fondasi-fondasi pendidikan Islam. Dalam hal ini ia berkata: "Ketahuilah bahwa mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak merupakan syiar dari syiar-syiar agama, yang dipegang oleh ahli agama ini, dan mereka menerapkannya di seluruh negeri mereka, karena apa yang mendahului masuk ke dalam hati berupa kekokohan iman dan akidah-akidahnya dari ayat-ayat Al-Quran, dan sebagian matan hadits-hadits, maka Al-Quran menjadi dasar pengajaran yang menjadi landasan bagi ilmu-ilmu yang diperoleh setelahnya, dan sebab hal itu adalah bahwa pengajaran di masa kecil lebih kokoh tertanamnya dan ia adalah dasar bagi apa yang setelahnya."

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, maka seorang ayah bertanggung jawab atas pengajaran anaknya tentang urusan agamanya dari rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan hal-hal yang disunahkan, demikian juga urusan dunianya, yang membawa kebaikan dan berkah baginya dan bagi umat Islam. Inilah pengajaran yang dituntut.

Kesimpulannya: bahwa ayah mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla, dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan cara sebagai berikut:

Pertama: Tanggung jawab-tanggung jawab besar bagi ayah dan pendidik:

1 - Tanggung jawab pendidikan keimanan: Mengajarkannya ketika ia mulai berbicara dengan kalimat-kalimat yang baik dan yang paling agung adalah "Laa ilaaha illallah" (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan mengenalkannya sejak awal ia berakal: halal dan haram, ia diperintahkan shalat pada usia tujuh tahun, dan mendidiknya agar mencintai Allah Taala dan mencintai Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mencintai Al-Quran, serta membimbingnya kepada: iman dengan lima rukun Islam, enam rukun iman, dan rukun ihsan: yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya, maka jika ia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya, dan menanamkan khushyuk kepada Allah di dalam hatinya, dan takwa, dan muraqabah (merasa diawasi) Allah Taala baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan.

2 - Tanggung jawab pendidikan akhlak, dan tanggung jawab ini adalah buah dari buah-buah keimanan, maka ia mendidik mereka agar jujur, dan semua akhlak yang mulia, dan memperingatkan mereka dari dusta dan semua akhlak yang tercela.

3 - Tanggung jawab pendidikan jasmani, maka ia menafkahi anak-anaknya dari yang halal, dan menjaga kaidah-kaidah kesehatan bagi anak-anaknya, dan menjauhkan mereka dari sebab-sebab penyakit, dan mengobati yang sakit di antara mereka, dan menerapkan kaidah: tidak boleh membahayakan dan tidak boleh dibahayakan, dan mengajarkan mereka memanah, menunggang kuda, dan berenang ketika aman dari kerusakan, dan membiasakan mereka dengan kesungguhan dan kejantanan, dan menjauhkan mereka dari segala yang membahayakan mereka dari kerusakan-kerusakan.

4 - Tanggung jawab pendidikan akal, maka ia mengajarkan mereka segala yang bermanfaat bagi mereka sejak kecil, dan menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar; karena pengaruhnya terhadap akal dan ingatan: seperti khamar, merokok, dan lain sebagainya.

5 - Tanggung jawab pendidikan jiwa, maka ia menjauhkan mereka dari fenomena kelemahan, malu yang berlebihan, ketakutan, hasad, marah, dan perasaan rendah diri, dan menanamkan pada mereka iman kepada qadha dan qadar, dan lain sebagainya.

6 - Tanggung jawab sosial, maka ia mendidik mereka untuk menunaikan hak-hak orang lain dengan segala jenisnya, dan atas kasih sayang, maaf, takwa, mengutamakan orang lain, keberanian, dan lain sebagainya.

7 - Memperingatkan mereka dari penyimpangan seksual, dan menikahkan yang membutuhkan di antara mereka.

Kedua: Sarana-sarana pendidikan yang berpengaruh yang sepatutnya digunakan oleh ayah dan pendidik:

1 - Pendidikan dengan keteladanan, maka ayah dan pendidik menjadi teladan yang saleh dalam semua urusannya: dalam ibadah, kedermawanan, kezuhudan, kerendahan hati, kesabaran, keberanian, dan menjadikan Rasul

shallallahu alaihi wasallam sebagai teladan baginya, maka ketika itu pengajarannya akan bermanfaat dan ia akan diteladani.

2 - Pendidikan dengan ibadah: maka ia mendidik anak-anaknya dengan ibadah, dan mengajarkan mereka jenis-jenis ibadah dengan ikhlas, dan mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam.

3 - Pendidikan dengan nasehat: maka ia memberi wasiat dan nasehat kepada mereka, sebagaimana Luqman Al-Hakim menasehati anaknya, dan ia menasehati mereka dengan Al-Quran dan Sunnah.

4 - Pendidikan dengan pengawasan: maka ia mengawasi anak-anaknya dalam semua aspek, dan semua tingkah laku mereka, karena hal ini sangat diperlukan, dan ia meluruskan yang bengkok di antaranya dengan hikmah.

5 - Pendidikan dengan hukuman: dan pendisiplinan ketika diperlukan, yaitu hukuman-hukuman syariat: berupa had, cambukan karena menunda-nunda shalat bagi yang telah berusia tujuh tahun, dan hukuman takzir.

Ketiga: Kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan yang diamalkan oleh ayah dan pendidik:

1 - Keterikatan akidah, maka wajib mengikat anak sejak ia berakal dengan enam rukun iman yang mendasar, dan lima rukun Islam, dan ketika itu anak akan tumbuh dengan muraqabah kepada Allah Taala, dan hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam tanggung jawab pendidikan keimanan.

2 - Keterikatan ruhani, maka ia mengikat anak dengan ibadah, dan ia diperintahkan shalat, puasa jika mampu, ibadah haji jika ayah mampu melakukannya tanpa kesulitan, dan ibadah zakat serta sedekah jika ayah dan pendidik mampu melakukannya, dan mengikatnya dengan Al-Quran agar ia menghafal dan belajar, dan mengikatnya dengan masjid-masjid yang merupakan rumah-rumah Allah Taala, dan mengikatnya dengan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, maka ia mengajarkan dzikir pagi dan petang, dzikir setelah shalat, dan dzikir-dzikir lainnya dan hal itu dilakukan secara bertahap, dan mengikat anak dengan ibadah-ibadah sunnah: seperti shalat dhuha, tahiyatul masjid, sunnah wudhu, shalat malam walau sedikit, shalat istikharah, dan mengikatnya dengan puasa, seperti puasa hari Arafah, sepuluh

hari Dzulhijjah, puasa Asyura bersama sehari sebelum atau sesudahnya, dan puasa enam hari dari bulan Syawal, dan lain sebagainya sesuai kemampuan, dan mengikatnya dengan muraqabah kepada Allah Taala baik tersembunyi maupun terang-terangan, dan mengikat anak dengan adab-adab sosial, dan mengajarkannya hak-hak Allah Taala, kemudian hak-hak masyarakat, dan telah disebutkan sebelumnya dalam tanggung jawab pendidikan sosial, dan di antara keterikatan sosial: mengikat anak dengan pembimbing pelajar, dengan pergaulan yang saleh, dan dengan ilmu dan para ulama.

3 - Kaidah peringatan: maka ayah dan pendidik memperingatkan anak dari riddah (murtad), dan peringatan dari ateisme, dan peringatan dari permainan yang haram: dari nyanyian, seruling, catur, judi, musik, dan melihat alat-alat kerusakan, dan sinetron-sinetron yang keji, dan memperingatkannya dari taklid tanpa dalil, dan memperingatkannya dari pergaulan yang buruk, dan dari kerusakan akhlak, dan dari yang haram dengan segala jenisnya: baik dalam pakaian, minuman dan makanan, atau mencukur jenggot, atau menjulurkan pakaian, dan lain sebagainya dari jenis-jenis peringatan.

4 - Masalah-masalah penting dalam pendidikan yang sepatutnya dikerjakan oleh ayah, dan di antaranya yang terpenting: membuat anak tertarik kepada pekerjaan yang paling utama, dan memperhatikan kesiapannya, dan memberikan kesenangan kepada anak dalam hal-hal yang mubah tanpa berlebihan dan tanpa meninggalkan, dan menciptakan kerja sama antara rumah, masjid dan sekolah, dan menguatkan hubungan antara pendidik dan anak, dan menyediakan sarana-sarana ilmiah yang bermanfaat, dan berjalan di atas manhaj tarbawi (kurikulum pendidikan) dalam sehari semalam yang bermanfaat bagi anak di dunia dan akhirat.



BAHASAN KESEBELAS: MENGAJARKAN MEREKA KEAHLIAN YANG MULIA UNTUK MEREKA CARI NAFKAH DARINYA

Wajib bagi wali anak untuk mengajarkannya keahlian yang mulia yang ia dapat mencari nafkah darinya setelah ia mengajarkannya ilmu syariat yang wajib baginya, dan pendidikan yang baik yang diambil dari Kitab dan Sunnah, dan sungguh telah datang dalam topik ini nash-nash syariat yang banyak, yang mendorong manusia agar penghasilannya dari tangannya sendiri, karena yang paling baik dimakan oleh seorang muslim adalah dari hasil kerjanya sendiri, dan sungguh Nabi Allah Daud memakan dari hasil kerjanya sendiri.

Dari Miqdam radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan dari hasil usaha tangannya sendiri."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Abu Ubaidah maula Abdurrahman bin Auf bahwa ia mendengar Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh seseorang di antara kalian mengumpulkan seikat kayu bakar di punggungnya lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada seseorang lalu ia memberinya atau menolaknya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memasukkan tiga orang ke dalam surga dengan sebab satu anak panah: pembuatnya yang mengharap kebaikan dalam pembuatannya, orang yang memasangnya, dan orang yang memanahkannya."* Dan beliau bersabda: *"Memanahilah dan berkudalah, dan sungguh memanah lebih aku sukai daripada menunggang kuda, dan sesungguhnya segala sesuatu yang dijadikan permainan oleh seseorang adalah batil, kecuali panahan seseorang dengan busurnya, melatih kudanya dan bermain-main dengan istrinya, karena sesungguhnya itu semua adalah hak, dan barangsiapa melupakan memanah setelah ia mempelajarinya maka sungguh ia telah kufur (mengingkari) apa yang diajarkan kepadanya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dan Darimi.

Dari Abu Masud radhiyallahu anhu: *"Apabila seorang muslim menafkahkan nafkah untuk keluarganya maka hal itu adalah sedekah baginya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berusaha untuk janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang berdiri shalat malam dan berpuasa siang hari."*

Dari Sa'ad dalam haditsnya yang panjang, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan apa saja yang engkau nafkahkan maka ia adalah sedekah bagimu, bahkan suapan yang engkau angkat ke mulut istrimu."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Aisyah radhiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang paling baik dimakan oleh seseorang adalah dari usahanya sendiri, dan sesungguhnya anaknya adalah dari usahanya."* Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Ibnu Majah, Tirmidzi dan Nasai.

Dari Aisyah sebagaimana yang dinukil darinya oleh Urwah berkata: Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bekerja sendiri untuk diri mereka, maka ada bau (tidak sedap) dari mereka, lalu dikatakan kepada mereka: Seandainya kalian mandi."*

Dan sungguh Allah menyebutkan dalam Al-Quran apa yang mendorong manusia untuk mencari rezeki dari yang halal, namun dengan syarat agar tidak menyibukkannya dari ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Taala, Allah Taala berfirman: **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."** (Surah Al-Qashash: 77). Dan Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."** (Surah Al-Jumuah: 9-10).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah yang menyisakan kekayaan, dan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu..."*

Dari Kaab bin Ujah radhiyallahu anhu berkata: Seorang laki-laki melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat kekuatan dan kegigihannya lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, seandainya ini di jalan Allah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika ia keluar berusaha untuk anak-anak kecilnya maka ia di jalan Allah, dan jika ia keluar berusaha untuk kedua orang tuanya yang sudah tua renta maka ia di jalan Allah, dan jika ia berusaha untuk dirinya sendiri agar menjaganya maka ia di jalan Allah, dan jika ia keluar karena riya dan pamer maka ia di jalan setan."* Diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah perawi Shahih.

Demikianlah kita dapati Sunnah yang suci mendorong untuk mencari rezeki, sebagaimana Al-Quran Al-Karim mendorong hal itu, dan dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah bahwa mencari rezeki adalah ibadah sangat banyak sekali, namun perbedaan antara pekerjaan-pekerjaan ini yang berubah menjadi ibadah dengan pekerjaan orang-orang yang bekerja keras dari kalangan non-muslim adalah bahwa pekerjaan-pekerjaan ini berubah dengan niat mukmin yang jujur dan ihtisabnya (mengharap pahala) menjadi ibadah.

Maka kita ambil dari apa yang telah dikemukakan bahwa wajib bagi wali anak untuk mengajarkannya keahlian yang mulia yang ia dapat mencari nafkah darinya, agar ia hidup dari yang halal, dan menjauh dari yang haram dan syubhat. Dan sungguh sebagian pendidik berkata: bahwa yang lebih baik bagi wali anak setelah ia mengajarkannya ilmu-ilmu syariat yang tidak dapat ditinggalkan, adalah memperhatikan keinginan anak dan kecenderungannya kepada profesi yang ia inginkan untuk menjadi ahli di dalamnya, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan di antara ulama tersebut adalah Allamah Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan lainnya.

Dan telah datang dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan*

pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah. Dan jika menimpamu sesuatu maka jangan berkata: Seandainya aku berbuat demikian niscaya akan begini dan begini, tetapi katakanlah: Ini takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, karena sesungguhnya (kata) seandainya membuka pintu perbuatan setan."

Dari Anas radhiyallahu anhu: bahwa seorang laki-laki dari Anshar datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu meminta-minta, maka beliau bersabda: *"Apakah di rumahmu tidak ada sesuatu?"* Ia berkata: Ya, ada kain, kami memakai sebagiannya dan menghamparkan sebagiannya, dan ada mangkuk yang kami gunakan untuk minum air. Beliau bersabda: *"Bawalah keduanya kepadaku."* Maka ia membawa keduanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil keduanya dengan tangannya, dan bersabda: *"Siapa yang mau membeli kedua benda ini?"* Seorang laki-laki berkata: Aku mengambil keduanya dengan dua dirham. Maka beliau memberikannya kepadanya, dan mengambil dua dirham lalu memberikannya kepada orang Anshar tersebut dan bersabda: *"Belilah dengan salah satunya makanan lalu berikan kepada keluargamu, dan belilah dengan yang satunya lagi kapak lalu datanglah kepadaku dengannya."* Maka ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengikatkan kayu padanya dengan tangannya, kemudian bersabda: *"Pergilah dan carilah kayu bakar dan juallah, dan jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari."* Maka ia melakukannya lalu datang dan ia telah mendapat sepuluh dirham, maka ia membeli dengan sebagiannya pakaian dan dengan sebagiannya makanan. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ini lebih baik bagimu daripada engkau datang dengan meminta-minta yang akan menjadi titik hitam di wajahmu pada hari kiamat."*



PEMBAHASAN KEDUA BELAS: PERAWATAN AKAL

Ayah dari anak tersebut harus menjaga perawatan anaknya dari segi akal, dan memperhatikan kesehatan akal pada anak. Segala sesuatu yang mempengaruhi akal anak dan daya ingatnya, serta keseimbangannya, maka ia harus menjauhkannya darinya, melarangnya darinya, dan menjelaskan bahayanya yang mengancam: tubuh, akal, dan jiwa.

Berdasarkan hal ini, wajib bagi ayah atau pendidik untuk memperhatikan kerusakan yang ditimbulkan dari mengonsumsi minuman keras dan narkoba pada anak, karena keduanya: merusak tubuh dan menyebabkan histeria dan kegilaan.

Dan ia harus memperhatikan kebiasaan buruk (onani) karena menyebabkan tuberkulosis, melemahkan daya ingat, menyebabkan kelesuan mental, keterlenaan akal, kegelisahan, introversi, dan ketakutan.

Dan dapat pula memperhatikan kerusakan merokok karena: merangsang saraf, mempengaruhi daya ingat, dan melemahkan kemampuan kehadiran mental dan berpikir. Dan ia harus memperhatikan akhirnya kerusakan percabulan dari film, drama, dan gambar-gambar telanjang, karena menonaktifkan fungsi akal dan secara bertahap menghancurkan kemampuan mengingat dan berpikir yang jernih.

Maka kesehatan akal anak merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan, dipedulikan, dan ditekankan oleh ayah atau pendidik, dan ini merupakan hal yang paling jelas untuk membedakannya. Sesuai dengan tingkat perhatian, pengamatan, dan kepedulian, maka akan terwujud bagi anak ketenangan, penalaran, dan keseimbangan.

Ayah dari anak atau pendidik harus membimbingnya untuk bergaul dengan teman yang saleh, dan menjauhi teman yang buruk, karena seseorang seperti teman duduknya. Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seseorang mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman karibnya."*

Penyair berkata:

*Tentang seseorang jangan bertanya, tetapi tanyakan tentang temannya ...
Karena setiap teman akan mencontoh teman dekatnya*

Dari Abu Musa al-Asy'ari radiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapat bau harum darinya. Adapun pandai besi, akan membakar badanmu atau pakaianmu, atau engkau mendapat bau busuk darinya."*



PEMBAHASAN KETIGA BELAS: MEMBIASAKAN MEREKA DENGAN AKHLAK MULIA

Nabi pembawa rahmat shallallahu alaihi wasallam telah menyeru kita untuk mendidik anak-anak kita, menanamkan akhlak mulia dalam diri mereka, membiasakan mereka dengan penampilan yang baik dan berhias dengan kejujuran, amanah, dan menghormati yang lebih tua. Dari Ubadah bin Shamit radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang tua kami, tidak menyayangi orang muda kami, dan tidak mengetahui hak ulama kami."*

Dan dari Anas bin Malik radiyallahu anhumaa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Muliakanlah anak-anak kalian, dan perbaikilah pendidikan mereka."*

Dan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang ayah memberikan kepada anaknya suatu pemberian yang lebih utama dari pendidikan yang baik."*

Dan dari Abdullah bin Umar radiyallahu anhumaa berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang ayah mewariskan kepada anaknya yang lebih baik dari pendidikan yang baik."*

Maka anak adalah amanah pada kedua orang tuanya, dan ia adalah tambang berharga yang harus dirawat dan dijaga untuk dibiasakan dengan akhlak mulia dan adab yang baik. Hati anak itu suci dan bersih, menerima apa yang diberikan kepadanya dari kebaikan atau keburukan.

Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Yang tidak diragukan lagi bahwa ayah anak dan ibunya dapat dengan taufik Allah kepada mereka bekerja untuk pendidikan anak yang baik, melalui teladan yang baik terlebih dahulu, kemudian mengajarnya adab-adab mulia, dan berusaha menanamkan sifat-sifat mulia dalam dirinya serta membentuknya dengan sifat-sifat terpuji, dan memperkuat hubungannya dengan Allah melalui hafalan Al-Quran, praktik ibadah oleh ayah dan ibunya,

mengajarinya dan membiasakan ia melakukannya. Karena tahap pertama dari tahap-tahap anak adalah tahap terpenting dalam mendidik anak secara fisik dan akhlak, dan dalam membiasakan kebiasaan terbaik dan akhlak termulia. Maka kedua orang tua peduli dengan kesehatan anak dan memberinya nutrisi yang sehat, membiasakan adab berbicara dan adab bertanya, sehingga ia menjadi sopan dalam bertanya, lembut dalam berbicara, pandai mencapai apa yang diinginkan dengan lembut dan sopan.

Dan sebaiknya anak dibiasakan tidur lebih awal dan bangun lebih awal, sebagaimana ia dibiasakan dengan berolahraga yang tidak bertentangan dengan agama, agar tubuhnya kuat, dan terbiasa dengan aktivitas, kemampuan bergerak, tidak malas dan lesu. Semakin bertambah usianya semakin ditegaskan upaya untuk membimbing dan mendidiknya dengan baik. Jika ia mencapai usia enam tahun, ia dididik, dilatih, dan dikirim ke sekolah teladan untuk belajar, dan dididik secara sempurna: jasmani, akal, akhlak, dan sosial, sehingga ia dipersiapkan untuk kehidupan praktis yang menunggunya.

Jika ia mencapai usia tujuh tahun, ia diperintahkan shalat, diajarkan bersuci dan wudhu, didorong untuk shalat dan melaksanakannya pada waktunya di masjid bersama jamaah, hingga itu menjadi akhlaknya.

Jika ia mencapai usia sepuluh tahun, ia dipukul jika meninggalkan shalat atau mengabaikannya, dan tempat tidurnya dipisahkan dari saudara laki-laki dan perempuannya.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radiyallahu anhumu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka."*

Dan guru dapat menyampaikan kepada anak-anak banyak akhlak mulia: seperti kejujuran dalam perkataan, amanah dalam pekerjaan, keadilan dalam keputusan, keterbukaan, keberanian, dan keikhlasan.

Dan sebaiknya seorang laki-laki memilih pendidik untuk anaknya, karena pendidik (guru) adalah orang yang mendidik anak ini.

Salah seorang bijak berpesan kepada pendidik anaknya: "Hendaklah perbaikanmu terhadap anakku adalah perbaikanmu terhadap dirimu sendiri,

karena mata mereka terikat pada matamu. Maka yang baik menurut mereka adalah apa yang engkau anggap baik, dan yang buruk adalah apa yang engkau anggap buruk."

Anak meniru gurunya dan teman-temannya dengan sengaja maupun tidak sengaja dalam apa yang mereka katakan dan lakukan, dan senang dengan apa yang mereka senang. Telah terbukti dalam ilmu psikologi bahwa anak secara alami meniru apa yang terjadi di masyarakat yang mengelilinginya: baik atau buruk. Ia meniru orang-orang yang hidup bersamanya atau berhubungan dengannya. Oleh karena itu, yang ditiru harus menjadi teladan yang baik dan model yang baik, karena peniruan pada anak memiliki pengaruh besar dalam pendidikan akhlak dan akalunya. Peniruan adalah faktor penting dalam tahap pertama pembentukan kebiasaan.

Dan anak melihat sesuatu dilakukan di depannya dan mengulangnya hingga menjadi kebiasaan baginya. Dalam kenyataannya, ia meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudara tuanya yang lebih besar, tetapi ia memperoleh lebih banyak dari meniru anak-anak kecil daripada meniru orang dewasa.

Dan sebaiknya ayah membiasakan anak dengan adab makan dan minum, yaitu dengan mencuci tangannya sebelum dan sesudah makan, menyebut nama Allah ketika mulai makan dan minum, makan dengan tangan kanannya, memuji Allah ketika selesai makan dan minum, makan dari yang terdekat dengannya, tidak memandang orang yang makan di sekelilingnya, mengunyah makanan dengan baik, tidak mendahului yang lebih tua darinya, dan jika minum ia minum dengan tenang, dan tidak bernapas dalam bejana.

Akhlak-akhlak ini telah ada petunjuknya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana diriwayatkan oleh Umar bin Abi Salamah radiyallahu anhumu berkata: Aku adalah seorang anak di bawah asuhan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau berkata kepadaku: *"Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu."*

Dan sebaiknya kedua orang tua mengajarkan anak-anak waktu meminta izin kepada orang tua mereka, selama anak belum baligh. Jika anak sudah baligh, wajib baginya meminta izin selamanya, kapan pun ia ingin masuk kepada

orang tuanya. Waktu-waktu yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka yang belum baligh ada tiga waktu:

1. Sebelum shalat Fajar.
2. Ketika melepas pakaian di waktu siang (istirahat siang).
3. Setelah shalat Isya.

Selain ketiga waktu ini, diperbolehkan anak-anak kecil masuk tanpa meminta izin, demikian juga pembantu. Jika anak-anak sudah baligh, wajib bagi mereka meminta izin kapan pun mereka ingin masuk, karena firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam sehari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu ada keperluan kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Surah An-Nur: 58)

Inilah adab-adab Islam yang memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi siapa yang berpegang teguh padanya. Sebaiknya tidak meremehkannya dan tidak mengabaikannya serta menyia-nyiakannya, karena barang siapa meninggalkan adab-adab Islam dan melepaskannya, maka sungguh ia telah mengabaikannya, dan dikhawatirkan baginya kesesatan, dan kita berlindung kepada Allah.



PEMBAHASAN KEEMPAT BELAS: MENDIDIK MEREKA DENGAN ADAB NABI

Seorang ayah wajib mendidik anak-anaknya dengan adab Nabi dalam seluruh urusan kehidupan mereka: dari ibadah, muamalah (interaksi sosial), akhlak, adab beribadah, dan adab segala hal yang mubah: dari pekerjaan duniawi dan lainnya.

Di antara hal tersebut adalah mengajarkan kepada mereka adab membaca Al-Quran Al-Karim, yaitu dengan berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk ketika membaca, dan hendaknya dalam keadaan suci.

Dan mengajarkan kepada mereka adab memasuki masjid. Telah shahih dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau apabila memasuki masjid mengucapkan: *"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan Wajah-Nya Yang Mulia, dan dengan Kekuasaan-Nya Yang Abadi dari setan yang terkutuk."* Beliau bersabda: *"Apabila dia mengucapkan itu, setan berkata: Dia telah terjaga dariku sepanjang hari."*

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila memasuki masjid mengucapkan: *"Dengan nama Allah, ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad,"* dan apabila keluar beliau mengucapkan: *"Dengan nama Allah, ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad."*

Dan dari Abu Humaid atau Abu Usaid berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian memasuki masjid hendaknya mengucapkan: Ya Allah bukakanlah untuk kami pintu-pintu rahmat-Mu, dan apabila keluar hendaknya mengucapkan: Ya Allah aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu."*

Dan di antara adab memasuki masjid adalah memasuki dengan kaki kanan dan keluar dengan kaki kiri.

Dan mengajarkan kepadanya adab memasuki rumah dengan mengucapkan doa masuk dan keluar serta adab meminta izin dan adab-adab Islam lainnya.

ia mengucapkan ketika memasuki rumah: *"Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar, dengan nama Allah kami masuk, dan dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah Tuhan kami kami bertawakal, kemudian hendaknya mengucapkan salam kepada keluarganya."*

Dan mengucapkan ketika keluar dari rumah: *"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari berbuat zalim atau dizalimi, dari berbuat bodoh atau dibodohi."*

Dan mengajarkan kepadanya adab tidur dan bangun dari tidur. Dari Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhumanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila hendak tidur mengucapkan: *"Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup,"* dan apabila bangun dari tidurnya mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kebangkitan."* Dan selain itu dari doa-doa tidur dan bangun tidur.

Dan mengajarkan kepadanya adab mendengar adzan dan mengucapkan seperti apa yang diucapkan muadzin.

Dan setelah muadzin selesai, ia bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memohonkan kepada Allah untuknya Al-Wasilah.

Dan mengajarkan kepadanya pula doa kesusahan, kegalauan, kesedihan dan berlindung kepada Allah untuk menanamkan di dalam hatinya ketergantungan kepada Allah dalam kelapangan dan kesempitan. Telah shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengucapkan ketika dalam kesusahan: *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan Arasy Yang Agung, tidak ada tuhan selain Allah Tuhan langit-langit dan Tuhan bumi dan Tuhan Arasy Yang Mulia."*

Dan mengajarkan kepadanya pula doa ketika bertemu musuh. Dari Abu Musa Al-Asyari radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila takut terhadap suatu kaum mengucapkan: *"Ya Allah kami jadikan Engkau di leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka."*

Dan mengajarkan kepadanya adab mengendarai kendaraan. Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila duduk tegak di atas untanya hendak bepergian: *"Bertakbir tiga kali kemudian mengucapkan: Maha Suci yang telah menundukkan ini untuk kami dan kami tidak mampu menundukkannya, dan sesungguhnya kami kepada Tuhan kami pasti kembali."*

Dan mengajarkan kepadanya adab bangkit dari majelis. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa duduk di suatu majelis kemudian banyak ucapan sia-sianya, lalu ia mengucapkan sebelum bangkit dari majelisnya: Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu, kecuali diampuni baginya apa yang terjadi di majelisnya itu."*

Dan adab-adab Nabi yang mulia ini seharusnya tidak diceritakan oleh ayah sekaligus kepada anak sehingga bosan, tetapi dipraktikkan di hadapannya, dan mengajarkannya sedikit demi sedikit. Dengan panjangnya waktu dan berturut-turutnya malam dan siang, maka amal baik dan adab-adab terpuji ini - adab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - menjadi akhlak bagi anak ini dan tabiatnya. Ia akan menjadi termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, karena ia terikat dengan adab-adab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika memasuki masjid atau keluar darinya, ketika masuk ke rumah dan keluar darinya, ketika tidur dan bangun, mengendarai kendaraan, masuk toilet dan keluar darinya, ia melakukan seperti apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan barangsiapa melakukan sunnah-sunnah dan adab-adab ini maka ia akan lebih utama untuk menjaga kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang wajib. Ia akan mendapat taufik di dunia dan akhiratnya, dan menjadi termasuk laki-laki saleh yang bermanfaat bagi kedua orang tuanya dan masyarakat muslimnya insya Allah Ta'ala.



PEMBAHASAN KELIMA BELAS: BERLAKU ADIL DI ANTARA ANAK-ANAK

Syariat Islam telah menjamin hak-hak yang banyak bagi anak-anak, di antaranya hak mereka dalam nasab, penyusuan, dan pengasuhan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan diwajibkan kepada kedua orang tua untuk berlaku adil dalam perlakuan di antara anak-anak: dalam urusan-urusan materi dan non-materi. Tidak mengherankan jika syariat memerintahkan untuk berlaku adil di antara anak-anak, padahal ia telah memerintahkan untuk berlaku adil di antara semua manusia. Dan Allah Ta'ala telah memerintahkan keadilan di lebih dari satu tempat dalam Al-Quran Al-Karim.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 90)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."** (An-Nisa: 135)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyeru orang-orang beriman untuk menunaikan amanah, yaitu melaksanakan keadilan mutlak yang mencegah kezaliman dan ketidakadilan di bumi, dan yang menjamin keadilan di antara manusia. Jika jenis ini dituntut terhadap seluruh manusia, maka wajib melaksanakannya terhadap anak terlebih dahulu, karena kedua orang tua harus bangkit dengan kewajiban pendidikan yang baik. Oleh karena itu tidak halal bagi seseorang untuk mengutamakan sebagian anak-anaknya atas sebagian lainnya dalam pemberian, karena hal itu mengakibatkan: menumbuhkan permusuhan, kebencian, dan memutus hubungan-hubungan

yang Allah perintahkan untuk disambung. Jika masing-masing dari kedua orang tua senang ketika anak-anaknya berlomba-lomba dalam berbuat baik kepadanya, dan bersaing dalam menghormati dan mengagungkannya, maka para ayah dan ibu wajib berlaku adil di antara anak-anak mereka: dalam hadiah dan pemberian, bahkan dalam pakaian dan alat-alat, dalam bercanda, pandangan, dan ciuman, karena ini lebih mendorong terwujudnya kasih sayang dan menumbuhkan saling menyayangi.

Dan Sunnah yang suci telah datang dengan banyak hal mengenai ini. Dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu bahwa ayahnya datang dengan membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Aku telah memberikan kepada anakku ini seorang budak. Beliau bersabda: *"Apakah semua anakmu engkau beri seperti ini?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Maka tarik kembali."*

Dan dalam riwayat lain pada Bukhari dari Amir berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhuma di atas mimbar berkata: Ayahku memberiku pemberian, maka Amrah binti Rawahah berkata: Aku tidak ridha sehingga engkau persaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka dia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Aku telah memberikan anakku dari Amrah binti Rawahah suatu pemberian, maka dia memerintahkanku untuk mempersaksikan engkau wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Apakah engkau memberikan kepada seluruh anakmu seperti ini?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anakmu."* Ia berkata: Maka dia kembali dan menarik kembali pemberiannya.

Dan dalam riwayat Muslim: *"Apakah semua anak-anakmu engkau beri?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Maka kembalikanlah."*

Dan dalam riwayat Muslim: *"Apakah engkau lakukan ini kepada semua anakmu?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu."*

Dan dalam riwayat Muslim juga: *"Wahai Basyir, apakah engkau punya anak selain ini?"* Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Apakah semuanya engkau berikan seperti ini?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Maka jangan persaksikan aku karena aku tidak bersaksi atas ketidakadilan."*

Dan dalam riwayat Muslim juga: *"Apakah semua anakmu engkau berikan seperti An-Nu'man?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Maka persaksikan selainku untuk ini."* Kemudian beliau bersabda: *"Apakah engkau senang mereka berbuat baik kepadamu dengan sama?"* Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Maka jangan kalau begitu."*

Dan dalam riwayat Muslim juga: *"Apakah semua anakmu engkau beri ini?"* Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Bukankah engkau menginginkan dari mereka kebaikan seperti apa yang engkau inginkan dari yang ini?"* Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Maka aku tidak bersaksi."*

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma secara marfu': *"Samakanlah di antara anak-anakmu dalam pemberian, seandainya aku mengutamakan seseorang niscaya aku mengutamakan kaum wanita."*

Maka dari riwayat-riwayat shahih ini dan lainnya wajib bagi ayah untuk berlaku adil di antara anak-anaknya sebagaimana wajib baginya berlaku adil dalam semua urusannya dan dalam segala hal. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang berlaku adil.



PEMBAHASAN KEENAM BELAS: LEMAH LEMBUT DAN SANTUN KEPADA MEREKA

Seorang ayah harus bersikap lemah lembut dalam mendidik anak-anaknya, dan bersikap santun kepada mereka, serta tidak bersikap keras dan kasar, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling penyayang dan paling mulia, dan beliau adalah orang yang mencium Hasan dan Husain, dan beliau shallallahu alaihi wasallam sangat penyayang dan pengasih kepada orang-orang beriman. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencium Hasan bin Ali, dan di sisinya ada Aqra' bin Habis at-Tamimi yang sedang duduk, lalu Aqra' berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandangnya dan berkata: *"Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."*

Dan dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan menyukai kelembutan, dan Dia memberi atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan atas kekerasan."*

Dan dari Miqdam bin Syuraih dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah radhiyallahu anha tentang kehidupan di desa. Maka ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa pergi ke dataran tinggi ini, dan sesungguhnya beliau bermaksud pergi ke desa pada suatu waktu, lalu beliau mengirimkan kepadaku unta yang tidak boleh dinaiki dari unta-unta zakat, kemudian beliau berkata kepadaku: *"Wahai Aisyah, bersikaplah lemah lembut, karena sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan memburukkannya."*

Dan dari Jarir radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang diharamkan dari kelembutan, maka ia diharamkan dari seluruh kebaikan."*

Dan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhumah bahwa beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang, sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya akan menyayangi kalian siapa yang ada di langit."*

Dan diambil dari apa yang telah disebutkan bahwa kelembutan adalah termasuk akhlak orang-orang besar dan akhlak para lelaki yang meneladani dan mengikuti sebaik-baik makhluk Allah yaitu Muhammad bin Abdullah alaihi ash-shalatu was-salam, karena beliau yang bersabda: *"Tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan memburukkannya."* Maka seorang ayah harus bersikap santun kepada anak-anaknya dan keluarganya, dan memperlakukan mereka dengan cara yang lebih baik, sehingga ia tidak menjadi orang yang keras dan tidak pula menjadi orang yang terlalu mudah dan lemah, sehingga anak-anaknya naik ke pundaknya dan kewibawaannya berkurang, akan tetapi sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, dan pada umumnya anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan ayah mereka. Dan sebagian penyair telah berkata:

Jika tuan rumah memukul rebana... Maka sifat seluruh penghuni rumah adalah menari

Maknanya adalah bahwa kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarga melakukan suatu pekerjaan dan memperhatikannya, maka keluarganya akan menirunya dan mengikuti jejaknya, dan kita telah menyaksikan orang-orang saleh yang shalat dan kita melihat anak-anak kecil mereka memandang kepada mereka dan mengangkat kepala mereka serta menurukannya, mereka ingin meniru ayah mereka dalam shalat mereka, maka ini adalah kenyataan yang dapat dirasakan dengan pengamatan. Dan sebaliknya kita melihat orang-orang yang mempunyai jenis penyimpangan dan kemalasan ketika mereka merokok, kita melihat anak-anak mereka berusaha mengambil pena atau ranting kecil dan memasukkannya ke mulut mereka, seolah-olah mereka sedang merokok! Semua itu karena mereka menyaksikan ayah mereka, lalu mereka ingin meniru mereka!! Maka seorang ayah harus menjaga perilaku dan akhlak yang terpuji, dan menjadi orang yang santun, penyayang, teladan bagi anak-anaknya dalam setiap kebaikan.

Allah Taala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.** (Surat at-Tahrim, ayat 6)

Berdasarkan hal ini, wajib bagi wali anak atau pendidik untuk bersikap lemah lembut dalam perkara-perkara yang Allah menyukai kelembutan di dalamnya, dan tidak bersikap lemah lembut dalam perkara-perkara yang Allah murka terhadap sikap acuh tak acuh dan kemalasan di dalamnya, karena sesungguhnya wajib bagi setiap muslim untuk menjadikan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan syariat Allah Azza wa Jalla.

Dan petunjuk-petunjuk Islam yang sebagiannya telah disebutkan tentang kelembutan sikap dan perkataan yang baik, serta keutamaan perlakuan dan lemah lembut serta santun, adalah termasuk sifat-sifat orang-orang beriman, karena mereka seperti satu tubuh dalam saling mencintai dan saling menyayangi, maka tubuh jika ada anggota yang mengeluh, seluruh tubuh akan merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.

Maka wajib bagi para ayah khususnya, dan kaum muslimin umumnya untuk berkomitmen dengan kelembutan.



PEMBAHASAN KETUJUH BELAS: KASIH SAYANG KEPADA ANAK-ANAK

Kasih sayang kepada anak-anak dan bersikap santai bersama mereka adalah termasuk akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena beliau adalah teladan yang agung dan pendidik pertama. Beliau shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya, dan beliau adalah orang yang Allah berfirman tentangnya: **Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.** (Surat al-Qalam, ayat 4)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang diharamkan dari kelembutan, maka ia diharamkan dari seluruh kebaikan."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."*

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bersamanya ada anak kecil, lalu ia memeluknya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Apakah kamu menyayangnya?"* Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Maka Allah lebih menyayangimu daripada kamu menyayangnya, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."*

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang wanita datang kepada Aisyah radhiyallahu anha, lalu Aisyah memberinya tiga butir kurma, kemudian ia memberikan kepada setiap anaknya satu butir kurma, dan menyimpan untuk dirinya satu butir kurma, lalu kedua anak itu memakan dua butir kurma, dan memandang kepada ibu mereka, maka ibu itu mengambil kurma tersebut lalu membelahnya, dan memberikan kepada setiap anak setengah butir kurma. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam datang, lalu Aisyah mengabarkan kepadanya, maka beliau bersabda: *"Apa yang membuatmu heran dari hal itu? Sungguh Allah telah menyayangnya karena kasih sayangnya kepada kedua anaknya."*

Dan beliau alaihi ash-shalatu was-salam jika melihat seorang anak yang hampir meninggal dan rohnya hampir keluar, maka mata beliau bercucuran air mata karena sedih dan kasih sayang kepada anak-anak kecil, dan

mengajarkan kepada umat keutamaan kasih sayang dan belas kasihan. Dari Usamah bin Zaid radhiyallahu anhum, ia berkata: Putri Nabi shallallahu alaihi wasallam mengirim kepada ayahnya bahwa anakku hampir meninggal, maka hadir kami. Lalu beliau alaihi ash-shalatu was-salam mengirim salam dan berkata: *"Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya dengan ajal yang telah ditentukan, maka hendaklah ia bersabar dan mengharap pahala."* Kemudian ia mengirim kepadanya dengan bersumpah agar beliau mendatangnya, lalu beliau bangkit dan bersamanya Sa'd bin Ubadah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, dan beberapa orang laki-laki radhiyallahu anhum. Lalu anak itu diangkat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian beliau mendudukkannya di pangkuannya dan napasnya terengah-engah, maka mata beliau bercucuran air mata. Lalu Sa'd berkata: Wahai Rasulullah, apa ini? Beliau bersabda: *"Ini adalah rahmat yang Allah jadikan di dalam hati hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."*

Dan penghiburan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada saudara Anas ketika beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya sambil bercanda dan menghiburnya: *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecil itu?"*

Ini adalah contoh-contoh yang sangat sedikit dari akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka sepatutnya bagi setiap muslim untuk meneladani beliau dalam perbuatan-perbuatannya dan perlakuannya serta seluruh urusan kehidupannya shallallahu alaihi wasallam.



PEMBAHASAN KEDELAPAN BELAS: BERSIKAP LEMBUT KEPADA ANAK-ANAK DAN MENGGEMBIRAKAN MEREKA

Nabi shallallahu alaihi wasallam mencapai derajat tertinggi dalam kesempurnaan kemanusiaan dalam semua bidang, dan di antara akhlak-akhlak agung ini adalah akhlak beliau bersama anak-anak yang di dalamnya beliau memberikan teladan tertinggi, dan tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Taala yang mencapai derajat beliau, baik para ahli psikologi maupun yang lainnya. Akan tetapi meskipun demikian, seorang muslim harus mewajibkan dirinya sesuai kemampuannya untuk meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan di antaranya adalah kelembutan dan candaan beliau yang mulia kepada anak-anak. Di antara contohnya secara ringkas adalah sebagai berikut:

Contoh Pertama: Candaan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Kepada Mahmud Bin Ar-Rabi'

Mahmud radhiyallahu anhu berkata: *"Aku ingat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam semburan yang beliau semburkan ke wajahku ketika aku berusia lima tahun dari timba."* Perkataannya radhiyallahu anhu: Aku ingat, artinya: aku hafal. Dan semburan: menyemburkan air dari mulut, dan tidak dinamakan semburan kecuali jika dari jarak jauh. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam melakukan itu baik sebagai candaan atau untuk memberikan berkah kepadanya sebagaimana itu adalah kebiasaan beliau dengan anak-anak para sahabat. Syaikh kami Ibnu Baz rahimahullah berkata: Dan ini termasuk candaan dan akhlak yang baik.

Contoh Kedua: Kelembutan Dan Candaan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Kepada Sejumlah Anak- Anak

Dari Jabir bin Samurah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat awal kemudian beliau keluar*

menuju keluarganya dan aku keluar bersamanya, lalu anak-anak menemuinya, maka beliau mulai mengusap pipi salah satu dari mereka satu per satu." Ia berkata: "Adapun aku, beliau mengusap pipiku, lalu aku merasakan tangannya dingin atau harum, seolah-olah beliau mengeluarkannya dari wadah penjual minyak wangi."

Contoh Ketiga: Kelembutan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Kepada Hasan Dan Husain Dalam Banyak Kesempatan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencium Hasan bin Ali dan di sisinya ada Aqra' bin Habis at-Tamimi yang sedang duduk, lalu Aqra' berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandangnya kemudian berkata: *"Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."*

Dan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Kalian mencium anak-anak kalian, padahal kami tidak mencium mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Atau apakah aku menguasai untukmu bahwa Allah telah mencabut dari hatimu rasa kasih sayang?"* Maknanya: Aku tidak mampu menjadikan kasih sayang di hatimu setelah Allah mencabutnya darinya.

Dan Hasan serta Husain radhiyallahu anhuma adalah termasuk orang-orang yang paling dicintai oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: ... Dan aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Mereka berdua adalah dua bungaku dari dunia."* Maknanya: bahwa mereka berdua adalah bagian dari yang Allah muliakan dan anugerahkan kepadaku, karena anak-anak dicium dan dipeluk, maka seolah-olah mereka termasuk dari bunga-bunga harum. Dan perkataannya "dari dunia" artinya bagianku dari bunga harum duniawi.

Dan dari Abu Bakrah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas mimbar dan Hasan di sampingnya, beliau memandang kepada orang-orang sekali dan kepadanya sekali, dan berkata:

"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dengannya antara dua kelompok besar dari kaum muslimin."

Dan sungguh Allah telah mendamaikan dengannya antara Muawiyah dan orang-orang yang bersamanya serta pengikut Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang bersamanya, maka ia turun dari kekhalifahan untuk Muawiyah, lalu Allah Taala menjaga dengannya darah kaum muslimin.

Dan dari Bara' radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Hasan bin Ali di atas pundak beliau, beliau berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."*

Contoh Keempat: Anak Kecil Menaiki Punggung Nabi ketika Beliau Sedang Sujud

Dari Syaddad radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui orang-orang untuk mengimami mereka dalam salat Isya, dan beliau menggendong Hasan atau Husain. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maju ke depan dan meletakkannya, lalu bertakbir untuk salat dan salat. Beliau sujud di tengah-tengah salatnya dengan sujud yang lama. Ayahku berkata: Aku mengangkat kepalaku dan ternyata anak kecil itu berada di atas punggung Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau sedang sujud, maka aku kembali ke sujudku. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selesai salat, orang-orang berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau sujud di tengah-tengah salatmu dengan sujud yang lama, hingga kami mengira bahwa telah terjadi sesuatu atau ada wahyu yang turun kepadamu. Beliau bersabda: *"Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku menaiki punggungku, maka aku tidak ingin membuatnya tergesa-gesa sampai dia selesai melakukan keperluannya."*

Contoh Kelima: Kecintaan Nabi kepada Usamah

Dari Usamah bin Zaid radhiyallahu anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa mengambilku dan mendudukkanku di atas pahanya, dan mendudukan Hasan bin Ali di atas paha yang lain, kemudian beliau memeluk keduanya, lalu berdoa: *"Ya Allah rahmatilah keduanya karena sesungguhnya aku menyayangi keduanya."* Dan dalam riwayat lain: *"Ya Allah sesungguhnya aku mencintai keduanya maka cintailah keduanya."*

Contoh Keenam: Nabi Menggendong Cucu Perempuan Zainab ketika Beliau Sedang Salat

Dari Abu Qatadah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang salat sambil menggendong Umamah binti Zainab, cucu perempuan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari Abul Ash. Jika beliau sujud, beliau meletakkannya, dan jika berdiri, beliau menggendongnya.

Contoh Ketujuh: Bercanda dengan Ummu Khalid dalam Bahasa Habasyah

Dari Ummu Khalid binti Khalid bin Said, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama ayahku dan aku mengenakan baju kuning. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sanah sanah."* Abdullah perawi berkata: Dalam bahasa Habasyah artinya bagus. Ia berkata: Lalu aku pergi bermain dengan stempel kenabian, maka ayahku memarahiku. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkan dia."* Kemudian beliau bersabda: *"Pakailah hingga usang, kemudian ganti, lalu pakailah hingga usang, kemudian ganti, lalu pakailah hingga usang, kemudian ganti."* Abdullah berkata: Maka ia tetap hidup hingga disebut oleh perawi. Maknanya: ia tetap hidup hingga perawi menyebutkan tentang usianya yang panjang. Dan dikatakan: Tidak ada wanita yang hidup selama Ummu Khalid.

Contoh Kedelapan: Nabi Meringankan Salat ketika Mendengar Tangisan Bayi

Beliau biasa meringankan salat jika mendengar tangisan bayi, sebagai bentuk kasih sayang kepada ibunya dan perhatian kepada ibu dan anaknya, shallallahu alaihi wa sallam. Dari Abu Qatadah, dari ayahnya radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku berdiri dalam salat dengan niat memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan bayi, maka aku mempersingkat salatku karena tidak ingin menyusahkan ibunya."*

Contoh Kesembilan: Nabi Memberi Salam kepada Anak-Anak

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa ia melewati anak-anak lalu memberi salam kepada mereka, dan ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa melakukannya.

Contoh Kesepuluh: Nabi Bercanda dengan Abu Umair

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku memiliki saudara laki-laki yang bernama Abu Umair—kukira dia sudah disapih—dan jika beliau shallallahu alaihi wa sallam datang, beliau bersabda: *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh an-nughair?"* An-nughair adalah burung kecil yang biasa dimainkan oleh Abu Umair. Burung kecil itu mati, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihatnya sedih karena an-nughair, lalu beliau bercanda dengannya shallallahu alaihi wa sallam.

Contoh Kesebelas: Nabi Memberikan Minuman kepada Anak Kecil Sebelum Para Tua karena Anak Itu Berada di Sebelah Kanannya

Beliau shallallahu alaihi wa sallam memberikan minuman kepada anak kecil yang berada di sebelah kanannya sebelum para tua. Dari Sahl bin Saad radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam diberi minuman dalam sebuah gelas lalu beliau meminumnya, dan di sebelah kanannya ada seorang anak muda yang paling muda di antara kaum, sedangkan para tua berada di sebelah kirinya. Beliau bersabda: *"Wahai anak muda, apakah kamu mengizinkanku untuk memberikannya kepada para tua?"* Ia berkata: Aku tidak akan mengutamakan siapa pun atas bagianku darimu wahai Rasulullah! Maka beliau memberikannya kepadanya. Dan dalam riwayat lain: *"Apakah kamu mengizinkanku untuk memberikannya kepada mereka ini?"* Maka anak muda itu berkata: Tidak demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak akan mengutamakan siapa pun atas bagianku darimu. Perawi berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meletakkannya di tangannya.

Contoh Kedua Belas: Anak Kecil Kencing di Pangkuan Nabi

Dari Ummu Qais binti Mihshan bahwa ia datang dengan membawa anaknya yang belum makan makanan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendudukkannya di pangkuannya, lalu ia kencing di pakaian beliau. Beliau meminta air lalu memercikkannya dan tidak mencucinya.

Dan selain kejadian-kejadian ini masih banyak sekali lainnya.



PEMBAHASAN KESEMBILAN BELAS: Menemani Mereka Setelah Baligh

Setelah orang tua mencurahkan usahanya dalam mendidik anak-anaknya: sejak dalam buaian, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja dari usia dua belas tahun hingga dua puluh satu tahun sebagaimana dikatakan oleh para ahli psikologi, maka ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya dari pengasuhan: akal, pendidikan materi, adab, kesehatan, dan lain sebagainya. Sesungguhnya setelah baligh, yang lebih baik adalah menemaninya dan menganggapnya sebagai seorang laki-laki dewasa, membebaskan tanggung jawab kepadanya, dan menasihatinya. Dan ini bukan berarti meninggalkannya setelah baligh dan tidak membimbingnya dalam urusan agama dan dunianya, bahkan ia harus tetap menemaninya meskipun setelah baligh, dan membimbingnya kepada setiap kebaikan.

Dan Al-Quran telah menceritakan kisah-kisah tentang bimbingan para ayah yang saleh dan pengarahan mereka kepada setiap kebaikan, serta peringatan mereka dari setiap keburukan. Allah Ta'ala berfirman tentang Luqman: **"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (Luqman: 13).** Allah Ta'ala mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, ia berwasiat pertama kali agar menyembah Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan siapa pun, kemudian ia berkata memperingatkannya: **"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."**

Dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu, ia berkata: Ketika turun ayat **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman"** (Al-Anam: 82), hal itu memberatkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka berkata: Siapa di antara kami yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya bukan demikian maksudnya. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman: 'Hai anakku,*

janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan wasiat lain dari Luqman kepada anaknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."** (Luqman: 16-19)

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat yang disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dari Luqman al-Hakim, agar manusia mengamalkannya dan meneladaninya. Luqman membimbing anaknya bahwa kezaliman atau dosa sekalipun seberat biji sawi akan dihadirkan oleh Allah pada hari kiamat dan akan dibalas, jika kebaikan maka kebaikan, dan jika keburukan maka keburukan, seperti firman-Nya: **"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."** (Az-Zalzalah: 7-8)

Seberat apa pun sesuatu yang tersembunyi, akan didatangkan oleh Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** artinya halus ilmu-Nya terhadap segala sesuatu, dan mengetahui segala sesuatu, hingga gerak rayap di malam yang gelap gulita, dan setiap makhluk yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Kemudian Luqman berwasiat kepada anaknya untuk mendirikan salat: maknanya menegakkannya dengan fardhu-fardhunya, batasan-batasannya,

rukun-rukunnya, waktu-waktunya, dan wajib-wajibnya. Ia berwasiat agar menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, sesuai kemampuan, dan bersabar atas apa yang menyimpannya; karena pendakwah kepada Allah Ta'ala pasti akan mendapat gangguan, dan kesabaran atas gangguan manusia termasuk tekad kuat yang dianugerahkan Allah kepada para juru dakwah-Nya.

Kemudian Luqman melarang anaknya dari kesombongan dan memalingkan pipi, yaitu tidak memalingkan wajahnya dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara kepadanya, karena meremehkan mereka dan menyombongkan diri atas mereka. Dan ia melarangnya agar tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dengan dirinya dan membanggakan diri atas orang lain. Sederhanalah dalam berjalanmu: tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Dan lunakkanlah suaramu: yaitu jangan meninggikan suaramu dalam hal yang tidak ada manfaatnya; karena sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari kisah-kisah Al-Quran tentang Luqman al-Hakim.

Dan Dari Wasiat-Wasiat Luqman Kepada Anaknya Apa Yang Disebutkan Bahwa Ia Berkata kepadanya:

1. Hai anakku, sesungguhnya hikmah telah mendudukkan orang-orang miskin di majlis para raja.
2. Hai anakku, jika kamu datang ke perkumpulan suatu kaum, maka lemparkan kepada mereka anak panah Islam (yaitu salam), kemudian duduklah di sisi mereka dan jangan berbicara hingga kamu melihat mereka telah berbicara. Jika mereka memulai dengan mengingat Allah maka ikutkanlah anak panahmu bersama mereka, dan jika mereka memulai dengan selain itu maka pindahlah dari mereka kepada yang lain.

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga?

Beliau bersabda: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Dan ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka? Beliau bersabda: *"Dua yang berongga: mulut dan kemaluan."*

Dari Anas radhiyallahu anhu bahwa ia menyebutkan secara marfu: *"Akhlak yang baik membawa kebaikan dunia dan akhirat."*



PEMBAHASAN DUA PULUH: MENGAJARKAN MEREKA MEMILIH TEMAN DUDUK YANG SALEH DAN SAHABAT YANG SALEH

Sesungguhnya syariat Islam telah membimbing para pemeluknya kepada setiap kebaikan yang membawa kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat mereka. Kita tidak akan menemukan suatu urusan dari urusan kemanusiaan yang penting dan membahagiakan mereka kecuali Islam telah datang dengan hukum yang jelas di dalamnya, dan hukum ini bersifat menyembuhkan lagi mencukupi. Islam telah mensyariatkan pemilihan teman duduk yang saleh. Oleh karena itu, para ayah wajib membimbing anak-anak mereka untuk bergaul dengan orang-orang saleh dan menetapi majelis mereka, karena sesungguhnya orang saleh tidak datang kecuali dengan kebaikan, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Seseorang itu mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman karibnya."*

Maka sudah sepatutnya bagi ayah si anak dan ibunya juga untuk menggabungkan anak-anak mereka dengan kelompok yang saleh dan menjauhkan mereka dari teman-teman yang buruk.

Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan peniup pandai besi. Penjual minyak wangi, engkau tidak akan kehilangan darinya, engkau membelinya atau mencium aromanya. Sedangkan peniup pandai besi akan membakar badanmu atau pakaianmu atau engkau mencium darinya bau yang busuk."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membimbing kita bahwa seseorang itu mengikuti agama teman karibnya, dan bahwa teman duduk yang buruk seperti pembawa alat pandai besi: baik manusia akan mendapati darinya bau yang busuk, atau akan membakar pakaiannya. Adapun pembawa minyak wangi, maka temannya tidak akan mendapati darinya kecuali bau yang

harum atau membeli darinya minyak wangi. Maka wajib bagi para ayah pertama-tama membimbing anak-anak mereka, kerabat mereka, dan saudara-saudara mereka yang pemuda dan lainnya untuk bergaul dengan orang-orang saleh, dan memperingatkan mereka dari bergaul dengan orang-orang fasik dan maksiat. Karena sesungguhnya jika mereka bergaul dengan orang-orang saleh, maka mereka akan menolong mereka dalam kebenaran dan mengingatkan mereka jika mereka lupa.

Adapun ahli kefasikan dan kesesatan, maka tidak datang dari mereka kecuali kejahatan dan tidak bekerja kecuali kefasikan dan kemaksiatan, wa'l 'iyadzu billah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita tentang orang yang menggigit kedua tangannya pada hari kiamat dan menyebutkan sebabnya bahwa: adalah teman duduknya, teman karibnya, dan sahabatnya yang mengarahkannya dan membimbingnya kepada: kefasikan, kekufuran, dan kemaksiatan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, sambil berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.'"** (Al-Furqan: 27-29)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penyesalan orang zalim yang meninggalkan jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang dibawanya dari sisi Allah berupa kebenaran yang nyata yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan menempuh jalan lain selain jalan Rasul. Maka jika hari kiamat tiba, ia menyesal di saat penyesalan tidak bermanfaat. Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf: 67)

Kita mengambil dari apa yang telah disebutkan bahwa teman karib akan sangat menyesal atas apa yang ia perbuat bersama teman karibnya, yang ia ketahui bahwa ia tidak mengalihkannya dari jalan kebenaran kecuali teman karib yang sesat ini. Ia telah mengalihkannya dari jalan: kebenaran dan petunjuk, menuju jalan kebatilan dan kepalsuan, dan dari jalan cahaya menuju

jalan kegelapan yang pekat, mengalihkannya dari iman menuju kekufuran dan pengingkaran. Maka ia menyesal ketika penyesalan tidak bermanfaat. Wajib bagi para ayah membimbing anak-anak mereka dan mengarahkan mereka untuk bergaul dengan orang-orang baik dan menjauh dari orang-orang jahat.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang ia cintai, dan baginya apa yang ia usahakan."*

Maka wajib bagi setiap muslim untuk mengambil arahan-arahan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar keadaan anak-anak mereka menjadi baik, akhlak mereka mulia, dan adab mereka tampak di masyarakat, sehingga mereka menjadi dalam umat sebagai alat kebaikan, penyeru perbaikan, dan penyeru petunjuk. Maka masyarakat akan baik dengan kebaikan mereka, dan umat akan berbangga dengan: perbuatan mereka yang mulia dan sifat-sifat mereka yang indah.

Di antara sebab-sebab baiknya keturunan adalah: menikahkan anak-anak laki-laki dengan istri-istri yang saleh, dan menikahkan anak-anak perempuan dengan suami-suami yang saleh; karena suami yang saleh adalah teman duduk yang saleh, dan istri yang saleh adalah teman duduk yang saleh. Dan berdoa untuk anak-anak dari hati dan lisan dengan jujur dan ikhlas, serta berhati-hati dari doa orang tua yang buruk terhadap anak-anak mereka; karena doa orang tua terhadap anaknya adalah mustajab.



PEMBAHASAN DUA PULUH SATU: MANFAAT PENDIDIKAN YANG BAIK

Pertama: Berbakti Kepada Orang Tua

Setelah upaya panjang ayah ini dan pendidikan yang saleh jika ia saleh, maka sesungguhnya ia akan memetik buah usahanya, dan ia akan mendapatkan insya Allah anak-anak yang saleh, yang berbakti kepadanya dalam kehidupan mereka dengan ketaatan mereka kepadanya, dan pemeliharaan mereka terhadap perintah-perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dalam kehidupan ayah ini ia menemukan anak-anak yang saleh, berbakti kepada ibu dan ayah mereka, penyayang di antara mereka. Telah berkata seseorang yang berkata:

Dan tumbuh anak muda yang tumbuh di tengah kami Atas apa yang telah dibiasakan oleh ayahnya

Dan setelah kematian ayah mereka berdoa untuknya dan memohonkan ampunan untuknya. Telah tetap dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga: kecuali dari sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."*

Ini adalah karunia Allah bagi setiap orang yang memiliki anak saleh; maka sesungguhnya ia akan berbakti kepadanya dalam hidupnya dan setelah kematiannya. Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah di dalamnya banyak hal seperti ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (Al-Isra': 23-24)**

Allah telah berwasiat dengan beribadah kepada-Nya pertama, dan menyandingkan dengan ibadah berbakti kepada kedua orang tua. Subhanahu wa Ta'ala melarang dari segala sesuatu yang menyakiti keduanya hingga mengucapkan "ah", yang merupakan tingkatan terendah dari ucapan yang buruk. Subhanahu wa Ta'ala melarang membentak kedua orang tua **"dan janganlah kamu membentak mereka"**. Berkata sebagian mufassir: dan janganlah keluar darimu kepada keduanya perbuatan yang jelek. Berkata Atha': jangan mengibaskan tanganmu kepada kedua orang tuamu. Kemudian Subhanahu memerintahkan dengan ucapan yang lembut, rendah diri kepada kedua orang tua, dan kasih sayang kepada keduanya.

Telah tetap dalam berbakti kepada orang tua hadits-hadits yang banyak, di antaranya:

Hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak atas pergaulanku yang baik? Beliau bersabda: *"Ibumu."* Ia berkata: kemudian siapa? Beliau bersabda: *"Ibumu."* Ia berkata: kemudian siapa? Beliau bersabda: *"Ibumu."* Ia berkata: kemudian siapa? Beliau bersabda: *"Ayahmu."*

Dan dalam riwayat beliau bersabda: *"Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat, yang lebih dekat."*

Dan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara kebaikan yang paling baik adalah silaturahmi seseorang terhadap kerabat kasih sayang ayahnya setelah ia wafat."*

Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."*

Hadits-hadits ini menjelaskan hak orang tua terhadap anaknya. Pada umumnya anak-anak yang dididik dengan akhlak Islam mereka berpegang pada syariat ini dan keutamaan-keutamaan ini, bahkan kewajiban-kewajiban. Ini manfaatnya kembali kepada orang tua yang telah mencurahkan usahanya dalam mendidik anak-anaknya dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Telah berkata seseorang yang berkata:

Mungkin bermanfaat pendidikan bagi anak-anak pada kesempatan Dan tidak bermanfaat setelah dewasa, pendidikan Sesungguhnya dahan-dahan jika engkau luruskan, akan lurus Dan tidak akan lentur jika engkau luruskan, kayu

Anak yang dibiasakan ayahnya dengan ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala di masa kecilnya akan datang dengan taufik Allah menjadi saleh di masa dewasanya insya Allah. Dari kebaikan ini, ayah dan ibu mendapatkan pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah; karena Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka telah berbuat baik dalam mendidik anak-anak mereka di masa kecil. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan mereka pahala ini karena amal baik mereka, dan menjadikan anak-anak mereka berbakti kepada mereka dalam kehidupan mereka dan setelah kematian, sebagaimana telah dijelaskan oleh hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua: Kejantanan Yang Saleh Dan Kewanitaan Yang Saleh

Di antara manfaat pendidikan yang baik bagi anak-anak adalah bahwa dihasilkan dari pendidikan ini anak-anak laki-laki yang saleh dan anak-anak perempuan yang saleh, yang mematuhi perintah Tuhan mereka dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka memiliki akhlak yang tinggi dan adab yang mulia. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki banci dari kalangan laki-laki, dan perempuan yang menyerupai laki-laki dari kalangan wanita.*"

Dan dalam riwayat: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki.*"

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.*"

Kita dapati anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dari ayah mereka tidak menempuh jalan-jalan ini, sementara kita dapati mereka yang pendidikannya tidak baik menempuh jalan-jalan yang disebutkan ini.

Anak-anak yang dididik dengan pendidikan Islam, engkau melihat mereka menjaga kejantanan mereka, tidak menyerupai wanita dan tidak menyerupai orang-orang fasik, sementara kita dapati kebalikan mereka dengan kebalikannya. Pendidik yang saleh menghasilkan dari pendidikannya anak-anak yang saleh: laki-laki dan perempuan, yang menjaga syariat Allah, dan berpegang pada adab-adab Islam, akhlak yang terpuji, kejantanan yang sempurna, dan kewanitaan yang sempurna bagi wanita; karena muraqabah (pengawasan) terhadap Allah itulah yang membuat seorang muslim selamanya berpegang pada akhlak yang terpuji. Telah berkata seseorang yang berkata:

Apabila engkau sendirian suatu hari dalam masa Maka janganlah engkau katakan aku sendirian, tetapi katakanlah ada yang mengawasiku Dan janganlah engkau menganggap Allah lalai sejenak Dan tidaklah apa yang engkau sembunyikan atasnya akan tersembunyi

Ketiga: Akhlak Mulia

Di antara manfaat pendidikan yang baik adalah akhlak mulia yang disebutkan dalam syariat, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Surat Al-Qalam: 4). Dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"** (Surat Ali Imran: 159).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istri mereka"*.

Dari An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kebajikan dan dosa, maka beliau bersabda: *"Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal di dalam hatimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya"*.

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik"*.

Dari Abu Darda radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang keji lagi kasar"*. Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga? Beliau menjawab: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik"*, dan ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, maka beliau bersabda: *"Mulut dan kemaluan"*.

Dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku menjamin sebuah rumah di pinggir surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam bercanda, dan sebuah rumah di surga yang tertinggi bagi orang yang baik akhlaknya"*.

Para ayah yang saleh menerapkan akhlak mulia ini dan akhlak-akhlak utama lainnya seperti: rendah hati, jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, keberanian, kesabaran, pemaaf, tidak tergesa-gesa, lemah lembut, takwa, malu, wara', tawakal kepada Allah, kasih sayang, cinta kasih, mengutamakan orang lain di atas diri sendiri. Ini adalah akhlak mulia yang menjadi ciri anak-anak laki-laki saleh yang menerima pendidikan baik dari ayah-ayah mereka yang saleh.

Penyair berkata: *Sesungguhnya bangsa-bangsa itu adalah akhlak selama mereka ada... Jika akhlak mereka hilang, maka hilanglah mereka*

Keempat: Membentuk Keluarga Muslim yang Kokoh

Sesungguhnya di antara hasil pendidikan yang saleh adalah menghasilkan keluarga yang saleh dan memperbaiki, dan keluarga terbesar yang dijadikan

teladan bagi semua generasi adalah keluarga Muhammad bin Abdullah alaihi ash-shalatu was-salam.

Sesungguhnya rasa saling menyayangi yang telah ditakdirkan Allah Taala antara dua pasangan suami istri: laki-laki dan perempuan adalah termasuk nikmat terbesar yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan ayat terbesar yang menunjukkan kekuasaan dan mukjizat-Nya. Allah Taala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"** (Surat Ar-Rum: 21).

Dengan rasa saling menyayangi inilah terbentuklah keluarga yang bahagia, dan berlangsunglah kehidupan keluarga yang stabil yang dalam naungannya berkembanglah makna-makna mulia. Dan sesungguhnya orang yang merenungkan sejarah dakwah Islam dapat merasakan dengan jelas sebagian dari apa yang dapat dilakukan oleh keluarga yang kuat. Islam telah menjadikan ikatan pernikahan syar'i yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah sebagai satu-satunya cara untuk membentuk keluarga muslim. Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang Allah beri rezeki istri salehah, maka Allah telah menolongnya atas separuh agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuh yang lain"*.

Atas dasar inilah terbentuk keluarga muslim yang saleh sejak saat pernikahan laki-laki saleh dengan perempuan salehah, kemudian mendidik anak-anak dengan pendidikan Islam, maka terbentuklah masyarakat yang saleh dari keluarga yang saleh ini, mereka saling menyayangi sesama mereka, saling mencintai satu sama lain, dan menjalankan kewajiban mereka yang untuk itu mereka diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah Tabaraka wa Taala dan tidak menyekutukan-Nya.

Dan orang mukmin senantiasa memohon kepada Allah keturunan yang saleh sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Taala: **"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan**

keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa" (Surat Al-Furqan: 74).

Maka di antara hasil doa orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka adalah Allah memberi mereka rezeki berupa petunjuk, kemudian anak-anak dan menolong mereka dalam mendidik mereka, dan kemudian terbentuklah: keluarga muslim yang kokoh seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, dan mereka bagaikan satu tubuh dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi. Jika satu anggota mengeluh, maka seluruh tubuh akan merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam. Dan mereka bagaikan bangunan yang tersusun rapi yang saling menguatkan satu sama lain, dan mereka mencintai untuk saudara-saudara muslim mereka apa yang mereka cintai untuk diri mereka sendiri, dan lain sebagainya dari keterkaitan dan kekompakan keluarga muslim.

Kelima: Menyebarnya Cinta Kasih di Antara Anak-anak

Di antara hasil dan manfaat pendidikan yang baik adalah menyebarnya cinta kasih di antara anak-anak, hal itu karena mereka dididik untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang taat kepada Allah maka ia mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Allah telah memerintahkan untuk saling menyambung, saling menyayangi, dan saling mengasihi, maka mereka melaksanakan perintah-Nya Subhanahu wa Taala. Dalam Shahihain dari Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ada tiga perkara, barang siapa yang memilikinya akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang dan ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api"*.

Dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan iman"*. Dan dari Bara' bin Azib radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah: cinta karena Allah, dan benci karena Allah"*.

Dan hamba yang jujur dalam imannya adalah orang yang meridhai apa yang diridhai Allah, membuatnya marah apa yang memurkai Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, memuliakan wali-wali Allah, dan memusuhi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Inilah orang yang telah menyempurnakan iman.

Allah Taala berfirman: "**Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka**" (Surat Al-Mujadilah: 22). Maka hasil pendidikan yang baik dan manfaatnya sangat besar dan banyak: mereka saling menyayangi, saling mengasihi sesama mereka, dan saling mencintai. Bukan hanya cinta di antara mereka saja, bahkan mereka mencintai setiap orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka mereka mencintai karena Allah dan membenci karena-Nya Subhanahu wa Taala.



PEMBAHASAN KEDUA PULUH DUA: BAHAYA PENDIDIKAN YANG BURUK

Pertama: Durhaka kepada Orang Tua

Para ayah yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dengan pendidikan Islam akan menemukan apa yang telah mereka lakukan untuk diri mereka sendiri dalam kehidupan mereka dan setelah kematian mereka, kecuali yang dilindungi dan dirahmati Allah. Di dunia adalah durhaka dan tidak berbakti serta tidak menyambung, dan di akhirat ayah ini akan bertanggung jawab di hadapan Sang Pencipta Tabaraka wa Taala atas kelalaian yang ia lakukan terhadap anak-anaknya. Demikian pula jika orang tua meninggal dan meninggalkan anak-anak yang fasik, maka ia tidak mendapat manfaat dari mereka setelah kematiannya, karena mereka mungkin tidak menjauhi kejahatan dan dosa. Jika mereka melakukan itu, maka jauh kemungkinannya mereka akan mendoakan orang tua mereka, padahal kesalehan adalah syarat diterimanya amal dan sampainya kepada orang tua si anak *"anak saleh yang mendoakan untuknya"*. Dan telah disebutkan dalam hadits-hadits banyak tentang memutuskan silaturahmi dan durhaka kepada orang tua, di antaranya hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah, celakalah, celakalah"*, ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya dalam keadaan tua, kemudian ia tidak masuk surga"*.

Dari Mughirah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian: durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menahan dan memintaminta. Dan Allah membenci untuk kalian: katanya dan katanya, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta"*. Dan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya"*, mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah seseorang mencela kedua orang tuanya? Beliau bersabda: *"Ya, ia mencela ayah seseorang lalu orang itu mencela ayahnya, dan ia mencela ibunya lalu orang itu mencela ibunya"*.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah menciptakan makhluk, ketika Dia selesai darinya, berdirilah silaturahmi, maka Allah berfirman: Apa ini? Ia berkata: Ini adalah tempat berlindung kepada-Mu dari pemutusan. Allah berfirman: Tidakkah engkau rela jika Aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu? Ia berkata: Tentu wahai Tuhanku! Allah berfirman: Maka itu untukmu"*.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Silaturahmi bergantung di Arsy, ia berkata: Barang siapa yang menyambungku, Allah akan menyambunginya, dan barang siapa yang memutuskanku, Allah akan memutusnya"*.

Dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang memutus (silaturahmi)"*.

Oleh karena hadits-hadits sahih ini, putus hubungan dan durhaka menjadi haram, dan pada umumnya anak-anak yang tidak dibesarkan dengan akhlak yang mulia akan terjerumus dalam hal-hal yang disebutkan dan larangan-larangan lainnya; karena mereka tidak memiliki benteng perlindungan dari hal ini, dan orang yang terpelihara adalah orang yang dipelihara oleh Allah, namun ini terjadi pada umumnya, wallahu a'lam.

Kedua: Kejantanan yang Kurang dan Kewanitaan yang Kurang:

Sebelumnya kita telah mengenal kejantanan yang saleh dan kewanitaannya yang saleh, dan telah jelas bagi kita pengaruh pendidikan yang baik. Adapun sekarang saya akan membahas pengaruh pendidikan yang buruk, dan apa yang dihasilkan dari pendidikan ini dan karena sebab inilah muncul laki-laki yang kurang kejantananannya, dan perempuan yang kurang kewanitaannya.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan adalah fondasi yang menjadi dasar bagi masyarakat Muslim.

Sungguh telah memberitahu kita Rasul yang jujur dan dapat dipercaya yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu

'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."*

Karena itulah kita dapati anak-anak yang pada umumnya fasik dari ayah-ayah yang fasik, dan itu karena para ayah ini tidak peduli terhadap diri mereka sendiri maupun anak-anak mereka dari segi makna. Maka kita dapati anak laki-laki berusaha meniru wanita, dan anak perempuan berusaha meniru laki-laki, dan itu tidak lain karena tidak adanya pendidikan Islam, dan kemudian tidak adanya iman yang sempurna. Sebelumnya telah saya sebutkan hadits tentang laknat bagi laki-laki yang menyerupai wanita dan bagi wanita yang menyerupai laki-laki. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang mereka pukul dengan cambuk itu kepada manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang berlenggak-lenggok dan membuat orang lain berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal baunya tercium dari jarak sekian dan sekian."*

Hadits ini merupakan salah satu tanda kejujuran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena telah terjadi setelah empat belas abad dari Hijriah Nabawiyah, dan ini adalah mukjizat dari mukjizat-mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Wanita-wanita telah membuka aurat kecuali yang dirahmati Tuhanku, dan kita telah menyaksikan wanita-wanita yang berkurang rasa malunya mengenakan pakaian tipis atau pakaian pendek, hingga sampai pada hal yang lebih buruk dari ini. Kita melihat wanita-wanita berjalan bersama suami mereka padahal suami mereka telah menjulurkan pakaian yang menyapu jalanan karena panjangnya, sedangkan istri mereka telah mengangkat pakaian mereka sampai pertengahan betis atau lutut, membuka kepala, leher, dan dada mereka, serta memperlihatkan perhiasan mereka di hadapan laki-laki yang bukan mahram. Maka keadaan menjadi terbalik, innalillahi wa inna ilaihi raji'un!!

Itu tidak lain karena pendidikan buruk yang dilakukan jauh dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Buruknya perlakuan kedua orang tua terhadap anak termasuk perkara yang hampir disepakati oleh para ahli pendidikan. Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dan pendidikannya dengan perlakuan keras dan didisiplinkan dengan pukulan keras dan teguran yang tidak pada tempatnya, dan penghinaan serta merendahkan ditujukan dari para ayah serta memperlakukan dan mengejek, maka reaksi balik akan tampak dalam perilaku dan akhlaknya. Gejala-gejala ketakutan dan keterkungkungan akan terlihat dalam tindakan dan perbuatannya, dan bisa jadi perkaranya berujung pada bunuh diri terkadang, atau melawan orang tuanya di waktu lain, atau meninggalkan rumah selamanya, melarikan diri dari kekejaman yang zalim dan perlakuan yang menyakitkan yang dialaminya. Tidak heran - dalam kondisi ini - kita melihatnya di masyarakat sebagai penjahat dan dalam kehidupan ini menyimpang dan tersesat!! Dan tidak heran jika ia tumbuh dengan penyimpangan, kelembutan berlebihan, dan kerusakan moral.

Ketiga: Akhlak yang Rusak dan Tidak Terpuji:

Sesungguhnya pendidikan buruk yang tidak berdasarkan petunjuk Nabi yang mulia pasti akan kurang, dan menghasilkan akhlak yang rusak dan tidak memuaskan. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah orang-orang yang berbuat kejahatan itu mengira bahwa mereka dapat luput dari (azab) Kami; alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."** (Surat Al-Ankabut: 4). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Tidak demikian), bahkan barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Surat Al-Baqarah: 81). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."** (Surat An-Nisa: 31).

Dari Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kamu melihat Allah memberikan kepada hamba dari dunia atas kemaksiatannya apa yang ia sukai, maka sesungguhnya itu adalah penarikan bertahap,"* kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: **"Maka setelah mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu**

kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." (Surat Al-An'am: 44). Dan selain itu dari nash-nash yang disebutkan dalam syariat menunjukkan celaan terhadap akhlak yang buruk. Anak-anak yang tidak diajarkan akhlak terpuji: akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bagaimana mereka bisa mengenal akhlaknya sedangkan mereka tidak diajarkan dan tidak dibimbing dengan bimbingan yang benar?

Mereka berada pada ayah-ayah yang fasik, dan ibu-ibu yang tidak takut kepada Allah dan tidak muraqabah kepada-Nya. Dari kebodohan ini muncul anak-anak yang rusak dan lebih menyukai akhlak tercela daripada akhlak terpuji. Mereka lebih menyukai: dusta daripada kejujuran dan amanah, kemunafikan daripada keikhlasan, mereka lebih menyukai: pemborosan dan kebakhilan daripada kemurahan hati dan hemat, mereka lebih menyukai: kesombongan dan ujub daripada kerendahan hati dan kelembutan, dan selain itu dari akhlak tercela yang dihasilkan dari buruknya pendidikan.

Keempat: Keluarga yang Rusak dan Tidak Berpegang pada Syariat Allah:

Dari hasil pendidikan yang buruk adalah perpecahan keluarga, kerusakan, dan rusaknya akhlak mereka. Itu karena pendidikan Islam adalah dasar akhlak dan keutamaan. Saat masa remaja bagi anak laki-laki dan perempuan, akhlak tercela menyebar dan keluarga tercerai-berai. Rumah keluarga tidak lagi menampung sejumlah anggota keluarga yang mengumpulkan kakek dengan anak-anaknya, cucu-cucunya, dan istri mereka. Suami hidup terpisah dari istrinya dalam kehidupan dan pekerjaannya, dan wanita pergi bekerja, dan tidak lagi memiliki waktu luang yang cukup untuk mendidik anak-anaknya. Sekolah taman kanak-kanak menggantikan posisinya, dan ia mulai bersaing dengan laki-laki berdampingan. Anak perempuan pergi dengan teman lakinya untuk berjalan-jalan, dan anak laki-laki pergi dengan teman-temannya yang jahat. Ini mengenai keluarga yang rusak sepenuhnya. Adapun yang di bawah itu, maka tampak pada sebagian keluarga yang tidak mendapatkan pendidikan Islam dan tidak mendapat ajaran agama yang benar. Kita dapat misal saja sejumlah anak perempuan berdiam di rumah ayah mereka sebagai

perawan tua, tanpa menikah. Para pemuda hari ini bersikap terhadap gadis-gadis dengan sikap yang tidak menunjukkan minat mereka dan keinginan mereka; karena masalah seksual telah diselesaikan oleh kondisi keluarga dan masyarakat yang berantakan dan rusak. Itu karena keinginan ayah para gadis akan harta yang banyak. Seakan-akan gadis itu adalah barang dagangan dan pernikahan adalah perdagangan. Tidak ada bagi pemilik barang kecuali berdaya upaya dan menawar pembeli, dan menggiring keinginan serta kebutuhannya agar bisa mendapatkan harga setinggi mungkin untuk barang ini. Ayah gadis tidak bertanya tentang agama lelaki itu dan amanahnya, melainkan yang ia tanyakan adalah berapa banyak harta yang dimiliki orang ini, dan apa yang ia miliki dari toko dan properti!! Dan seterusnya.

Ini menyebabkan hilangnya keluarga, dan bisa terjadi hal-hal yang tidak diridhai Muslim. Itu tidak lain karena tidak berpegang teguh pada syariat Islam dan tidak adanya pendidikan Islam yang benar yang berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Surat Al-Hasyr: 7).

Dari Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya sepeeninggalku kecuali orang yang celaka,"* atau sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dihasilkan dari perpecahan keluarga dan kerusakan banyak perkara. Di antara akhlak tercela ini adalah kesombongan terhadap kaum Muslimin. Dari Iyadh bin Himar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"...Dan sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian merendah diri sehingga tidak ada seorang pun yang melampaui batas terhadap yang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbangga diri atas yang lain."*

Baghy adalah melampaui batas dan berbuat sewenang-wenang.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seseorang berkata: Manusia telah binasa, maka dialah yang paling binasa di antara mereka."*

Dari Abu Kharasy radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memutuskan hubungan dengan saudaranya selama setahun, maka ia seperti menumpahkan darahnya."*

Kelima: Adanya Permusuhan di Antara Anak-anak:

Sesungguhnya di antara bahaya pendidikan yang buruk adalah adanya permusuhan di antara anak-anak dan saling menjauh antara sebagian mereka dengan yang lain, karena tidak ada kasih sayang, simpati, dan saling membantu di antara mereka. Kita dapati saudara mungkin tidak merasa nyaman dengan saudaranya yang dari tulang rusuk ayahnya sendiri. Ini tidak dihasilkan kecuali dari buruknya pendidikan yang ia terima dari ayahnya atau pendidikannya. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah melarang saling membenci dan permusuhan baik di antara saudara kandung maupun di antara kaum Muslimin pada umumnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu."** (Surat Al-Hujurat: 10).

Dan Allah Subhanahu berfirman dalam sifat orang-orang beriman: **"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."** (Surat Al-Ma'idah: 54). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."** (Surat Al-Fath: 29).

Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, saling membelakangi, dan saling memutuskan hubungan. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis, maka diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu*

apapun, kecuali seseorang yang ada permusuhan antara dirinya dengan saudaranya, maka dikatakan: Tunggulah kedua orang ini hingga keduanya berdamai."

Dalam riwayat Muslim: *"Amal-amal diperlihatkan pada setiap hari Kamis dan Senin,"* dan disebutkan seperti hadits sebelumnya.

Kita cukupkan dengan hadits-hadits sahih ini yang mengharamkan putus hubungan dan memutus silaturahmi lebih dari tiga hari kecuali orang yang memutuskan karena Allah, maka tidak berdosa atas dirinya insya Allah; karena pemutusan hubungannya demi agar ia bertaubat dari kemaksiatannya. Anak-anak yang tidak dilatih dengan saling mengasihi, bersimpati, dan saling mencintai akan memiliki sifat memutus hubungan dan memutus silaturahmi kecuali yang dirahmati Tuhanku. Penyair berkata: *Tumbuh berkembanglah pemuda-pemuda di tengah kita... atas apa yang telah dibiasakan oleh ayahnya*

Tidak ada bagi ayah kecuali petunjuk, bimbingan, dan penjelasan. Adapun petunjuk hati dan anggota tubuh, itu berada di tangan Allah, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi.

Tidak diragukan bahwa sebab-sebab penyimpangan anak-anak sangat banyak, namun di antaranya sebab-sebab berikut:

1. Kemiskinan.
2. Perceraian.
3. Kekosongan yang menguasai anak-anak, dan menyebarnya pengangguran dan duduk tanpa pekerjaan.
4. Teman-teman yang rusak, dan pergaulan yang rusak.
5. Buruknya perlakuan kedua orang tua terhadap anak.
6. Menonton film-film kejahatan dan seks.
7. Lepas tangannya kedua orang tua dari mendidik anak-anak.
8. Musibah yatim piatu.

Ini adalah sebab-sebab berbahaya yang menyebabkan penyimpangan dari jalan yang lurus kecuali yang dipelihara oleh Allah 'Azza wa Jalla.



PEMBAHASAN KEDUA PULUH TIGA: BIMBINGAN NABI DALAM MENDIDIK PARA PEMUDA

Pertama: Konsep Masa Muda

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan masa ini dalam Kitab-Nya yang mulia dengan istilah "al-Futuwwah" (kepemudaan), sebagaimana dalam firman-Nya tentang para penghuni gua: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk"** (Al-Kahf: 13).

Allah menggambarkan dengan kekuatan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"** (Ar-Rum: 54).

Masa kekuatan dalam ayat ini yang terletak di antara dua masa kelemahan adalah masa muda.

Masa ini juga dirujuk dengan sifat-sifat lain seperti "al-asyadd" (kekuatan penuh), sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa"** (Al-An'am: 152).

Al-Asyadd di sini maksudnya adalah baligh (dewasa) sebagaimana dikatakan oleh Asy-Sya'bi, Malik, dan beberapa ulama salaf lainnya. Ada yang berpendapat: "Ini adalah mencapai usia dewasa dan kuat". Sifat "ar-rusyd" (kedewasaan) disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya"** (An-Nisa: 6).

Dalam ayat ini terdapat petunjuk yang jelas bahwa kedewasaan tidak terjadi sebelum baligh.

Dalam Sunnah yang suci, masa ini disebutkan dengan lafaz "asy-syabab" (pemuda), "al-fityan" (para pemuda) dan lainnya. Di antaranya adalah hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah, hendaklah ia menikah; karena sesungguhnya itu lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu adalah perisai baginya"*.

Jundub bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kami adalah para pemuda yang hampir dewasa. Maka kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an, kemudian kami bertambah iman karenanya"*.

Adapun dari segi makna bahasa, asy-syabab bermakna: masa muda dan baru. Dikatakan: syabba al-ghulam yasyubbu syababan wa syububan wa syabiban, wa asyabbahu Allah, wa asyabba Allah qarnahu, semuanya sama maknanya. Kata bendanya adalah asy-syabibah, kebalikan dari asy-syaib (uban). Asy-syabab adalah bentuk jamak dari syabb, begitu juga syibban dan syababah. Syabab sesuatu adalah awalnya. Dikatakan: aku bertemu si fulan di syabab an-nahar, yaitu di awal siang.

Kata "syabb" (pemuda) dalam asal bahasa berarti pertumbuhan dan kekuatan. Ibnu Faris berkata: "Huruf syin dan ba' adalah satu asal yang menunjukkan pertumbuhan sesuatu dan kekuatannya, dengan panas yang menyertainya".

Untuk menentukan masa muda dari segi awalnya, dapat dilihat dari hal-hal berikut:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin"** (An-Nur: 59).

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pena diangkat dari tiga orang: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia baligh, dan dari orang gila hingga ia berakal"*.

Dengan memperhatikan nash-nash ini, kita dapati bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut manusia sebelum baligh sebagai anak-anak (athfal).

Dalam hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, kita dapati bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyapa sekelompok orang dengan sebutan pemuda, sambil mendorong mereka untuk menikah. Dan pernikahan tidak ada kecuali setelah baligh.

Dalam hadits Ali radhiyallahu 'anhu, kita dapati bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan awal masa muda adalah ketika manusia baligh. Berdasarkan hal ini, maka masa muda dimulai dengan baligh.

Dari segi akhir masa ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa, di antaranya:

Yang dikatakan Az-Zubaidi dari Muhammad bin Habib bahwa masa muda adalah dari usia tujuh belas tahun hingga sempurna lima puluh satu tahun.

Ada yang berpendapat: "Pemuda adalah orang yang baligh hingga sempurna tiga puluh tahun".

Ada yang berpendapat: "Dari usia enam belas hingga tiga puluh dua tahun".

Abu Manshur Ats-Tsa'alibi dalam pembagiannya untuk usia-usia manusia menganggap masa muda hingga usia empat puluh tahun.

Menurut Butrus Al-Bustani, pemuda secara bahasa adalah orang yang usianya antara tiga puluh hingga empat puluh tahun.

Adapun batasan yang dipilih untuk masa muda adalah: dari baligh hingga mencapai usia empat puluh tahun.

Alasan pemilihan ini adalah bahwa asal bahasa kata asy-syabab menunjukkan dua hal: pertumbuhan dan kekuatan. Kita dapati dalam Al-Qur'an Al-Karim bahwa usia empat puluh tahun termasuk dalam makna ini dan merupakan akhir dari pertumbuhan, sebagaimana dalam firman Allah: **"Hingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun"** (Al-Ahqaf: 15).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "**Hingga apabila dia telah dewasa**", yaitu kuat, tumbuh dan menjadi laki-laki, "**dan umurnya sampai empat puluh tahun**", yaitu akal nya sempurna dan pemahamannya lengkap.

Kedua: Pentingnya Masa Muda

Adapun pentingnya masa ini kembali kepada beberapa ciri, di antaranya:

1. Masa Muda: Awal Taklif (Pembebanan Syariat)

Dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pena diangkat dari tiga orang: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia baligh, dan dari orang gila hingga ia berakal"*.

Masa muda adalah masa yang terjadi di dalamnya ilmu dan kemampuan untuk taklif syar'i (pembebanan syariat). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Perintah dan larangan yang para ulama sebut sebagai taklif syar'i, disyaratkan dengan kemungkinan memiliki ilmu dan kemampuan. Maka syariat tidak wajib atas orang yang tidak mungkin memiliki ilmu seperti orang gila dan anak kecil, dan tidak wajib atas orang yang tidak mampu seperti orang buta, orang pincang dan orang sakit dalam jihad, sebagaimana tidak wajib bersuci dengan air, shalat berdiri, puasa dan lain sebagainya atas orang yang tidak mampu melakukannya".

Beliau juga berkata: "Membebani orang yang tidak mampu yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk berbuat, tidak terjadi dalam syariat. Bahkan syariat dapat menggugurkan pembebanan dari orang yang sempurna padanya alat ilmu dan kemampuan, sebagai keringanan baginya dan sebagai batasan untuk kriteria taklif, meskipun membebaninya mungkin. Seperti diangkatnya pena dari anak kecil hingga baligh, meskipun ia memiliki pemahaman dan kecerdasan. Namun itu karena pemahamannya belum sempurna, dan karena akal muncul pada manusia sedikit demi sedikit dan mereka berbeda-beda dalam hal itu. Ketika hikmahnya samar dan tersebar, maka dibatasi dengan baligh".

Karena masa muda adalah awal menempuh jalan ibadah pilihan yang muncul dari diri manusia sendiri, dan pena mencatat baginya kebaikan dan kejahatan, maka pemuda ini perlu mendapat perhatian khusus yang membantunya

memulai menempuh jalan, menjelaskan kepadanya petunjuk-petunjuknya, memudahkan kesulitannya, dan menjelaskan bekalnya, sehingga pemuda berjalan menuju Tuhannya dengan aman, tenang, di atas petunjuk dan bukti yang nyata.

2. Masa Muda: Periode Kekuatan

Manusia dalam kehidupannya melewati fase-fase yang berbeda-beda antara kuat dan lemah. Ia keluar ke dunia kecil dan lemah, tidak mengetahui apa-apa. Kemudian ia bertumbuh sedikit demi sedikit, tubuhnya menguat, indra-indranya berkembang, bertambah akal dan ilmunya, hingga ia mencapai kedewasaan penuh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"** (An-Nahl: 78).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka tanpa mengetahui sesuatu pun. Setelah ini Dia memberi mereka pendengaran yang dengannya mereka menangkap suara-suara, penglihatan yang dengannya mereka melihat yang terlihat, dan akal - yaitu pikiran yang pusatnya di hati menurut pendapat yang benar, dan ada yang berpendapat di otak - dan dengan akal ia membedakan antara berbagai hal, yang berbahaya dan bermanfaat. Kekuatan-kekuatan dan indra-indra ini terjadi pada manusia secara bertahap sedikit demi sedikit. Setiap ia bertambah besar, bertambah pendengarannya, penglihatannya dan akalnya hingga ia mencapai kedewasaan penuhnya".

Namun masa kekuatan ini tidak kekal pada manusia. Jika usianya panjang, ia akan kembali lagi kepada kelemahan, sebagaimana dalam firman Allah: **"Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"** (Yasin: 68).

Dan firman Allah: **"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan**

beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (Ar-Rum: 54).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Ia keluar dari perut ibunya lemah, kurus dan lemah kekuatannya. Kemudian ia bertumbuh sedikit demi sedikit hingga menjadi kecil, kemudian remaja, kemudian mendekati dewasa, kemudian menjadi pemuda, dan itulah kekuatan setelah kelemahan. Kemudian ia mulai berkurang, menjadi dewasa penuh, kemudian menjadi tua, kemudian pikun, dan itulah kelemahan setelah kekuatan. Maka lemah semangatnya, gerakannya dan kekuatannya, rambutnya memutih, dan berubah sifat-sifat lahir dan batinnya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah berkata: Diciptakan untuk kalian kelemahan karena pikun dan tua dari apa yang kalian alami berupa kekuatan di masa muda kalian. **"Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki"**: Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dari kelemahan, kekuatan, masa muda dan uban.

Ibnul Jauzi rahimahullah berkata dalam firman Allah Ta'ala **"dari keadaan lemah (menjadi) kuat"**: yaitu Dia menjadikan setelah kelemahan masa kanak-kanak menjadi kekuatan masa muda, kemudian Dia menjadikan setelah kekuatan masa muda menjadi kelemahan masa tua dan ubannya.

Dalam Sunnah juga terdapat yang menunjukkan bahwa masa muda adalah periode kekuatan, seperti dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mengumpulkan seluruh Al-Qur'an dalam satu malam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku khawatir akan panjang bagimu masa dan kamu akan bosan, maka bacalah dalam sebulan"*. Aku berkata: Biarkan aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku. Beliau bersabda: *"Bacalah dalam sepuluh hari"*. Aku berkata: Biarkan aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku. Beliau bersabda: *"Bacalah dalam tujuh hari"*. Aku berkata: Biarkan aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku. Maka beliau menolak.

Dan kekuatan pada tahap ini ada dalam segala hal: kekuatan dalam badan, kekuatan dalam panca indera, kekuatan untuk bekerja dan berusaha, serta kekuatan untuk menuntut ilmu. Imam Syafi'i rahimahullah berkata:

Ilmu tidak dapat diraih kecuali oleh pemuda ... yang bebas dari segala kekhawatiran dan kesibukan Seandainya Luqman al-Hakim yang ... kafilah-kafilah berjalan membawa keutamaannya Ditimpa kemiskinan dan tanggungan keluarga, niscaya ... dia tidak bisa membedakan antara jerami dan sayuran

Dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: Aku bertanya kepada ayahku: Wahai ayah, siapakah para hafizh itu? Ayahku menjawab: Wahai anakku, mereka adalah para pemuda yang dahulu ada di sisi kami dari penduduk Khurasan dan mereka telah berpencar.

Dan sebagaimana masa muda adalah masa kekuatan dalam belajar, maka ia juga masa kekuatan dalam mengajar. Dari Abdurrahman bin Abi Laila dia berkata: Kami berkata kepada Zaid bin Arqam: Ceritakanlah kepada kami tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia berkata: Kami telah tua dan lupa, sedangkan menceritakan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu berat.

Dan karena masa muda juga merupakan masa kekuatan dalam syahwat seksual, maka perlu adanya perhatian terhadapnya, dan menjaga para pemuda dari terjerumus ke dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat bersungguh-sungguh menjaga para pemuda sahabat radhiyallahu 'anhum, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dia berkata: Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika masih muda dan tidak memiliki sesuatu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: *"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah hendaklah ia menikah; karena sesungguhnya menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu perisai baginya."*

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang mubasyarah (bersentuhan) bagi orang yang berpuasa, maka beliau memberikan keringanan kepadanya. Dan datang orang lain lalu bertanya kepada beliau, maka beliau melarangnya. Ternyata yang diberi keringanan adalah orang tua, sedangkan yang dilarang adalah pemuda.

Dari sinilah menjadi penting perhatian terhadap para pemuda dari para wali mereka, dari para pendidik dan para da'i, dan berupaya menjaga mereka, menjauhkan mereka, dan menjauhkan dari mereka segala sesuatu yang membangkitkan syahwat mereka dan menjerumuskan mereka kepada apa yang Allah haramkan bagi mereka.

3 – Masa Muda: Periode Terbaik dalam Hidup:

Keutamaan tahap ini kembali kepada apa yang terkumpul bagi manusia padanya berupa kekuatan dan aktivitas, tanpa ada pada masa lainnya, dan karena tersedianya pada masa ini kesempurnaan panca indera, kemampuan untuk belajar dan berusaha. Namun keutamaan ini bukanlah mutlak untuk semua orang, bahkan mungkin beberapa periode pada sebagian orang lebih baik dari masa muda, yaitu ketika terwujud baginya pada tahap tersebut kekuatan iman dan kesinambungan hubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam keadaan ini, itulah keutamaan yang sesungguhnya. Dan keutamaan menjadi sempurna ketika masa muda berkumpul dengan kekuatan iman di dalamnya.

Di antara yang menunjukkan keutamaan tahap ini adalah bahwa inilah kondisi yang akan dialami oleh penduduk surga, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seorang penyeru akan menyeru, 'Sesungguhnya bagi kalian untuk sehat sehingga kalian tidak sakit selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk hidup sehingga kalian tidak mati selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk tetap muda sehingga kalian tidak tua selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk menikmati kenikmatan sehingga kalian tidak sengsara selamanya.'"*

Dan kenyamanan hidup serta kegembiraannya di dunia pada umumnya ada pada masa muda, karena ia adalah masa yang ditunggu-tunggu oleh anak kecil untuk mencapainya, dan diharapkan oleh orang tua untuk kembali kepadanya. Ia adalah masa yang ditangisi oleh para orang tua dan disenandungkan oleh para penyair, sebagaimana Abu al-'Atahiyah berkata:

Aku menangisi masa muda dengan air mata mataku ... namun tangisan tidak berguna dan tidak pula ratapan Alangkah sedihnya aku atas masa muda ... yang

dikabarkan kematiannya oleh uban dan kepala yang memutih Aku telanjang dari masa muda padahal aku segar ... sebagaimana dahan yang telanjang dari daun Alangkah baiknya jika masa muda kembali suatu hari ... agar aku kabarkan kepadanya apa yang dilakukan oleh uban

Dan Fityan al-Syaghuri berkata menyesali masa mudanya dan merindukan kesenangan masa muda dan zamannya:

Masa mudaku tertumpah dan kulitku mengering karena kesengsaraanku ... maka aku tidak memiliki masa muda dan tidak pula kelimpahan Terlihat olehku benang fajar yang putih bersih ... di samping benang yang hitam pekat dan garis uban

Dan kesenangan yang batil tercela pada tahap ini dan pada tahap-tahap lainnya, tetapi yang dimaksud adalah kenikmatan para pemuda terhadap hal-hal baik dalam kehidupan. Maka ini adalah Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu ketika menikah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Apakah kamu menikahi gadis atau janda?"* Jabir berkata: *Aku menikahi janda. Beliau bersabda: "Mengapa kamu tidak menikahi gadis, sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan dia bermain-main denganmu."*

Dan dari Utbah bin 'Uwaim bin Sa'idah al-Anshari radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian menikahi para gadis, karena sesungguhnya mereka lebih harum mulutnya, lebih subur rahimnya, dan lebih ridha dengan yang sedikit."*

4 – Masa Muda: Tahap Terpanjang dalam Hidup:

Jika umur manusia pada umat ini antara enam puluh dan tujuh puluh tahun apabila Allah memanjangkan umurnya, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umur umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun, dan sedikit di antara mereka yang melampaui itu."* Maka rata-rata hitung dari kedua angka ini (60, 70) adalah 65 tahun. Dan jika masa usia kanak-kanak adalah dari kelahiran hingga usia muda.

Dan usia muda dari empat belas tahun – umumnya – hingga empat puluh tahun sesuai definisi sebelumnya.

Kemudian masa kematangan dari berakhirnya periode masa muda hingga genap lima puluh tahun.

Kemudian masa tua dari setelah lima puluh tahun hingga akhir umur, maka masa muda adalah yang terpanjang dari tahap-tahap ini, dan dapat dijelaskan persentase ini dengan tabel dan diagram berikut:

Tabel yang menunjukkan persentase tahap-tahap umur:

Tahap	Dari (tahun)	Hingga (tahun)	Persentase (%)
Masa Kanak-kanak	0	13	20
Masa Muda	14	40	41,5
Masa Kematangan	41	50	15,4
Masa Tua	51	Wafat	23,1
Jumlah	—	—	100

Ketiga: Cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Berinteraksi dengan Para Pemuda:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan contoh paling menakjubkan dalam interaksinya dengan manusia pada umumnya, dan dengan para pemuda pada khususnya, sebelum diutus dan sesudahnya yang membuat manusia mencintainya dan merasa dekat dengannya.

Dan para pemuda sahabat radhiyallahu 'anhum telah menggambarkan akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan di antara yang mereka katakan tentang beliau: Beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya, beliau tidak keji, tidak berkata keji, tidak berteriak di pasar-pasar, tidak membalas kejelekan dengan yang serupa, tetapi beliau memaafkan dan memberi ampun. Dan beliau hampir tidak pernah

menghadapi seseorang dengan sesuatu yang dia benci. Dan beliau tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, tidak pula wanita, tidak pula pembantu, kecuali berjihad di jalan Allah. Dan jika beliau meminjam sesuatu, beliau membayar yang lebih baik darinya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah diminta sesuatu lalu berkata tidak. Dan tidaklah beliau diberi pilihan antara dua perkara kecuali memilih yang paling mudah selama itu bukan dosa.

Keempat: Sikap-sikap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Para Pemuda dalam Pendidikan:

Di antara sikap-sikap beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan para pemuda yang menunjukkan kebaikan akhlaknya terhadap mereka adalah sikap-sikap berikut:

1 - Kelembutan dan Kasih Sayang kepada Mereka

Dari Abu Sulaiman Malik bin al-Huwairits radhiyallahu 'anhu berkata: Kami datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kami adalah para pemuda yang umurnya berdekatan, maka kami tinggal di sisinya selama dua puluh malam. Beliau mengira kami merindukan keluarga kami, dan beliau bertanya kepada kami tentang siapa yang kami tinggalkan di keluarga kami, lalu kami memberi tahu beliau. Dan beliau adalah orang yang lembut dan penyayang, maka beliau bersabda: *"Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, lalu ajarilah mereka dan perintahkanlah mereka, dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat, dan apabila tiba waktu shalat hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan, kemudian hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam kalian."*

Dan lihatlah kasih sayangnya shallallahu 'alaihi wasallam ketika Mush'ab bin Umair radhiyallahu 'anhu datang kepadanya – dan tidak ada di Makkah yang lebih tampan darinya dan lebih hidup dalam kenikmatan – dan yang ada padanya hanyalah kain yang ditambah dengan bulu. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya, beliau menangis karena kenikmatan yang dahulu dia miliki dan keadaannya sekarang.

Dan ini adalah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu yang menceritakan keadaannya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: Aku

melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sepuluh tahun, maka beliau tidak pernah berkata "ah" kepadaku sedikitpun, dan tidak berkata untuk sesuatu yang aku kerjakan, mengapa kamu mengerjakannya?! Dan tidak pula untuk sesuatu yang aku tinggalkan: mengapa kamu meninggalkannya?! Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Dan aku tidak pernah menyentuh sutera atau kain halus atau sesuatu yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak pernah mencium minyak wangi atau parfum yang lebih harum dari keringat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa perhatian terhadap penampilan yang baik dan bau yang harum memiliki pengaruh terhadap orang yang didakwahi.

2 - Tersenyum kepada Mereka dan Menyambut Mereka dengan Baik

Dari Jarir bin Abdullah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah melarangku sejak aku masuk Islam dan beliau tidak pernah melihatku kecuali tersenyum di wajahku."

Dan dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang kepada kalian suatu kaum yang mencari ilmu, maka apabila kalian melihat mereka katakanlah kepada mereka: selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan ajarkanlah mereka."*

3 - Membeli Dari Mereka Dan Memuliakan Mereka Dengan Menambah Keuntungan

Dari Jabir bin Abdullah radiyallahu anhuma, ia berkata: Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan. Untaku melambat dan kelelahan. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiiku dan berkata: "Jabir?" Aku menjawab: Ya. Beliau bertanya: "Ada apa denganmu?" Aku menjawab: Untaku melambat dan kelelahan, sehingga aku tertinggal. Maka beliau turun dan mengaitnya dengan tongkat berkaitnya. Kemudian beliau berkata: "Naiklah!" Maka aku menungganginya. Sungguh aku melihatnya, aku menahannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam...

hingga ia berkata: "Apakah engkau menjual untamu?" Aku menjawab: Ya. Lalu beliau membelinya dariku dengan satu uqiyah. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba sebelumku dan aku tiba keesokan harinya. Aku mendatangi masjid dan menemukan beliau di pintu masjid. Beliau bertanya: "Baru tiba sekarang?" Aku menjawab: Ya. Beliau berkata: "Tinggalkan untamu, masuklah dan shalatlah dua rakaat." Maka aku masuk dan shalat. Lalu beliau memerintahkan Bilal untuk menimbang satu uqiyah untukku. Bilal menimbang untukku dan lebih berat timbangannya. Aku pergi hingga berpaling. Lalu beliau berkata: "Panggillah Jabir untukku." Aku berkata (dalam hati): Sekarang beliau akan mengembalikan untaku. Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada unta itu. Lalu beliau berkata: *"Ambillah untamu, dan bagimu harganya."*

4 - Menghargai Mereka Dan Menghormati Hak-Hak Mereka

Dari Sahl bin Sa'd radiyallahu anhu: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diberi minuman lalu beliau meminumnya - di sebelah kanannya ada seorang anak muda, dan di sebelah kirinya para orang tua - maka beliau berkata kepada anak muda itu: *"Apakah engkau mengizinkan aku untuk memberikannya kepada mereka (para orang tua)?"* Anak muda itu berkata: Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak akan mengutamakan siapapun atas bagianku darimu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meletakkannya di tangannya.

5 - Memanggil Mereka Dengan Nama Yang Paling Mereka Cintai Dan Membuat Mereka Gembira

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memanggil Ali dengan Abu Turab. Dari Sahl bin Sa'd radiyallahu anhu ia berkata: Tidak ada nama bagi Ali yang lebih ia cintai daripada Abu Turab, dan sungguh ia bergembira jika dipanggil dengannya. Sebagaimana beliau alaihi ash-shalatu was-salam mengubah nama-nama yang buruk menjadi yang lebih baik, seperti beliau mengubah nama Sahl bin Sa'd dari Hazn menjadi Sahl, dan Ashiyah menjadi Jamilah, dan Barrah menjadi Juwairiyah.

6 - Meringankan Apa Yang Menyedihkan Mereka

Ketika ayah Jabir bin Abdullah radiyallahu anhuma wafat dan Jabir bersedih atasnya dan bertambah gelisah karena ayahnya meninggalkan keluarga dan hutang, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menemuinya dalam keadaan ini lalu berkata: *"Wahai Jabir, mengapa aku melihatmu terlihat sedih?"* Jabir berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, ayahku mati syahid dan meninggalkan keluarga dan hutang. Beliau berkata: *"Maukah aku memberimu kabar gembira tentang apa yang Allah temui ayahmu dengannya?"* Ia berkata: Tentu wahai Rasulullah. Beliau berkata: *"Allah tidak pernah berbicara kepada siapapun kecuali dari balik hijab, dan Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung. Maka Dia berkata: Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan memberimu. Ia berkata: Wahai Rabb, hidupkan aku kembali agar aku terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya. Maka Rabb Yang Maha Suci berkata: Sesungguhnya telah ditetapkan dari-Ku bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia. Ia berkata: Wahai Rabb, sampaikanlah kepada yang di belakangku. Maka Allah Ta'ala menurunkan: 'Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.'* (QS. Ali Imran: 169)

Dari Mughirah bin Syu'bah radiyallahu anhu ia berkata: Tidak ada seorangpun yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang Dajjal lebih banyak daripada aku bertanya kepadanya. Maka beliau berkata kepadaku: *"Wahai anakku, apa yang menggelisahkanmu tentangnya? Sesungguhnya ia tidak akan membahayakanmu."* Ia berkata: Aku berkata: Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa ia memiliki sungai-sungai air dan gunung-gunung roti. Beliau berkata: *"Ia lebih mudah bagi Allah daripada itu."*

Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menemuinya di salah satu jalan Madinah sedang ia junub, maka ia menyelinap darinya lalu pergi mandi. Kemudian ia datang, maka beliau berkata: *"Kemana kamu tadi wahai Abu Hurairah?"* Ia berkata: Aku junub, maka aku tidak suka duduk bersamamu sedang aku tidak dalam keadaan suci. Maka beliau berkata: *"Subhanallah, sesungguhnya seorang muslim itu tidak najis."*

7 - Memboncengkan Mereka Bersamanya Di Atas Kendaraan

Dari Ibnu Abbas radiyallahu anhumah bahwa Usamah radiyallahu anhu pernah dibonceng Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Arafah ke Muzdalifah, kemudian beliau membonceng Fadhl dari Muzdalifah ke Mina. Ia berkata: Keduanya berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam terus bertalbiyah hingga melempar jumrah Aqabah. Sebagaimana beliau alaihi ash-shalatu was-salam membonceng Mu'adz bin Jabal radiyallahu anhu sebagaimana kita ketahui dari haditsnya.

8 - Memenuhi Keperluan Mereka

Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu ia berkata: Aku mengajak ibuku kepada Islam sedang ia masih musyrik. Suatu hari aku mengajaknya lalu ia mengatakan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hal yang aku benci. Maka aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sambil menangis. Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengajak ibuku kepada Islam namun ia menolakku. Aku mengajaknya hari ini lalu ia mengatakan tentangmu hal yang aku benci. Maka berdoa kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."* Maka aku keluar dengan gembira karena doa Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam. Ketika aku datang dan sampai di pintu, ternyata pintu tertutup. Ibuku mendengar suara kakiku, lalu ia berkata: Tunggu di tempatmu! Wahai Abu Hurairah. Dan aku mendengar suara percikan air. Ia mandi dan memakai baju, serta tergesa-gesa tentang kerudungnya. Lalu ia membuka pintu dan berkata: Wahai Abu Hurairah! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ia berkata: Maka aku kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mendatanginya sambil menangis karena gembira. Aku berkata: Wahai Rasulullah, bergembiralah, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doamu dan memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah. *Maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya serta mengucapkan kebaikan.* Aku berkata: Wahai Rasulullah, berdoa kepada Allah agar Dia menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, dan menjadikan mereka

dicintai oleh kami. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini - yaitu Abu Hurairah - dan ibunya dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah orang-orang beriman dicintai oleh mereka."* Maka tidaklah diciptakan seorang mukmin yang mendengar tentangku atau melihatku kecuali ia mencintaiku.

9 - Menjenguk Orang-Orang Sakit Di Antara Mereka

Dari Anas bin Malik radiyallahu anhu ia berkata: Ada seorang anak Yahudi yang melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia sakit. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangnya untuk menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan berkata kepadanya: *"Masuklah Islam."* Maka anak itu melihat kepada ayahnya yang ada di sisinya. Ayahnya berkata: Taatilah Abul Qasim shallallahu alaihi wasallam. Maka ia masuk Islam. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar sambil berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka."*

Kelima: Membuat Para Pemuda Tertarik Pada Akhlak Yang Baik

Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat memperhatikan aspek psikologis ini pada para pemuda, untuk membuat mereka tertarik pada akhlak yang baik dan adab yang terpuji. Beliau shallallahu alaihi wasallam memiliki banyak sikap dengan para pemuda yang tidak cukup tempat untuk menghitungnya, namun di antaranya adalah sikap-sikap berikut:

1 - Akhlak Yang Baik Adalah Orang Yang Paling Dicintai Oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam

Dari Jabir bin Abdullah radiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian, dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang banyak bicara tanpa makna, orang yang berbicara dengan berlebihan, dan orang yang sombong dalam berbicara."* Ia berkata: *"(Yaitu) orang-orang yang sombong."*

Dan dari Abdullah bin Amr radiyallahu anhumah bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Maukah aku beritahu kalian tentang orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat?"* Maka kaum itu diam. Lalu beliau mengulangnya dua atau tiga kali. Kaum itu berkata: Ya wahai Rasulullah. Beliau berkata: *"Yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*

Tidak diragukan lagi bahwa memperoleh kecintaan Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan kedekatan dengannya pada hari kiamat, adalah di antara tujuan-tujuan yang diperjuangkan oleh seorang mukmin. Sebagaimana Rabi'ah bin Ka'b al-Aslami radiyallahu anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan ucapannya: Aku meminta untuk menemanimu di surga.

Dan ketika Rasul shallallahu alaihi wasallam berkata dalam perang Khaibar *"Sungguh besok aku akan memberikan bendera kepada seorang laki-laki yang Allah memberikan kemenangan atas tangannya, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya"* - maksudnya Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu - para sahabat radiyallahu anhum semuanya berharap agar bendera itu diberikan kepadanya, karena keinginan mereka untuk menjadi orang yang memiliki sifat tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa salah satu dari dua keistimewaan: orang yang paling aku cintai, dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat, sudah cukup untuk membuat seorang mukmin tertarik pada amal yang diperlukan untuk itu, yaitu akhlak yang baik.

2 - Akhlak Yang Baik Mengharamkan Seseorang Dari Neraka

Dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Maukah aku beritahu kalian tentang siapa yang diharamkan atas neraka, dan neraka diharamkan atasnya? Atas setiap orang yang dekat (kepada orang lain), lembut, dan mudah."*

Sesungguhnya selamat dari neraka adalah keinginan bagi seorang mukmin. Maka jika ia menyadari bahwa hal ini bergantung pada rendah hati dan

merendahkan diri, ia akan segera mewujudkannya untuk mencapai keinginannya.

3 - Kejujuran Membimbing Kepada Kebaikan

Dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Hendaklah kalian berlaku jujur; karena sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membimbing ke surga. Seorang lelaki akan terus berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah oleh kalian kebohongan; karena sesungguhnya kebohongan membimbing kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan membimbing ke neraka. Seorang hamba akan terus berbohong dan berusaha berbohong hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."*

Sesungguhnya pengetahuan pemuda mukmin bahwa kejujuran adalah jalan yang menghantarkan ke surga, membuat mereka tertarik padanya, dan mendorong mereka kepadanya. Sebagaimana pengetahuan mereka bahwa kebohongan adalah jalan ke neraka, hal ini memperingatkan mereka darinya, dan menjauhkan mereka darinya.

4 - Cinta Karena Allah Adalah Jalan Ke Surga

Rasul shallallahu alaihi wasallam membuat para pemuda dan yang lainnya tertarik untuk saling mencintai di antara mereka, dan menyebarkan salam, menjelaskan bahwa itu adalah jalan ke surga yang diperjuangkan oleh seorang mukmin untuk memenangkannya.

Beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radiyallahu anhu: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

5 - Buah Dari Wara', Qana'ah Dan Mencintai Orang Lain

Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Wahai Abu Hurairah! Jadilah orang yang wara' niscaya engkau akan menjadi orang yang paling beribadah. Jadilah orang yang qana'ah*

niscaya engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur. Cintailah untuk orang lain apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri niscaya engkau akan menjadi mukmin. Berbuat baiklah kepada tetanggamu niscaya engkau akan menjadi muslim. Kurangilah tertawa karena sesungguhnya banyak tertawa mematikan hati."

6 - Membuat Para Pemuda Tertarik Pada Pintu-Pintu Kebaikan

Dari Mu'adz bin Jabal radiyallahu anhu ia berkata: Aku bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan. Suatu pagi aku berada dekat dengannya, dan kami sedang berjalan. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah! Beritahukan kepadaku tentang amal yang memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka. Beliau berkata: *"Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan sesungguhnya itu mudah bagi orang yang Allah mudahkan baginya: Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* Kemudian beliau berkata: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam."* Kemudian beliau membaca: **'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.'** (QS. As-Sajdah: 16). Kemudian beliau berkata: *"Maukah aku beritahu kepadamu tentang kepala urusan, tiangnya, dan puncak keninggiannya? Jihad."* Kemudian beliau berkata: *"Maukah aku beritahu kepadamu tentang pengendali semua itu?"* Aku berkata: Ya. Maka beliau memegang lidahnya lalu berkata: *"Tahanlah ini."* Aku berkata: Wahai Nabiullah, apakah kami akan dipertanggungjawabkan atas apa yang kami ucapkan? Beliau berkata: *"Celakalah engkau wahai Mu'adz, tidakkah orang-orang dijungkirbalikkan di atas wajah mereka di neraka kecuali karena hasil panen lidah mereka?!"*

Keenam: Bimbingan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam Kepada Para Ayah Dalam Mendidik

Mendidik para pemuda adalah salah satu mata rantai dari rangkaian tahapan pendidikan yang dimulai sejak masa kecil. Pada tahap ini – awal pendidikan – tanggung jawab sepenuhnya berada di pundak kedua orang tua, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumaa yang berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersaid: *"Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya: Imam yang agung yang memimpin manusia adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya: Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, Seorang perempuan adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka, Pembantu seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya, Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"*.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian melihat padanya ada yang terpotong (cacat)"*.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memperingatkan orang yang mengabaikan kepemimpinannya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Maqil bin Yasar dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah untuk memimpin suatu kaum kemudian ia tidak menjaganya dengan nasihatnya melainkan ia tidak akan mencium bau surga"*.

Sebagaimana juga terdapat petunjuk-petunjuk Al-Quran dari Allah Jalla wa Ala seperti dalam firman-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"** (Surat At-Tahrim: 6).

Jika seorang ayah takut anaknya terkena api dunia, dan memasang langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk itu, maka ketakutannya terhadap anaknya dari api akhirat harus lebih besar, dan melindunginya dari api akhirat adalah dengan mendidiknya, membimbingnya, dan mengajarkannya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Islam. Dari Ali radhiyallahu anhu ia berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka"**: Didiklah mereka dan ajarilah mereka. Dalam makna ini pula Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa"** (Surat Thaha: 132).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berwasiat kepada orang-orang mukmin tentang anak-anak mereka sebagaimana dalam firman-Nya: **"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anak kalian, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan"** (Surat An-Nisa: 11).

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam surat Luqman sebuah contoh dari model-model pendidikan ayah kepada anak, yang terwujud dalam wasiat-wasiat Luqman alaihissalam kepada anaknya.

Ketujuh: Wasiat-Wasiat Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam Kepada Para Pemuda Dalam Adab

Nabi shalallahu alaihi wasallam berwasiat kepada para pemuda dengan banyak wasiat, di antaranya wasiat-wasiat berikut:

1 - Jangan berteman kecuali dengan orang mukmin

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang mukmin, dan jangan yang makan makananmu kecuali orang yang bertakwa"*.

Para pemuda pada tahap ini, khususnya di awal tahap, sangat membutuhkan nasihat dan bimbingan dalam memilih teman dan sahabat.

Rasulullah alaihishshalatu wassalam memberikan perumpamaan tentang teman yang baik dan teman yang buruk kepada para pemuda, sebagaimana dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak kesturi dan tukang pandai besi. Penjual minyak kesturi mungkin akan memberimu, atau kamu membeli darinya, atau setidaknya kamu mendapat bau harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi akan membakar pakaianmu atau setidaknya kamu mendapat bau busuk darinya"*.

Karena besarnya pengaruh teman terhadap temannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) pada hari orang zalim menggigit kedua tangannya, dia berkata: 'Aduhai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Aduhai celaka aku! Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai teman (karib). Sungguh, dia telah menyesatkanku dari Al-Quran setelah (Al-Quran) itu datang kepadaku'. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia"** (Surat Al-Furqan: 27-29).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang itu tergantung pada agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman karib"*.

Seorang pemuda khususnya sangat terpengaruh oleh temannya, dan dari sinilah pentingnya memilih teman. Jika seorang pemuda pada tahap ini tidak mampu mengenal dengan sempurna teman yang sesuai yang dapat menyelamatkannya dari keburukan dan bermanfaat dari kebbaikannya, maka di sinilah peran pendakwah untuk menjelaskan hal itu kepada para pemuda dan membantu mereka dalam hal itu.

Al-Ghazali menyebutkan syarat-syarat teman, ia berkata: Hendaknya pada orang yang kamu sukai persahabatannya terdapat lima karakteristik: berakal, berakhlak baik, tidak fasik, tidak bid'ah, dan tidak tamak terhadap dunia.

Adapun akal, ia adalah modal utama dan ia adalah asalnya, maka tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengan orang bodoh, karena akhirnya akan berakhir pada keterasingan dan perpisahan meskipun lama. Ali radhiyallahu anhu berkata:

Maka janganlah engkau berteman dengan orang bodoh... dan hindari dia dan hindari dia Berapa banyak orang bodoh menghancurkan... orang bijak ketika bersahabat dengannya Seseorang diukur dengan orang lain... ketika seseorang menyerupainya Dan untuk sesuatu dari sesuatu... ada ukuran dan keserupaan

Adapun akhlak yang baik, maka itu adalah keharusan, karena ada orang yang berakal yang memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, tetapi jika ia dikuasai oleh kemarahan atau syahwat atau kebakhilan atau penakut, ia mengikuti hawa nafsunya, dan menyelisihi apa yang ia ketahui, karena ketidakmampuannya untuk mengalahkan sifat-sifatnya dan memperbaiki akhlaknya, maka tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengannya.

Adapun orang fasik yang bersikeras pada kefasikannya, maka tidak ada manfaat dalam persahabatan dengannya; karena orang yang takut kepada Allah tidak bersikeras pada dosa besar. Dan orang yang tidak takut kepada Allah tidak aman bahayanya, dan tidak dapat dipercaya persahabatannya, bahkan akan berubah dengan berubahnya kepentingan.

Adapun orang yang berbuat bid'ah, maka dalam persahabatan dengannya terdapat bahaya penularan bid'ah dan berpindahnya keburukannya kepadanya, maka orang yang berbuat bid'ah berhak untuk dijauhi dan diputuskan hubungan, lantas bagaimana persahabatan dengannya bisa disukai?

Akhlak yang baik telah dikumpulkan oleh Alqamah Al-Atharadi dalam wasiatnya kepada anaknya, ketika kematian mendatangnya.

Ia berkata: Wahai anakku, jika kamu memiliki keperluan untuk berteman dengan orang, maka bertemanlah dengan orang yang jika kamu melayaninya ia akan melindungimu, dan jika kamu menemaninya ia akan menghiasimu, dan jika kamu kesulitan dengan kebutuhan ia akan mencukupimu.

Bertemanlah dengan orang yang jika kamu mengulurkan tanganmu dengan kebaikan ia mengulurkannya, dan jika ia melihat darimu kebaikan ia menghitungnya, dan jika ia melihat kejelekan ia menutupinya.

Bertemanlah dengan orang yang jika kamu memintanya ia memberimu, dan jika kamu diam ia memulaimu, dan jika turun kepadamu musibah ia menemanimu. Bertemanlah dengan orang yang jika kamu berkata ia

membenarkan ucapanmu, dan jika kamu bermaksud suatu urusan ia memerintahkanmu, dan jika kalian bersengketa dalam sesuatu ia mengalah kepadamu.

2 - Perbaikilah akhlakmu kepada manusia

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu berkata: Wasiat terakhir yang diberikan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepadaku ketika aku meletakkan kakiku di sanggurdi adalah beliau berkata: *"Perbaikilah akhlakmu kepada manusia wahai Muadz bin Jabal"*. Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma bahwa Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu hendak bepergian maka ia berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat. Beliau berkata: *"Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"*. Ia berkata: Wahai Rasulullah, tambahilah bagiku. Beliau berkata: *"Jika kamu meminta maka mintalah dengan baik"*. Ia berkata: Wahai Rasulullah, tambahilah bagiku. Beliau berkata: *"Istiqamahlah, dan perbaikilah akhlakmu"*.

3 - Kuasailah lidahmu

Dari Uqbah bin Amir berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa keselamatan? Beliau berkata: *"Kuasailah lidahmu, dan biarlah rumahmu menjadi luasmu, dan menangislah atas kesalahanmu"*.

Sebagaimana Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berwasiat kepada pemuda Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu dengan sejumlah amal kemudian berkata: *"Tidakkah aku kabarkan kepadamu tentang pengendali semua itu?"* Muadz berkata: Tentu. Maka beliau memegang lidahnya dan berkata: *"Tahanlah ini"*. Muadz berkata: Wahai Nabi Allah, apakah kita dipertanggungjawabkan atas apa yang kita ucapkan? Beliau berkata: *"Celaka engkau wahai Muadz, tidakkah yang menelungkupkan manusia ke dalam neraka adalah hasil penuaian lidah-lidah mereka?!"*

Ini adalah isyarat dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepada para pemuda, bahwa keselamatan adalah pada menahan lidah; karena perkataan adalah penerjemah, yang mengungkapkan isi hati nurani, dan mengabarkan apa yang tersembunyi di dalam dada, tidak mungkin ditarik kembali awal-awalnya, dan tidak mampu mengembalikan yang terlepas darinya, maka sudah seharusnya bagi orang berakal untuk berhati-hati dari ketersesatannya,

dengan menahannya, atau mengurangnya, maka semoga Allah merahmati orang yang berkata lalu mendapat keuntungan, atau diam lalu selamat.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: "Lidah adalah timbangan yang dijungkirbalikkan oleh kebodohan, dan diberat-beratkan oleh akal".

Sebagian orang bijak berkata: "Biasakanlah diam, niscaya kamu dianggap bijak, bodoh kamu atau berilmu".

Sebagian sastrawan berkata: Beruntung orang yang lidahnya diam, dan perkataannya adalah makanan.

Hendaknya seorang pemuda mengetahui bahwa jika ia ingin berbicara, maka untuk berbicara ada syarat-syaratnya yaitu:

- 1 - Hendaknya ada pendorong untuk berbicara: baik untuk mendatangkan manfaat, atau menolak bahaya.
- 2 - Hendaknya datang pada tempatnya, dan menjaga kesempatan yang tepat.
- 3 - Hendaknya membatasinya sesuai kadar kebutuhan.
- 4 - Hendaknya memilih lafadz yang ia ucapkan.

4 - Jangan mengikuti pandangan dengan pandangan

Dari Buraidah dari ayahnya dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau berkata: *"Wahai Ali, janganlah engkau mengikuti pandangan dengan pandangan, karena bagimu pandangan pertama dan bukan bagimu pandangan kedua"*. Dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang pandangan yang tiba-tiba? Maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku.

Betapa para pemuda sangat membutuhkan nasihat seperti ini, dan penekanan atasnya karena berkumpulnya syahwat-syahwat mereka dan banyaknya fitnah di zaman ini, dan jika seorang pemuda belum menikah, maka kebutuhannya lebih besar lagi, karena bahaya yang ada dalam pandangan baginya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Pandangan mata adalah asal dari sebagian besar peristiwa yang menimpa manusia. Karena pandangan melahirkan pikiran, kemudian pikiran melahirkan pemikiran lebih lanjut,

kemudian pemikiran melahirkan syahwat, kemudian syahwat melahirkan keinginan, kemudian keinginan menjadi kuat hingga menjadi tekad yang bulat, lalu terjadilah perbuatan itu tanpa dapat dihindari, kecuali ada penghalang yang mencegahnya. Dalam hal ini dikatakan: *Bersabar menundukkan pandangan lebih ringan daripada bersabar menanggung penderitaan akibat yang ditimbulkannya*. Oleh karena itu penyair berkata:

Semua peristiwa bermula dari pandangan ... dan sebagian besar api berasal dari percikan kecil Berapa banyak pandangan yang menembus hati pemiliknya ... seperti tembusan anak panah antara busur dan tali busur Dan seorang hamba selama masih memiliki mata yang ia gunakan untuk melihat ... pada pandangan orang lain, ia berada dalam bahaya Yang menyenangkan matanya justru merusak jiwanya ... tidak ada selamat datang bagi kesenangan yang berakhir dengan bahaya

5 - Memulai dengan yang Kanan

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mewasiatkan kepada para pemuda untuk memulai dengan yang kanan, dalam makan, minum, memakai sandal mereka, dan dalam semua urusan mereka, sebagaimana kebiasaan beliau. Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila ia minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya*. Dan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri*.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal, hendaklah ia memulai dengan yang kanan, dan apabila melepasnya, hendaklah ia memulai dengan yang kiri, dan hendaklah ia memakainya berdua sekaligus atau melepasnya berdua sekaligus*.

Dan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Janganlah engkau berjalan dengan satu sandal, jangan*

duduk ihtifa (memeluk lutut) dengan satu kain sarung, jangan makan dengan tangan kirimu, jangan memakai kain dengan cara ishtimal shamma (menutup seluruh tubuh tanpa meninggalkan lubang untuk tangan), dan jangan meletakkan salah satu kakimu di atas kaki yang lain ketika berbaring.

6 - Angkat Kain Sarungmu

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: Aku melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kain sarungku terurai, maka beliau bersabda: *Wahai Abdullah, angkat kain sarungmu*, maka aku mengangkatnya, kemudian beliau bersabda: *Tambah lagi*, maka aku menambahnya, dan aku senantiasa memperhatikannya setelah itu. Maka sebagian kaum bertanya: Sampai mana? Maka beliau bersabda: *Pertengahan betis.*

Dan peringatan dari menjulurkan pakaian sangat penting bagi para pemuda, karena pemuda kagum dengan dirinya sendiri dan dikuasai oleh hawa nafsunya, sehingga ia terjerumus pada apa yang diharamkan Allah.

Dan pemuda harus benar-benar menyadari bahaya perbuatan ini dan dosa yang ditimbulkannya. Di antaranya adalah bahwa Allah pada hari kiamat tidak akan melihat orang yang menyeret kain sarungnya karena kesombongan, sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Allah tidak akan melihat pada hari kiamat orang yang menyeret kain sarungnya karena kesombongan.* Dan ia terancam untuk ditenggelamkan Allah ke dalam bumi, sebagaimana dalam hadits Salim bin Abdullah bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Ketika seorang laki-laki menyeret kain sarungnya, tiba-tiba ia ditenggelamkan ke dalam bumi; maka ia terus bergetar di dalam bumi hingga hari kiamat.* Dan ia terancam siksa neraka jahanam sebagaimana dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *Apa yang berada di bawah mata kaki dari kain sarung maka berada di dalam api neraka.*

Kedelapan: Meluruskan Kesalahan Para Pemuda dalam Adab

Nabi shallallahu alaihi wasallam menggunakan metode-metode bijaksana dalam memperbaiki kesalahan para pemuda dalam hal adab, dan di antaranya adalah metode-metode berikut:

1 - Metode Perbaikan Praktis

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada dalam haji wada, beliau membonceng Fadhl bin Abbas radhiyallahu anhuma dari Muzdalifah ke Mina, dan Fadhl radhiyallahu anhu adalah pemuda yang berambut bagus, berkulit putih, dan tampan. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat, lewatlah di hadapannya rombongan wanita yang sedang berjalan, maka Fadhl mulai memandang kepada mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangannya di wajah Fadhl, lalu Fadhl memalingkan wajahnya ke sisi yang lain sambil tetap memandang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memindahkan tangannya dari sisi yang lain ke wajah Fadhl, memalingkan wajahnya dari sisi yang lain sambil tetap memandang.

Tindakan bijaksana dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak lebih dari meletakkan tangannya di depan wajah Fadhl radhiyallahu anhu, padahal ia memandang wanita-wanita saat beribadah dan saat membonceng Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun metode Nabi ini cukup untuk memperbaiki kesalahan Fadhl bin Abbas radhiyallahu anhuma.

Dan termasuk hikmah dalam perbaikan adalah membatasi metode pada apa yang cukup untuk mencegah orang yang salah dan memperbaiki kesalahannya, tanpa menambahkan teguran dan celaan berlebihan, dengan mempertimbangkan keadaan orang yang salah dan tingkat kesalahannya. Fadhl radhiyallahu anhu adalah pemuda yang masih muda usianya dan kuat syahwatnya. Dan hal-hal ini tidak luput dari pertimbangan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika mengarahkan Fadhl bin Abbas radhiyallahu anhuma.

2 - Metode Sindiran

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhumanya berkata: Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk urusan hutang yang ada pada ayahku, maka aku mengetuk pintu, lalu beliau bersabda: *Siapa itu?* Maka aku berkata: Saya. Maka beliau bersabda: *Saya, saya...* seolah-olah beliau tidak menyukainya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjelaskan kesalahannya dalam meminta izin, tetapi ketika beliau mengulang-ulang kata "saya" dengan nada tidak suka, dalam hal itu terdapat isyarat kepada Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhumanya tentang kesalahannya.

Dan terkadang isyarat dilakukan dengan kemarahan, sebagaimana dalam hadits Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih pemalu daripada gadis yang berada di kamarnya, maka apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami mengetahuinya dari wajahnya.

3 - Metode Pujian

Pujian memiliki pengaruh yang luar biasa pada jiwa, jika dimanfaatkan dalam dakwah, dengan memperhatikan sikap moderat di dalamnya. Terutama pada para pemuda, karena kebutuhan mereka akan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan sosial. Maka dalam memuji mereka dan menjelaskan kebaikan-kebaikan mereka terdapat pemenuhan kebutuhan ini.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanfaatkan kebutuhan ini pada waktu yang tepat untuk memperbaiki kesalahan para pemuda dalam adab.

Dari Khuraim bin Fatik Al-Asadi radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: *Sebaik-baik laki-laki adalah engkau wahai Khuraim, kalau saja tidak ada dua kebiasaan padamu. Aku bertanya: Apa keduanya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Menjulurkan kain sarungmu dan menguraikan rambutmu.*

Dan dalam riwayat lain: *Kalau saja tidak ada dua hal padamu, engkau adalah orang yang sempurna.* Dia berkata: Sesungguhnya satu saja sudah cukup bagiku. Beliau bersabda: *Engkau menjulurkan kain sarungmu dan membiarkan rambutmu panjang.* Dia berkata: Demi Allah, aku tidak akan melakukannya

lagi! Metode bijaksana yang membuat Khuraim bin Fatik Al-Asadi bersumpah untuk meninggalkan keduanya, demi mencapai kedudukan yang akan ia raih jika ia meninggalkan kedua kebiasaan tersebut. Maka layaklah para pendakwah memanfaatkan sifat-sifat terpuji yang ada pada para pemuda, untuk memuji mereka dalam hal itu dan memperingatkan mereka dari yang lainnya, dengan membuat mereka merasa bahwa kesalahan mereka sedikit, dan bahwa mereka akan berada di tempat yang terpuji jika mereka terbebas darinya, daripada berfokus pada keburukan-keburukan, mengabaikan kebaikan-kebaikan, dan tidak memperhatikan hasilnya.

4 - Metode Persuasi dengan Dialog

Dari Ubaidah bin Khalaf berkata: Aku datang ke Madinah dan aku adalah pemuda yang mengenakan kain sarung yang kusut sambil menyeretnya, maka seorang laki-laki menghampiriku dan menyentuhku dengan tongkat yang dibawanya, lalu berkata: *Bukankah jika engkau mengangkat pakaianmu, itu akan lebih tahan lama dan lebih bersih.* Maka aku berbalik, ternyata beliau adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata: Wahai Rasulullah, ini hanya kain sarung yang kusut. Beliau bersabda: *Walaupun itu kain sarung yang kusut, bukankah ada teladanmu padaku.* Maka aku memperhatikan kain sarung beliau, ternyata di atas mata kaki dan di bawah betis.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak cukup hanya menjelaskan kesalahan kepada Ubaidah bin Harits, tetapi beliau mendorongnya untuk memperbaikinya dan meyakinkannya akan pentingnya hal itu. Demikian juga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengikuti pemuda tersebut ketika ia berkata: *Ini hanya kain sarung yang kusut* yang memiliki kedudukan di hatinya, karena hukum syariat di atas hawa nafsu.

Termasuk dalam bab ini juga hadits tentang pemuda yang datang meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berzina.

5 - Metode Peringatan dan Penakutan

Dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu anhumanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya termasuk dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya.* Ditanyakan: Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang melaknat kedua orang

tuanya? Beliau bersabda: *Seseorang mencaci ayah orang lain, lalu orang itu mencaci ayahnya, dan ia mencaci ibunya, lalu orang itu mencaci ibunya.*

Dan dari Abu Bakrah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Maukah kalian aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar?* Kami berkata: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda (tiga kali): *Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua.* Dan beliau sedang bersandar lalu duduk dan bersabda: *Ketahuilah, ucapan dusta dan kesaksian palsu, ketahuilah, ucapan dusta dan kesaksian palsu.* Maka beliau terus mengucapkannya hingga aku berkata: Beliau tidak akan berhenti.

Demikian juga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperingatkan para pemuda yang terpedaya oleh kesegaran tubuh mereka, keindahan penampilan mereka, dan keindahan rambut mereka, hingga mereka menyerupai wanita: dalam penampilan, pakaian, cara berjalan, dan cara berbicara. Sebagaimana Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma juga: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat laki-laki yang banci (waria) dan wanita yang bertingkah seperti laki-laki, dan beliau bersabda: *Keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian.* Dia berkata: Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengeluarkan si fulan dan Umar mengeluarkan si fulanah.

6 - Metode Kritik dan Hukuman

Metode kritik dan hukuman yang pada tempatnya dan tidak melampaui batasnya termasuk metode Nabi dalam meluruskan kesalahan para pemuda. Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui kami dan Fathimah radhiyallahu anha di malam hari, lalu membangunkan kami untuk shalat, kemudian beliau kembali ke rumahnya dan shalat beberapa waktu di malam hari. Ia berkata: Lalu beliau tidak mendengar suara dari kami. Ia berkata: Maka beliau kembali kepada kami, membangunkan kami dan berkata: *"Bangunlah kalian berdua dan shalatlah."* Ia berkata: Lalu aku duduk sambil mengucek mataku dan berkata: Sesungguhnya demi Allah kami tidak shalat kecuali apa yang telah ditakdirkan

untuk kami, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia menghendaki membangunkan kami, Dia akan membangunkan kami. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpaling sambil berkata dan memukul tangannya ke pahanya: *"Kami tidak shalat kecuali apa yang ditakdirkan untuk kami? Kami tidak shalat kecuali apa yang ditakdirkan untuk kami?"* **"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."** (Al-Kahfi: 54)

Dengan metode yang lembut ini yang tidak ada celaan dan teguran keras di dalamnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengkritik Ali dan Fathimah radhiyallahu anhum.

Dan dari Mu'awiyah bin Jahimah As-Sulami berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin berjihad bersamamu, aku mengharapkan dengan itu wajah Allah dan negeri akhirat. Beliau berkata: *"Celakalah kamu, apakah ibumu masih hidup?"* Aku berkata: Ya. Beliau berkata: *"Kembalilah dan berbaktilah kepadanya."* Kemudian aku mendatangnya dari sisi yang lain, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin berjihad bersamamu, aku mengharapkan dengan itu wajah Allah dan negeri akhirat. Beliau berkata: *"Celakalah kamu, apakah ibumu masih hidup?"* Aku berkata: Ya wahai Rasulullah. Beliau berkata: *"Maka kembalilah kepadanya dan berbaktilah kepadanya."* Kemudian aku mendatangnya dari depannya, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin berjihad bersamamu, aku mengharapkan dengan itu wajah Allah dan negeri akhirat. Beliau berkata: *"Celakalah kamu, apakah ibumu masih hidup?"* Aku berkata: Ya wahai Rasulullah. Beliau berkata: *"Celakalah kamu, tetaplal di telapak kakinya karena di sana surga."*

Meskipun Mu'awiyah mengulangi permintaan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menambah ucapannya selain: *"Celakalah kamu..."*

Namun kritikan bertambah seiring dengan besarnya kesalahan, sehingga menjadi hukuman yang sampai kepada penerapan had syar'i jika diperlukan, tanpa mempertimbangkan status sosial atau terpengaruh oleh perasaan.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa seorang laki-laki Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang beliau duduk lalu berkata: Wahai Rasulullah, putuskanlah dengan Kitabullah. Lalu lawannya berdiri dan berkata: Benar, putuskanlah untukku wahai Rasulullah dengan Kitabullah, sesungguhnya anakku adalah buruh pada orang ini lalu berzina dengan istrinya. Mereka memberitahuku bahwa anakku dirajam, lalu aku menebus dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita, kemudian aku bertanya kepada ahli ilmu lalu mereka mengira bahwa yang wajib atas anakku adalah: cambuk seratus kali dan pengasingan setahun. Maka beliau berkata: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku pasti akan memutuskan di antara kalian berdua dengan Kitabullah: Adapun kambing dan budak wanita maka dikembalikan kepadamu, dan atas anakmu cambuk seratus kali dan pengasingan setahun. Dan adapun kamu wahai Unais, pergilah kepada istri orang ini lalu rajamlah dia."* Maka Unais pergi dan merajamnya.



PEMBAHASAN KEDUA PULUH EMPAT: PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DENGAN KEKUATAN SAAT DIBUTUHKAN

Tidak diragukan bahwa pendidikan dengan kelembutan, keramahan, dan kasih sayang termasuk metode pendidikan yang paling penting, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan hal itu, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah memukul seseorang dengan tangannya kecuali saat berjihad di jalan Allah; berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu anha yang berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak istri dan tidak pembantu, kecuali saat berjihad di jalan Allah, dan tidak pernah diambil sesuatu pun darinya lalu ia membalas dendam kepada pelakunya, kecuali jika dilanggar sesuatu dari larangan-larangan Allah Ta'ala, maka ia membalas dendam untuk Allah Ta'ala."*

Namun jika kelembutan, keramahan, dan kasih sayang tidak bermanfaat, maka pendidikan dengan hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan tepat dan sempurna, tanpa lebih dan tanpa kurang. Sesungguhnya pendidik seperti dokter dalam pengobatannya terhadap penyakit dan pasien, ada penyakit yang memerlukan membatasi pasien dari beberapa makanan, ada penyakit yang memerlukan beberapa obat ringan, ada penyakit yang memerlukan kayuan dengan api saat dibutuhkan, dan ada penyakit yang memerlukan operasi bedah bagi pasien jika tidak ada pengobatan lain yang bermanfaat, maka digunakan saat dibutuhkan, dengan syarat berkomitmen pada syarat-syarat dan batasan-batasan syar'i. Dan telah datang nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang pengajaran dengan kekuatan saat dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Nash-nash secara Tersurat atau Tersirat, yaitu sebagai berikut:

1 - Allah Azza wa Jalla memerintahkan orang-orang mukmin untuk mewajibkan diri mereka dan keluarga mereka dengan ketaatan kepada Allah, dan menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari azab Allah, Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (At-Tahrim: 6)

Al-Allamah As-Sa'di rahimahullah berkata: "Yaitu wahai orang-orang yang Allah karuniakan keimanan kepada mereka, lakukanlah kewajiban-kewajibannya dan syarat-syaratnya, maka '**peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka**' yang disifati dengan sifat-sifat yang mengerikan ini, dan perlindungan diri dengan mewajibkannya dengan perintah Allah, dan melaksanakan perintah-Nya dengan ketaatan, dan menjauhi larangan-Nya dengan menjauhinya, dan bertaubat dari apa yang memurkai Allah dan mewajibkan azab, dan perlindungan keluarga (dan anak-anak) dengan mengajar mereka, mendidik mereka, dan memaksa mereka pada perintah Allah, maka seorang hamba tidak selamat kecuali jika ia melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadanya pada dirinya, dan pada yang masuk di bawah perwaliannya dari istri-istri, anak-anak, dan lainnya, dari yang berada di bawah perwalian dan pengaturannya."

2 - Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang memukul wajah; berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika salah seorang dari kalian memukul, maka hindarilah wajah."*

3 - Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang yang menandai binatang di wajahnya; berdasarkan hadits Jabir radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati seekor keledai yang telah ditandai di wajahnya, lalu beliau berkata: *"Allah melaknat orang yang menandainya."*

4 - Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang menandai pada wajah; berdasarkan hadits Jabir radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang memukul wajah dan menandai pada wajah."*

5 - Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seorang laki-laki memukul istrinya seperti memukul budak, kemudian berhubungan dengannya; berdasarkan hadits Abdullah bin Zam'ah berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seorang laki-laki tertawa karena apa yang keluar dari kemaluan, dan berkata: *"Mengapa salah seorang dari kalian memukul istrinya"*

seperti memukul pejantan atau budak, kemudian mungkin ia memeluknya." Dan Ats-Tsauri, Wuhaib, dan Abu Mu'awiyah berkata dari Hisyam: "Cambukan budak."

6 - Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajar beberapa mujahidin pada dadanya, kemudian meminta kepadanya agar membuat qishash darinya; berdasarkan hadits Abdullah bin Jubair Al-Khuza'i dan lainnya berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menusuk seorang laki-laki di perutnya, entah dengan tongkat atau dengan siwak, ia berkata: Engkau menyakitiku maka balaslah aku, lalu beliau memberikan ranting yang ada padanya, kemudian berkata: "Balaslah," maka ia mencium perutnya, kemudian berkata: Bahkan aku memaafkanmu, mudah-mudahan engkau memberi syafaat untukku dengannya pada hari kiamat."*

7 - Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar suatu malam menuju pemakaman Baqi' mengunjungi ahlinya, lalu Aisyah radhiyallahu anha mengikutinya maka beliau mendorong dadanya; berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu anha: *"Ia berkata: Ketika giliran malamku yang Nabi shallallahu alaihi wasallam berada di sisiku, beliau berbalik lalu meletakkan selendangnya, dan melepas sandalnya, lalu meletakkannya di sisi kakinya, dan membentangkan ujung kain sarungnya di tempat tidurnya, lalu berbaring, maka tidak lama kecuali sebentar beliau mengira bahwa aku telah tidur lalu beliau mengambil selendangnya perlahan, dan memakai sandal perlahan, dan membuka pintu lalu keluar kemudian menutupnya perlahan, lalu aku memakai bajuku di kepalaku, dan menutup kepala, dan menyelimuti diri dengan kain sarungku, kemudian aku berangkat mengikutinya hingga beliau sampai ke Baqi' lalu berdiri, dan lama berdiri, kemudian mengangkat tangannya tiga kali, kemudian berpaling lalu aku berpaling, lalu beliau berjalan cepat maka aku berjalan cepat, lalu beliau berlari kecil maka aku berlari kecil, lalu beliau berlari maka aku berlari, lalu beliau mendahuluiku maka aku masuk, maka tidak lain kecuali aku berbaring lalu beliau masuk, lalu berkata: "Ada apa denganmu wahai Aisyah? Terengah-engah," ia berkata: Aku berkata: Tidak ada apa-apa, beliau berkata: "Beritahulah aku atau Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui akan memberitahuku," ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku (aku korbankan) untukmu, lalu aku memberitahunya, beliau berkata: "Jadi kamu bayangan hitam yang aku lihat di depanku?" Aku berkata: Ya, lalu beliau*

mendorong dadaku dengan dorongan yang menyakitiku, kemudian berkata: *"Apakah kamu mengira bahwa Allah akan berbuat tidak adil kepadamu dan Rasul-Nya?"* Ia berkata: Apa pun yang manusia sembunyikan, Allah mengetahuinya, ya, beliau berkata: *"Sesungguhnya Jibril datang kepadaku ketika kamu melihat lalu memanggilku dan menyembunyikannya darimu, lalu aku menjawabnya, dan menyembunyikannya darimu, dan dia tidak akan masuk kepadamu sedangkan kamu telah melepas pakaianmu, dan aku mengira bahwa kamu telah tidur, maka aku tidak suka membangunkanmu, dan khawatir kamu merasa sepi, lalu dia berkata: Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu agar kamu datang kepada ahli Baqi' lalu memintakan ampun untuk mereka,"* ia berkata: Aku berkata: Bagaimana aku mengatakannya kepada mereka wahai Rasulullah? Beliau berkata: *"Katakanlah: Salam atas penghuni rumah dari orang-orang mukmin dan muslimin, dan Allah merahmati yang terdahulu dari kami dan yang terkemudian, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian."*

8 - Jika dilanggar kehormatan-kehormatan Allah, maka tidak ada yang dapat menahan kemarahannya shallallahu alaihi wasallam dan beliau membalas dendam untuk Allah darinya; berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu anha: Ia berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau mengambil yang paling mudah selama itu bukan dosa, jika itu dosa maka beliau adalah manusia yang paling jauh darinya, dan tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membalas dendam kecuali jika dilanggar kehormatan Allah maka beliau membalas dendam untuk Allah dengannya."*

9 - Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk memaksa pada kebenaran dan mewajibkannya; berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pertama kali kekurangan masuk pada Bani Israil adalah seorang laki-laki bertemu dengan laki-laki lalu berkata: Wahai ini, bertakwalah kepada Allah, dan tinggalkanlah apa yang kamu lakukan, karena sesungguhnya itu tidak halal bagimu, kemudian ia bertemu dengannya esok harinya tetapi itu tidak menghalanginya untuk menjadi teman makan, minum, dan duduknya, maka ketika mereka melakukan itu, Allah memukul hati sebagian mereka dengan sebagian yang lain."* Kemudian beliau berkata: **"Telah dilaknat orang-**

orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam" hingga firman-Nya: "orang-orang yang fasik" Kemudian berkata: *"Sekali-kali tidak, demi Allah, hendaklah kalian memerintahkan kebaikan, dan melarang kemungkaran, dan mengambil tangan orang zalim, dan memaksanya pada kebenaran dengan paksa, dan membatasinya pada kebenaran dengan batasan," dan dalam riwayat ditambahkan: "Atau Allah akan memukul hati sebagian kalian dengan sebagian yang lain kemudian melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka."*

10 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki ditanya dalam hal apa ia memukul istrinya; berdasarkan hadits Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ditanya seorang laki-laki dalam hal apa ia memukul istrinya."*

11 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mengubah kemungkaran dengan tangan bagi yang mampu melakukannya; berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."*

12 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa mengubah kemungkaran adalah jihad; berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah pada suatu umat kecuali dia memiliki dari umatnya orang-orang pilihan dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah mereka akan datang generasi-generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya, dia adalah mukmin. Barangsiapa berjihad melawan mereka dengan lisannya, dia adalah mukmin. Barangsiapa berjihad melawan mereka dengan hatinya, dia adalah mukmin, dan tidak ada setelah itu dari iman walau sebiji sawi."*

13 - Bahaya meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisi-Nya kemudian kalian berdoa kepada-Nya tetapi Dia tidak mengabulkan doa kalian."

14 - Pengaruh meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap doa, dari Aisyah radhiyallahu 'anha yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk dan aku mengetahui dari wajahnya bahwa ada sesuatu yang menggangukannya, lalu beliau berwudhu kemudian keluar tanpa berbicara kepada siapa pun, maka aku mendekati kamar dan mendengarnya bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah 'azza wajalla berfirman: Perintahkanlah kepada kebaikan dan cegahlah dari kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku maka Aku tidak mengabulkannya, kalian meminta kepada-Ku maka Aku tidak memberinya, dan kalian meminta pertolongan kepada-Ku maka Aku tidak menolongnya."*

15 - Kewajiban pendidik untuk mengamalkan apa yang dikatakannya, dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkanlah seseorang pada hari kiamat, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka sehingga ususnya tumpah keluar, dan dia berputar-putar dengannya seperti keledai berputar mengelilingi penggilingan. Maka berkumpullah kepadanya penghuni neraka seraya berkata: Wahai fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah kamu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran? Maka dia menjawab: Benar, aku menyuruh kepada kebaikan tetapi aku tidak mengerjakannya, dan aku mencegah dari kemungkaran tetapi aku melakukannya."*

16 - Ancaman keras bagi yang menyuruh manusia kepada kebaikan tetapi melupakan dirinya sendiri; berdasarkan hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku melewati pada malam Isra' pada suatu kaum yang bibir mereka dipotong dengan gunting dari api. Aku berkata: Siapa mereka? Dijawab: Para penceramah dari ahli dunia (dari umatmu) yang menyuruh manusia kepada kebaikan tetapi melupakan diri mereka sendiri, padahal mereka membaca Kitab, apakah mereka tidak berakal?"*

17 - Guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri seperti pelita yang membakar dirinya sendiri; berdasarkan hadits Jundub bin Abdullah Al-Azdi yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri, seperti pelita yang menerangi manusia tetapi membakar dirinya sendiri."*

18 - Sebagian manusia melihat cacat orang lain tetapi tidak melihat cacatnya sendiri; berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salah seorang di antara kalian melihat sebutir debu di mata saudaranya tetapi melupakan batang kayu di matanya sendiri."*

19 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan dengan ancaman keras bagi yang membiarkan keluarga dan anak-anaknya melakukan kemaksiatan; berdasarkan hadits Ma'qil bin Yasar: *"Tidaklah seorang hamba yang Allah perwalikan suatu urusan lalu dia mati pada hari kematiannya dalam keadaan berkhianat terhadap rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan baginya surga."*

20 - Kewajiban mencegah orang zalim dan menghalanginya dari kezalimannya; berdasarkan hadits Qais bin Hazim yang berkata: Abu Bakar berkata setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya: Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini dan meletakkannya bukan pada tempatnya **"Jagalah diri kalian, orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian jika kalian mendapat petunjuk"** (surat Al-Maidah ayat 105), dan sesungguhnya kami mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia apabila melihat orang zalim tetapi tidak mencegahnya, hampir-hampir Allah akan meratakan siksa kepada mereka semua."*

21 - Peringatan dari diam terhadap kemungkaran; berdasarkan hadits Jarir radhiyallahu 'anhu yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang berada dalam suatu kaum yang di dalamnya dilakukan kemaksiatan, mereka mampu mengubahnya tetapi mereka tidak mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan kepada mereka azab sebelum mereka mati."*

22 - Perintah untuk mengambil yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar ketika manusia sudah rusak; berdasarkan hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana keadaan kalian pada suatu zaman,"* atau *"hampir datang suatu zaman di mana manusia diayak seperti ayakan, tersisa manusia yang buruk yang sudah rusak janji-janji dan amanat-amanat mereka, dan mereka berselisih sehingga menjadi seperti ini,"* dan beliau mengaitkan jari-jari beliau. Mereka berkata: Bagaimana keadaan kami ya Rasulullah? Beliau bersabda: *"Ambillah yang kalian kenal, tinggalkanlah yang kalian ingkari, perhatikanlah urusan khusus kalian sendiri, dan tinggalkanlah urusan umum."*

23 - Perintah untuk tetap di rumah, menjaga lisan, dan meninggalkan urusan umum ketika fitnah merata; berdasarkan hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma yang berkata: Ketika kami berada di sekitar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menyebutkan fitnah, lalu bersabda: *"Apabila kalian melihat manusia sudah rusak janji-janji mereka, ringan amanat-amanat mereka, dan mereka menjadi seperti ini,"* dan beliau mengaitkan jari-jarinya. Perawi berkata: Maka aku berdiri mendekatnya dan berkata: Apa yang harus aku lakukan ketika itu, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu? Beliau bersabda: *"Tetaplah di rumahmu, kendalikan lisanmu, ambillah yang kamu kenal, tinggalkanlah yang kamu ingkari, perhatikanlah urusan dirimu sendiri, dan tinggalkanlah urusan umum."*

24 - Barangsiapa menyaksikan kemungkaran dan mengingkarinya maka seperti orang yang tidak hadir, dan barangsiapa tidak hadir tetapi merestui maka seperti orang yang hadir; berdasarkan hadits Al-Irs bin 'Umairah Al-Kindi radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: *"Apabila kesalahan dilakukan di bumi, barangsiapa hadir dan membencinya,"* pada riwayat lain: *"mengingkarinya,"* *"maka seperti orang yang tidak hadir, dan barangsiapa tidak hadir tetapi merestuinnya maka seperti orang yang menyaksikannya."*

25 - Jihad yang paling utama adalah perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim; berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jihad*

yang paling utama adalah perkataan yang adil di hadapan penguasa yang zalim," atau "pemimpin yang zalim."

26 - Pendidik yang ikhlas dan jujur tidak takut celaan orang yang mencela dalam urusan Allah; berdasarkan hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu yang berkata: Kami berbai'at kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan suka maupun terpaksa, dan agar kami tidak merebut urusan dari ahlinya, dan agar kami tegak atau berkata dengan kebenaran di mana pun kami berada, tidak takut celaan orang yang mencela dalam urusan Allah.

Dan dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah dan orang yang melanggarnya, seperti kaum yang mengundi tempat di kapal, sebagian mereka mendapat bagian atas dan sebagian mendapat bagian bawah. Orang-orang yang di bagian bawah apabila mengambil air harus melewati orang-orang di atas mereka, maka mereka berkata: Seandainya kami melubangi bagian kami sehingga kami tidak mengganggu orang-orang di atas kami. Jika mereka dibiarkan dengan keinginan mereka maka binasalah semuanya, dan jika mereka dicegah maka selamatlah mereka dan selamatlah semuanya."*

27 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk memukul anak pada shalat ketika berusia sepuluh tahun; berdasarkan hadits 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

28 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa setiap pengurus bertanggung jawab atas yang diurusnya; berdasarkan hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah pengurus dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang diurusnya: Imam adalah pengurus dan bertanggung jawab atas rakyatnya, laki-laki adalah pengurus di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang diurusnya, perempuan adalah pengurus di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang*

diurusnya, pelayan adalah pengurus pada harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang diurusnya," perawi berkata: Dan aku kira beliau telah bersabda: "Dan laki-laki adalah pengurus pada harta ayahnya dan bertanggung jawab atas yang diurusnya, dan setiap kalian adalah pengurus dan bertanggung jawab atas yang diurusnya."

29 - Beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang mencambuk lebih dari sepuluh cambukan dalam pendisiplinan kecuali dalam hukuman had dari Allah; berdasarkan hadits Abu Burdah radhiyallahu 'anhu yang berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh mencambuk lebih dari sepuluh cambukan kecuali dalam hukuman had dari Allah."*

30 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menggantung cambuk sebagai pendisiplin bagi keluarga yang melihatnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Gantunglah cambuk di tempat yang dilihat penghuni rumah, karena itu adalah pendisiplin bagi mereka."*

31 - Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menakut-nakuti keluarga karena Allah ta'ala, dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepadaku dengan sembilan perkara: *"Jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun meskipun kamu dipotong atau dibakar, jangan meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja maka lepas darinya jaminan, jangan meminum khamr karena ia adalah kunci segala kejahatan, taatilah kedua orang tuamu, jika mereka memerintahkanmu untuk keluar dari duniamu maka keluarlah untuk mereka, jangan menentang penguasa meskipun kamu merasa benar, jangan lari dari medan perang meskipun kamu binasa dan teman-temanmu lari, belanjakanlah dari kelebihanmu kepada keluargamu, jangan mengangkat tongkatmu terhadap keluargamu, dan takut-nakutilah mereka karena Allah 'azza wajalla."*

32 - Jika dibutuhkan memukul maka tidak boleh memukul dengan keras; berdasarkan hadits Jabir radhiyallahu 'anhu dalam penjelasan khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Arafah di Arafat, dan di dalamnya: *"...maka bertakwalah kepada Allah terhadap para wanita, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan*

kemaluan mereka dengan kalimat Allah, dan bagi kalian atas mereka adalah tidak membiarkan tempat tidur kalian ditempati oleh orang yang kalian benci. Jika mereka melakukannya maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras..." Dan pukulan yang keras adalah pukulan yang sangat kuat dan menyakitkan, maknanya adalah pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras dan tidak menyakitkan, dan keras artinya sangat berat.

33 - Memperbaiki keluarga dan anak-anak sebelum memperbaiki masyarakat: Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bersikap tegas dengan keluarganya, apabila dia hendak memerintahkan atau melarang kaum muslimin dari sesuatu yang di dalamnya terdapat kemaslahatan, keberhasilan, dan kebahagiaan mereka, dia memulai dengan keluarganya dan mendahului mereka dengan nasihat dan ancaman jika menyelisihi perintahnya. Dari Salim bin Abdullah bin Umar yang berkata: *"Umar apabila naik mimbar dan melarang manusia dari sesuatu, dia mengumpulkan keluarganya seraya berkata: Sesungguhnya aku melarang manusia dari ini dan ini, dan sesungguhnya manusia memandang kalian seperti burung memandang daging, dan aku bersumpah demi Allah, aku tidak akan mendapati seorang pun dari kalian melakukannya kecuali aku melipatgandakan hukuman kepadanya."* Dan tidak diragukan bahwa Allah telah memuliakan Islam dengan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu; oleh karena itu Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kami senantiasa mulia sejak Umar masuk Islam."*

Dan apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin Umar radhiyallahu 'anhu dalam pendisiplinan yang agung dan bijaksana ini terhadap keluarganya: termasuk dari sikap pendidikan yang paling agung dan bijaksana dengan kekuatan; karena manusia memandang kepada pendidik dan da'i, dan sejauh mana penerapan praktis dan ucapannya terhadap apa yang dia serukan, sebagaimana mereka memandang penerapannya terhadap keluarganya dan orang-orang di bawah tangannya.

Kedua: Alasan-Alasan Penggunaan Kekuatan Dalam Pendidikan Terhadap Muslim Yang Durhaka:

Sebagaimana hikmah dalam berdakwah kepada Allah menggunakan kekuatan terhadap orang-orang kafir ketika dibutuhkan, maka tingkatan-tingkatan dakwah dan pendidikan disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan

manusia. Allah Taala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik."** (An-Nahl: 125) Dan Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka."** (Al-Ankabut: 46).

Dari ayat-ayat tersebut diketahui bahwa tingkatan-tingkatan dakwah kepada Allah disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan manusia, yaitu ada empat tingkatan:

Tingkatan Pertama: Hikmah, yaitu untuk orang yang mau menerima, cerdas, menerima kebenaran, dan tidak membandel. Orang seperti ini dijelaskan kepadanya tentang kebenaran: ilmu, amal, dan keyakinan; maka ia menerima dan mengamalkannya.

Tingkatan Kedua: Nasihat yang baik, yaitu untuk orang yang menerima kebenaran dan mengakuinya, tetapi dia memiliki kelalaian, keterlambatan, dan syahwat yang menghalanginya dari kebenaran. Orang seperti ini didakwahi dengan nasihat yang baik, yang mengandung motivasi terhadap kebenaran dan peringatan dari kebatilan.

Tingkatan Ketiga: Berdebat dengan cara yang terbaik, yaitu untuk orang yang membandel dan mengingkari, dia didebat dengan cara yang terbaik.

Tingkatan Keempat: Penggunaan kekuatan, yaitu untuk orang yang berbuat zalim, membandel, dan tidak kembali kepada kebenaran; maka beralih kepadanya dengan menggunakan kekuatan jika memungkinkan.

Demikian pula kekuatan digunakan terhadap kaum muslimin yang membutuhkannya, yaitu mereka yang tidak mendapat manfaat dari nasihat-nasihat berupa motivasi dan peringatan, dan tidak mendapat manfaat dari hikmah perkataan yang bersifat penggambaran: seperti pemberian perumpamaan, pengarahan pandangan kepada gambaran-gambaran makna seperti sifat-sifat orang mukmin dan dampaknya, serta pengarahan pandangan dan hati kepada dampak-dampak yang dapat dirasakan, seperti perintah untuk berjalan di muka bumi dan melihat kehancuran dan kebinasaan yang menimpa orang-orang yang mendustakan.

Jika apa yang telah disebutkan tadi tidak berpengaruh terhadap orang-orang mukmin yang durhaka, maka penggunaan kekuatan pada saat itu merupakan bagian dari hikmah; karena kekuatan itu seperti operasi bedah bagi pasien jika tidak ada yang bermanfaat dalam mengobati penyakitnya selain operasi tersebut, maka digunakan ketika dibutuhkan dengan syarat berpegang pada syarat-syarat dan batasan-batasan syariat.

Penggunaan kekuatan dalam tahap ini beragam dan berbeda-beda sesuai perbedaan dai yang mendidik dan yang didakwahi, keadaan, zaman, tempat, dan kemungkinan penggunaan kekuatan dengan aman dari terjerumus ke dalam kerusakan-kerusakan. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam telah mensyariatkan kepada umatnya untuk berdakwah kepada Allah Taala dan mewajibkan pengingkaran kemungkaran; agar dengan pengingkarannya itu terwujud kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Jika pengingkaran kemungkaran mengharuskan sesuatu yang lebih mungkar darinya dan lebih dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidak diperbolehkan mengingkarinya, meskipun Allah membencinya dan murka kepada pelakunya. Seperti halnya pengingkaran terhadap para raja dan penguasa dengan memberontak kepada mereka, karena hal itu adalah asal dari setiap keburukan dan fitnah sampai akhir zaman. **Para sahabat Radhiyallahu Anhum meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk memerangi para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya, mereka berkata: "Tidakkah kami memerangi mereka?" Maka beliau bersabda: "Tidak, selama mereka (masih) mendirikan shalat."** Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa melihat dari pemimpinnya sesuatu yang dibencinya, maka hendaklah ia bersabar dan tidak mencabut tangannya dari ketaatan."*

Barangsiapa merenungkan apa yang terjadi pada Islam dalam fitnah-fitnah besar dan kecil, akan melihat bahwa itu disebabkan oleh pengabaian prinsip ini, dan ketidaksabaran terhadap kemungkaran; lalu berusaha menghilangkannya, namun timbul darinya yang lebih besar dan lebih mungkar. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam meninggalkan sebagian perkara yang sebenarnya lebih baik, dan bersabar terhadap sebagian kerusakan karena khawatir akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Ketika Allah membukakan Mekkah dan menjadikannya negeri Islam, beliau berkeinginan untuk merobohkan bangunan Kabah dan

mengembalikannya kepada fondasi Ibrahim, tetapi beliau tidak melakukannya meskipun mampu, karena khawatir terjadi yang lebih besar darinya, yaitu ketidakmampuan Quraisy menerima hal itu karena mereka baru masuk Islam dan baru meninggalkan kekufuran. Oleh karena itu, beliau tidak mengizinkan membunuh Abdullah bin Ubay, dan tidak mengizinkan pengingkaran terhadap para pemimpin dengan tangan, karena akan menimbulkan yang lebih besar dari itu.

Ketiga: Perkataan Yang Kuat Dan Tindakan Yang Bijak:

1. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* melihat cincin dari emas di tangan seorang laki-laki, lalu beliau mencabutnya dan melemparkannya, seraya bersabda: "Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api lalu meletakkannya di tangannya!" Kemudian dikatakan kepada laki-laki tersebut setelah *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* pergi: "Ambillah cincinmu dan manfaatkan!" Dia menjawab: Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengambilnya selamanya, sedangkan *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* telah melemparkannya.
2. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam* melewati tumpukan makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, maka jari-jari beliau merasakan basah. Beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Dia menjawab: Terkena hujan wahai *Rasulullah*. Beliau bersabda: "Mengapa tidak engkau letakkan di atas makanan agar dilihat orang? Barangsiapa menipu maka bukan dari golonganku."
3. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa ia membeli bantal yang bergambar, maka Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* berdiri di pintu dan tidak masuk. Aisyah berkata: Aku bertobat kepada Allah, apa dosaku? Beliau bersabda: "Apa bantal ini?" Aku menjawab: Untuk engkau duduki dan jadikan bantal. Beliau bersabda: "Sesungguhnya para pembuat gambar ini akan disiksa pada hari Kiamat, dikatakan kepada mereka: Hidupkan apa yang telah kalian ciptakan! Dan sesungguhnya malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada gambar."

4. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha: *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pulang dari safar, dan aku telah memasang tirai di dinding kecil yang berisi patung-patung. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melihatnya, beliau merobeknya dan bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah."* Aisyah berkata: Maka kami menjadikannya bantal atau dua bantal.
5. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata: *Ketika Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sedang shalat, beliau melihat dahak di kiblat masjid, maka beliau mengeriknya dengan tangannya, lalu marah, kemudian bersabda: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila dalam shalat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapan wajahnya, maka janganlah meludah di hadapan wajahnya dalam shalat."*

Ini adalah kata-kata bijak yang kuat dan berpengaruh yang disertai dengan kebijaksanaan dalam tindakan. Itu tidak lain karena Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam adalah teladan para dai kepada Allah. Beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."*

6. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tidak pernah disuruh memilih antara dua perkara melainkan beliau mengambil yang lebih mudah selama bukan dosa. Jika itu dosa, beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri kecuali jika kehormatan Allah dilanggar, maka beliau membalas untuk Allah.*

Keempat: Ancaman Yang Bijak Dan Peringatan Dengan Hukuman:

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka*

akan mendatangnya meskipun merangkak. Sungguh aku telah berniat menyuruh mendirikan shalat lalu diikamati, kemudian aku menyuruh seseorang untuk mengimami shalat bersama orang-orang, kemudian aku pergi bersama orang-orang yang membawa kayu bakar kepada kaum yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api."

Dalam hadits ini terdapat ancaman dengan mendahulukan peringatan dan ancaman sebelum hukuman. Rahasiannya—wallahu a'lam—adalah bahwa kerusakan jika dapat dihilangkan dengan cara yang lebih ringan berupa teguran, maka cukup dengan itu tanpa perlu hukuman yang lebih berat. Ini termasuk kebijaksanaan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam, karena beliau telah menakut-nakuti dan mencegah dari ketinggalan shalat berjamaah dengan ancaman dan niat memberikan siksaan ini. Maka bagi dai yang bijak dan mampu, boleh menggunakan ancaman dengan hukuman yang diperbolehkan syariat. Adapun penyiksaan dengan api telah dinasakh (dihapus).

Dalam ancaman dan peringatan dengan hukuman harus memperhatikan syarat-syarat dan batasan-batasan syariat, serta prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu Alaihi Wasallam.

Syarat-syarat, batasan-batasan, dan prinsip-prinsip ini menjadikan dai yang mendidik selamat dari kesalahan, sehingga tidak mengingkari kemungkaran tetapi terjadi yang lebih mungkar darinya, dan tidak berusaha mendatangkan kemaslahatan tetapi melewati yang lebih besar darinya. Karena di antara hikmah terbesar dalam berdakwah kepada Allah adalah menolak kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan. Jika kemaslahatan dan kerusakan bertentangan, maka ditolak kerusakan atau bahaya yang lebih besar dengan menanggung yang lebih ringan, dan mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar dengan meninggalkan yang lebih ringan.

Kelima: Hikmah Kekuatan Dalam Pendidikan Dengan Hukuman-Hukuman Syariat:

Pendahuluan:

Islam telah menetapkan hukuman-hukuman syariat atas perbuatan kejahatan, agar pelaku kejahatan mendapat balasannya dan dibersihkan dari kejahatan ini, serta agar orang-orang sepertinya menjadi jera. Ini termasuk hikmah yang paling balig, hukum yang paling adil, dan sarana terbesar untuk menjaga keamanan dan stabilitas. Dengan ini Islam menjaga bagi pemeluknya: agama, jiwa, keturunan, kehormatan, akal, dan harta.

Dakwah kepada Allah Taala, amar makruf nahi mungkar, dan pendidikan yang baik tidak sempurna semuanya kecuali dengan penerapan dan pelaksanaan hukuman-hukuman syariat. Karena sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak dapat dicegah dengan Al-Quran. Itu adalah kewajiban para penguasa, yaitu dengan memberikan hukuman atas meninggalkan kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan. Tidak boleh bagi mereka bersikap lemah dalam melaksanakannya, karena itu adalah syariat Allah, dan pengabaianya menyebabkan kemurkaan Allah sebagaimana juga menyebabkan kerusakan masyarakat. Jika hukuman-hukuman ditegakkan, tampaklah ketaatan kepada Allah, berkurangnya kemaksiatan kepada-Nya, dan terwujudlah kebaikan, kemenangan, dan pemberdayaan. Penerapan hukuman-hukuman ini sebagaimana yang diperintahkan Allah termasuk dari hikmah kekuatan dalam berdakwah kepada Allah, menolong agama-Nya, dan pendidikan yang baik. Saya akan menyebutkan sebagian besar hukuman-hukuman syariat yang bijak ini dalam sepuluh jenis sebagai berikut:

Jenis Pertama: Hukuman Memboikot Yang Bijak Dalam Pendidikan:

Termasuk hikmah kekuatan dalam pendidikan: memboikot orang yang menampakkan kemungkaran sebagai bentuk pendidikan hingga ia bertobat, sebagaimana Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam memboikot tiga orang yang tertinggal (dari perang Tabuk) hingga Allah menurunkan tobat mereka.

Boikot ini berbeda-beda sesuai perbedaan orang yang memboikot dalam kekuatan dan kelemahan, sedikit dan banyaknya. Karena tujuannya adalah mencegah dan mendidik orang yang diboikot, serta agar orang banyak tidak meniru perbuatannya. Jika memboikotnya dapat melemahkan kejahatan, maka itu disyariatkan. Jika orang yang diboikot tidak jera dengan itu dan tidak ada orang lain yang jera karenanya, bahkan kejahatan bertambah dan orang yang memboikot lemah, serta kerusakan boikot lebih besar dari kemaslahatan-nya, maka boikot tidak disyariatkan. Bahkan merangkul sebagian orang lebih bermanfaat daripada memboikot, sebagaimana memboikot sebagian orang lebih bermanfaat daripada merangkul. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam merangkul sebagian orang dan memboikot yang lain. Sebaiknya dibedakan antara boikot untuk hak Allah dan boikot untuk hak diri sendiri. Boikot untuk hak Allah Taala diperintahkan sedangkan yang kedua dilarang.

Tidak diragukan lagi bahwa boikot untuk hak Allah termasuk hukuman syariat, maka ia termasuk jenis jihad fi sabilillah. Ini dilakukan agar kalimat Allah yang tertinggi dan agar agama semuanya untuk Allah.

Ini menunjukkan bahwa hikmah kekuatan memiliki pengaruh besar ketika ditempatkan pada tempatnya.

Oleh karena itu, wajib bagi penguasa kaum muslimin—yaitu orang yang seharusnya menolong dakwah setelah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam—untuk mengetahui bahwa menegakkan hukuman-hukuman dan sanksi-sanksi syariat adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan harus tegas dalam menegakkan hukuman, tidak takut celaan orang yang mencela dalam (menegakkan agama) Allah. Tujuannya adalah merahmati makhluk dengan mencegah manusia dari kemungkaran, dan hendaknya ia seperti dokter yang memberi pasien obat yang pahit. Pasien memasukkan kepada dirinya kesulitan dan meminum obat untuk mendapatkan kenyamanan dan kesembuhan.

Jenis Kedua: Hukuman Takzir

Takzir adalah hukuman yang disyariatkan atas suatu kejahatan yang tidak ada hukuman hadnya. Para ulama rahimahumullaah telah sepakat bahwa takzir

disyariatkan dalam setiap kemaksiatan yang tidak memiliki had. Dan kemaksiatan ada dua jenis: meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan, sebagaimana orang murtad diminta bertobat hingga masuk Islam kembali, jika ia bertobat maka dilepaskan, jika tidak maka dibunuh, dan sebagaimana dihukum orang yang meninggalkan zakat dan hak-hak manusia hingga mereka menunaikannya.

Takzir ada beberapa jenis: di antaranya yang berupa teguran dan hardikan dengan kata-kata, di antaranya yang berupa penjara, di antaranya yang berupa pengasingan dari negeri, dan di antaranya yang berupa pemukulan. Jika hal itu karena meninggalkan kewajiban seperti pukulan karena meninggalkan shalat, atau meninggalkan penunaian hak-hak yang wajib seperti: meninggalkan pelunasan utang padahal mampu, atau karena meninggalkan pengembalian barang yang digasab, atau penunaian amanah kepada pemiliknya, maka ia dipukul berulang kali hingga menunaikan kewajiban tersebut, dan pukulan itu dibagi hari demi hari. Dan jika pukulan itu atas dosa yang telah lampau sebagai balasan atas apa yang ia perbuat dan sebagai pembelajaran dari Allah untuknya, maka ini dilakukan sekadar kebutuhan saja, dan tidak ada batas minimalnya.

Adapun batas maksimal takzir, di dalamnya ada tiga pendapat, dan yang paling adil adalah bahwa ia tidak dibatasi dengan batasan tertentu, namun jika takzir itu dalam perkara yang memiliki batasan tertentu, maka tidak boleh mencapai batasan tersebut, seperti takzir atas pencurian di bawah nishab tidak boleh sampai potong tangan, dan takzir atas berkumur dengan khamr tidak boleh sampai had minum khamr, dan takzir atas tuduhan selain zina dan homoseksual tidak boleh sampai hadnya.

Adapun hadits *"Tidak boleh ada seorang pun yang dicambuk lebih dari sepuluh cambukan kecuali dalam salah satu dari hudud Allah"*, maka sebagian ulama menafsirkannya bahwa yang dimaksud dengan hudud Allah adalah apa yang diharamkan karena hak Allah, dan maksud hadits adalah bahwa barang siapa memukul untuk haknya sendiri seperti pukulan suami kepada istrinya dalam masalah nusyuz, dan seperti pendidikan ayah kepada anaknya yang masih kecil, maka tidak boleh lebih dari sepuluh cambukan dalam hal pendidikan.

Kemudian barang siapa kerusakannya di muka bumi tidak dapat dihilangkan kecuali dengan pembunuhan, maka dibunuh, seperti: orang yang memecah belah persatuan kaum muslimin, dan orang yang mengajak kepada bidah dalam agama.

Jenis Ketiga: Qishash

Allah Taala telah mewajibkan qishash dalam kejahatan pembunuhan sengaja dan penganiayaan terhadap anggota tubuh. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qishash dalam perkara orang yang terbunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Maka barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat kepadanya dengan baik pula. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhan kalian. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka baginya azab yang pedih."** (Al-Baqarah: 178)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qishashnya."** (Al-Maidah: 45)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan dalam qishash itu ada kehidupan bagi kalian wahai orang-orang yang berakal, agar kalian bertakwa."** (Al-Baqarah: 179)

Jenis Keempat: Had Zina Dan Homoseksual

1. Pezina jika ia muhsan (sudah menikah), maka ia dirajam dengan batu hingga mati sebagaimana Nabi shallallaahu alaihi wasallam merajam Maiz bin Malik Al-Aslami, merajam wanita Ghamidiyah, merajam dua orang Yahudi, merajam selain mereka, dan kaum muslimin merajam setelah beliau.
2. Dan jika pezina itu bukan muhsan, maka ia dicambuk seratus cambukan berdasarkan Kitabullah Taala: **"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk menjalankan agama Allah, jika**

kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (An-Nur: 2) Dan dibuang selama satu tahun berdasarkan sunnah Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam.

3. Adapun homoseksual, maka yang benar yang telah disepakati oleh para sahabat adalah bahwa kedua pelakunya dibunuh: yang di atas dan yang di bawah. Dari Ibnu Abbas radhiyallaahu anhumaa dari Nabi shallallaahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan yang diperlakukan."* Dan para sahabat tidak berselisih dalam membunuhnya tetapi berbeda pendapat dalam caranya.

Jenis Kelima: Had Qadzaf (Tuduhan Zina)

Islam menjaga kehormatan dari serangan terhadapnya, dan menjadikan hukuman penuduh delapan puluh cambukan. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berbuat zina) kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka delapan puluh kali cambukan, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka untuk selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nur: 4-5)

Dan had ini ditetapkan dengan Al-Quran dan Sunnah serta telah disepakati oleh kaum muslimin. Maka jika seseorang menuduh orang muhsan dengan zina atau homoseksual, wajib had atas penuduhnya. Yang dimaksud muhsan di sini adalah orang yang merdeka lagi suci, sedangkan dalam bab had zina adalah orang yang telah melakukan hubungan intim yang sempurna dalam pernikahan yang sah.

Jenis Keenam: Had Minum Khamr

Had minum khamr ditetapkan dengan sunnah Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam dan ijmak kaum muslimin. Telah tetap dari Nabi shallallaahu alaihi wasallam bahwa beliau memukul dalam perkara minum khamr dengan pelepah kurma dan sandal sebanyak empat puluh kali, dan Abu Bakar radhiyallaahu anhu memukul dalam masa khilafahnya empat puluh kali, dan

Umar radhiyallaahu anhu memukul dalam masa khilafahnya delapan puluh kali, dan Ali radhiyallaahu anhu terkadang memukul empat puluh kali dan terkadang delapan puluh kali.

Di antara ulama ada yang mengatakan wajib memukul delapan puluh cambukan, dan di antara mereka ada yang mengatakan: yang wajib adalah empat puluh dan tambahan dilakukan oleh imam ketika ada kebutuhan jika orang-orang kecanduan khamr atau peminum itu termasuk orang yang tidak jera tanpa tambahan tersebut, dan pendapat ini dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah taala.

Jenis Ketujuh: Had Pencurian

Pencurian adalah serangan terhadap harta yang terlindungi yang tidak ada syubhat baginya di dalamnya, mengambilnya secara sembunyi-sembunyi dengan syarat-syarat tertentu di antaranya: harta itu harus terjaga, dan nilainya tidak kurang dari seperempat dinar, dan ketika itu wajib baginya had pencurian berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan Ijmak. Allah Taala berfirman: **"Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barang siapa bertobat setelah kezalimannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Maidah: 38-39)

Dan tidak boleh setelah lengkapnya syarat-syarat pemotongan dan tetapnya had atasnya dengan bukti atau pengakuan untuk menundanya, tidak dengan penjara, tidak dengan harta untuk menebus, dan tidak dengan yang lainnya, tetapi tangannya yang kanan harus dipotong di waktu-waktu yang dimuliakan maupun lainnya.

Jenis Kedelapan: Had Perampok, Perompak Jalanan

Perompak jalanan adalah para pemberontak yang menghadang orang-orang dengan senjata di padang pasir dan jalan-jalan untuk merampas harta secara terang-terangan dengan kekuatan dan paksaan, baik kejahatan ini dilakukan oleh individu atau kelompok maka ia disebut dengan pemberontak. Dasar hukuman mereka adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya balasan bagi**

orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau dibuang dari negeri. Yang demikian itu adalah kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kalian dapat menguasai mereka, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 33-34)

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallaahu anhumah bahwa ia berkata tentang perompak jalanan: "Jika mereka membunuh dan mengambil harta, maka mereka dibunuh dan disalib. Jika mereka membunuh dan tidak mengambil harta, maka mereka dibunuh dan tidak disalib. Jika mereka mengambil harta dan tidak membunuh, maka dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang. Dan jika mereka menakut-nakuti jalan dan tidak mengambil harta, maka mereka dibuang dari negeri." Dan ini adalah pendapat banyak ulama seperti Asy-Syafii dan Ahmad. Adapun dari kalangan pemberontak yang telah membunuh, maka ia dibunuh sebagai had yang tidak boleh dimaafkan dalam kondisi apa pun berdasarkan ijmak ulama, dan urusannya tidak diserahkan kepada ahli waris orang yang terbunuh, berbeda dengan jika seseorang membunuh orang lain karena permusuhan di antara keduanya. Adapun selain pembunuhan, di antara ulama ada yang mengatakan imam berijtihad terhadap mereka, membunuh siapa yang ia lihat dalam pembunuhannya ada kemaslahatan, dan pendapat pertama adalah pendapat mayoritas.

Jenis Kesembilan: Hukuman Orang Murtad

Orang murtad adalah orang yang kembali dari agama Islam kepada kekafiran dengan perbuatan, atau ucapan, atau keyakinan, atau keraguan. Allah Taala berfirman: **"Dan barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217)**

Dan Nabi shallallaahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."*

Dan Nabi shallallaahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah kecuali dengan salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah berzina, jiwa dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah."*

Maka barang siapa yang murtad dari Islam baik laki-laki maupun perempuan dan ia baligh lagi berakal, maka diminta bertobat selama tiga hari, jika ia kembali maka dilepaskan, jika tidak maka dibunuh dengan pedang.

Jenis Kesepuluh: Memerangi Pemberontak

Kejahatan pemberontakan adalah keluarnya sekelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dengan takwil yang dapat diterima terhadap imam yang ingin menggulingkannya dengan kekerasan dan kekerasan. Maka atas imam untuk mengirim surat kepada mereka, menanyakan apa yang mereka keluhkan darinya? Jika mereka menyebutkan kezaliman maka ia hilangkan, dan jika mereka mengklaim syubhat maka ia jelaskan, jika mereka kembali maka baik, jika tidak maka perangilah mereka, dan atas kaum muslimin untuk berperang bersama imam mereka. Dasar dari kejahatan ini dan hukumannya adalah firman Allah Taala: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat."** (Al-Hujurat: 9-10)

Dan Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada berbagai macam gangguan, maka barang siapa ingin memecah belah urusan umat ini padahal mereka bersatu, maka penggallah dia dengan pedang siapa pun dia."*

Dan Nabi shallallaahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa datang kepada kalian sedangkan urusan kalian bersatu di bawah satu orang yang ingin memecah tongkat kalian atau memecah persatuan kalian, maka bunuhlah dia."*

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarganya, dan para sahabatnya, dan para pengikutnya dengan baik hingga hari pembalasan.

